

**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik

Penulis Buku :
Identitas Buku :
a. Tahun Terbit : 2014
b. Nomor ISBN : 978-602-1230-60-2
c. Penerbit : CV Hidayah
d. Jumlah halaman : 209 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah :
Buku (beri pada kategori yang tepat)

Buku Referensi
 Buku Monograf

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	8		6
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	12		10
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	12		10
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	8		6
Total = (100%)	40		32

Catatan oleh Reviewer :

- Tatatulis dan bahasa sangat bagus,
- Isi memberi kontribusi pada bidangnya,
- Cakupan kajian telah komprehensif

Sukoharjo, 25 Februari 2021

Reviewer 1



Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum.

NIP. 196702242000031001

Unit Kerja : IAIN Surakarta

**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik

Penulis Buku :
Identitas Buku :

a. Tahun Terbit : 2014
b. Nomor ISBN : 978-602-1230-60-2
c. Penerbit : CV Hidayah
d. Jumlah halaman : 209 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah :
Buku (beri ✓ pada kategori yang
tepat)

Buku Referensi
 Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input checked="" type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	2		2
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	3		3
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	3		3
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	2		2
Total = (100%)	10		10

Catatan oleh Reviewer :

Buku ini memenuhi semua unsur dan sangat layak dijadikan sbg buku referensi.

Sukoharjo, 25 Februari 2021

Reviewer 2



Prof. Dr. H. Sujito, S.Pd., S.H., M.Pd.

NIP. 197209142002121001

Unit Kerja : IAIN Surakarta

Link ISBN Perpusnas Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik:

<https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=9786021230602&searchCat=ISBN>

[cv. HIDAYAH]

KAJIAN PRAGMATIK DALAM STUDI LINGUISTIK

Woro Retnaningsih

[cv. HIDAYAH]

KAJIAN PRAGMATIK DALAM STUDI LINGUISTIK

Woro Retnaningsih

Woro Retnaningsih

KAJIAN PRAGMATIK DALAM STUDI LINGUISTIK



[cv. HIDAYAH]

**KAJIAN PRAGMATIK
DALAM STUDI LINGUISTIK**

Woro Retnaningsih

**CV. Hidayah
Yogyakarta**

Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik

Penulis

Woro Retnaningsih

Copyright@2014, Woro Retnaningsih

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. All right reserved

Desain Cover & Layout

SketZ

Tata Letak

SketZ

Penerbit

CV. Hidayah

Jl. Nagan Lor no. 14 Yogyakarta 55133

Telp. 0274 584227, 7830011

Email : info@sketz.co.id | info.sketz@yahoo.com

Cetakan pertama, 2014

Dimensi buku A5, 21 x 15

ix, 209 halaman

Softcover

ISBN 978-602-1230-60-2

Kata Pengantar

Salah satu kecenderungan yang melatarbelakangi berkembangnya pragmatik adalah antisintaksisme Lakoff dan Ross. Dalam sintaksis, seperti dikemukakan oleh Yule (1996: 4), dipelajari bagaimana hubungan antar bentuk linguistik, bagaimana bentuk-bentuk tersebut dirangkai dalam kalimat, dan bagaimana rangkaian tersebut dapat dinyatakan *well-formed* secara gramatikal. Secara umum, sintaksis tidak mempersoalkan baik makna yang ditunjukkannya maupun pengguna bahasanya, sehingga bentuk seperti kucing menyapu halaman, meskipun tidak dapat diverifikasi secara empiris, tetap dapat dinyatakan apik secara sintaksis.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak semata-mata didasarkan atas prinsip *well-formed* dalam sintaksis, melainkan atas dasar kepentingan agar komunikasi tetap dapat berjalan. Lebih tepatnya, dengan mengikuti kecenderungan dalam etnometodologi, bahasa digunakan oleh masyarakat tutur sebagai cara para peserta interaksi saling memahami apa yang mereka ujarakan/tuturkan. Atas dasar ini, sehingga dapat dipahami, dan memang sering kita temukan, bahwa komunikasi tetap dapat berjalan meskipun menggunakan bahasa yang tidak apik secara sintaksis; dan juga demi kebutuhan para anggota masyarakat tutur untuk mengorganisasi dan memahami kegiatan mereka, selain tata bahasa, makna juga merupakan hal yang

tidak dapat diabaikan dalam analisis bahasa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbedaan utama antara sintaksis dan pragmatik, sekaligus menyatakan pentingnya studi pragmatik dalam linguistik, terletak pada makna ujaran dan pada pengguna bahasa.

Pembahasan tentang makna membawa kita pada pentingnya semantik, yaitu tataran linguistik yang mengkaji hubungan antara bentuk-bentuk linguistik (*linguistic forms*) dan entitas yang terdapat di luar bahasa, dalam analisis bahasa. Berdasarkan *truth conditional semantics*, untuk dapat dinyatakan benar, sebuah pernyataan harus dapat diverifikasi secara empiris atau harus bersifat analitis. Dengan demikian, bentuk kucing menyapu halaman adalah bentuk yang tidak berterima secara semantis, karena tidak dapat diverifikasi secara empiris dan bukan termasuk pernyataan logika. Namun demikian, pembahasan makna dalam semantik belum memadai, karena masih mengabaikan unsur pengguna bahasa, sehingga bentuk seperti seandainya saya dapat berdiri tentu saya tidak akan dapat berdiri dan saya akan datang besok pagi, meskipun bentuk seperti ini dapat saja kita jumpai, tidak dapat dinyatakan benar karena yang pertama menyalahi logika dan yang kedua tidak dapat diverifikasi langsung. Dengan kata lain, untuk menjelaskan fenomena pemakaian bahasa sehari-hari, di samping sintaksis dan semantik, dibutuhkan juga pragmatik yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai bidang yang mengkaji hubungan antara

struktur yang digunakan penutur, makna apa yang dituturkan, dan maksud dari tuturan. Kegunaan pragmatik, yang tidak terdapat dalam sintaksis dan semantik, dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan, bagaimana strategi kesantunan mempengaruhi penggunaan bahasa, bagaimana memahami implikatur percakapan, dan bagaimana kondisi felisitas yang memungkinkan bagi sebuah tindak-tutur.

Selanjutnya, untuk melihat pentingnya pragmatik dalam linguistik, akan dikemukakan pendapat Leech (1980), tentang perbedaan antara semantik dan pragmatik pada, pertama, semantik mengkaji makna (*sense*) kalimat yang bersifat abstrak dan logis, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan antara makna ujaran dan daya (*force*) pragmatiknya; dan kedua, semantik terikat pada kaidah (*rule-governed*), sedangkan pragmatik terikat pada prinsip (*principle-governed*). Tentang perbedaan yang pertama, meskipun makna dan daya adalah dua hal yang berbeda, keduanya tidak dapat benar-benar dipisahkan, sebab daya mencakup juga makna. Dengan kata lain, semantik mengkaji makna ujaran yang dituturkan, sedangkan pragmatik mengkaji makna ujaran yang terkomunikasikan atau dikomunikasikan. Selanjutnya, kaidah berbeda dengan prinsip berdasarkan sifatnya. Kaidah bersifat deskriptif, absolut atau bersifat mutlak, dan memiliki batasan yang jelas dengan kaidah lainnya, sedangkan prinsip bersifat normatif atau dapat diaplikasikan secara relatif, dapat bertentangan dengan prinsip

lain, dan memiliki batasan yang bersinggungan dengan prinsip lain.

Lebih jauh lagi, dalam pengajaran bahasa, seperti diungkapkan Gunarwan (2004: 22), terdapat keterkaitan, yaitu bahwa pengetahuan pragmatik, dalam arti praktis, patut diketahui oleh pengajar untuk membekali pemelajar dengan pengetahuan tentang penggunaan bahasa menurut situasi tertentu. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, misalnya, pengetahuan ini penting untuk membimbing pemelajar agar dapat menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasinya, karena selain benar, bahasa yang digunakan harus baik. Dalam pengajaran bahasa asing, pengetahuan tentang prinsip-prinsip pragmatik dalam bahasa yang dimaksud penting demi kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa tersebut. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara pragmatik dan pengajaran bahasa adalah dalam hal kompetensi komunikatif yang mencakup tiga macam kompetensi lain selain kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), yaitu kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*) yang berkaitan dengan pengetahuan sosial budaya bahasa tertentu, kompetensi wacana (*discourse competence*) yang berkaitan dengan kemampuan untuk menuangkan gagasan secara baik, dan kompetensi strategik (*strategic competence*) yang berkaitan dengan kemampuan pengungkapan gagasan melalui beragam gaya yang berlaku khusus dalam setiap bahasa.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
BAB I. PENGERTIAN DAN ASPEK SERTA ASAL-USUL ISTILAH PRAGMATIK.....	1
A. Teori Dasar Pragmatik.....	1
B. Pragmatik dan Semantik	3
C. Pengertian Pragmatik	4
D. Definisi Pragmatik:	5
E. Aspek-Aspek Pragmatik	10
F. Asal-Usul dan Historis Istilah Pragmatik.....	11
G. Perkembangan Pragmatik	15
H. Pragmatik dalam Linguistik	17
BAB II. PRA ANGGAPAN DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN	22
A. Pengertian Presuposisi (Pra Anggapan)	22
B. Ciri Praanggapan	23
C. Jenis-Jenis Presuposisi	24
D. Implikatur (Implicature)	26
E. Jenis Implikatur	28
D. Implikatur Percakapan	29

BAB III.	PRINSIP KERJA SAMA.....	31
	A. Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle)	31
	B. Teori Relevansi	36
	C. Teori Relevansi	53
BAB IV.	PRINSIP KESANTUNAN	64
	A. Kesantunan (Politeness)	64
	B. Pengertian Prinsip Kesantunan	67
	C. Skala Kesantunan/Kesantunan.....	68
	D. Prinsip Kesantunan	70
	E. Parameter Pragmatik.....	77
BAB V.	TINDAK TUTUR	83
	A. Teori Tindak-Tutur	83
	B. Tindak Tutur dan Jenis-jenisnya	87
	C. Tuturan Performatif Dan Tuturan Konstatif....	97
	D. Klasifikasi Tindak Tutur.....	101
BAB VI.	DEIKSIS	109
	A. Pengertian Deiksis.....	109
	B. Jenis-Jenis Deiksis.....	110
BAB VII.	TEKS DAN KONTEKS DALAM PRAGMATIK	113
	A. Pendahuluan	113
	B. Contoh-Contoh Teks	114
	C. Beberapa Contoh Jenis Konteks	121
	D. Unsur-Unsur Konteks	124

BAB VIII.	BAHASA DAN NORMA KESANTUNAN DALAM PENDIDIKAN	131
	A. Hakekat Komunikasi Bahasa Sebagai Kebutuhan	131
	B. Bahasa Santun dengan Pendidikan Umum....	135
	C. Implikasi Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa	166
BAB IX.	FUNGSI BAHASA	167
	A. Pengertian Bahasa	167
	B. Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi	167
	C. Macam-Macam dan Jenis-Jenis Ragam/Keragaman Bahasa:	169
	D. Pragmatik dan Fungsi Bahasa	170
BAB X.	FAKTOR YANG MENGGAGALKAN SEORANG INTRELOKUTOR DALAM BERKOMUNIKASI	174
	A. Pendahuluan.....	174
	B. Hubungan Bahasa Dengan Kebudayaan	175
	C. Etika Berbahasa	176
	D. Hipotesis Sapir-Whorf	181
	E. Kasus Hindia Barat	188
	F. Teori Tabu	189
	G. Faktor Komunikasi Gagal	190
	H. Faktor Yang Dapat Menggagalkan Komunikasi.....	194
	Daftar Pustaka	205

BAB I

PENGERTIAN DAN ASPEK SERTA ASAL-USUL ISTILAH PRAGMATIK

A. Teori Dasar Pragmatik

Sebagai tataran terbaru dalam linguistik, Pragmatik merupakan satu-satunya tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Meskipun memiliki fokus kajian yang serupa dengan semantik, yaitu makna, seperti akan saya jelaskan kemudian, makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Dalam jangka yang cukup lama, seperti diungkap oleh Yule (1996: 6), studi bahasa sangat dikuasai oleh kecenderungan untuk menjelaskan bahasa berdasarkan sistem formalnya, yaitu dengan menurunkan sistem yang terdapat dalam matematika dan logika, dan mengabaikan unsur pengguna bahasa..

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pentingnya bidang kajian pragmatik untuk dipelajari dalam studi linguistik. Untuk tujuan tersebut, saya mengawali tulisan ini dengan pembahasan mengenai pengertian pragmatik, perkembangannya, menjelaskan secara singkat topik-topik bahasanya, dan, dengan melihat perbedaan kajiannya dengan bidang lain dalam linguistik, menunjukkan pentingnya pragmatik.

Dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk/struktur. Untuk maksud

“menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif. Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Pragmatik berbeda dengan semantik dalam hal pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (speech act), sedangkan semantik menelaah makna satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna.

Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, di dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata/kalimat yang diujarkan.

Berbagai tindak tutur (TT) yang terjadi di masyarakat, baik TT representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, TT langsung dan tidak langsung, maupun TT harafiah dan tidak harafiah, atau kombinasi dari dua/lebih TT tersebut, merupakan bahan sekaligus fenomena yang sangat menarik untuk dikaji secara pragmatis. Misalnya, bagaimanakah TT yang dilakukan oleh orang Sunda apabila ingin menyatakan suatu maksud tertentu, seperti nitah ‘menyuruh’, nginjeum ‘meminjam’, menta ‘meminta’, ngalem ‘memuji’, jangji ‘berjanji’, nyarek ‘melarang’, dan ngahampura ‘memaafkan’. Pengkajian TT tersebut tentu menjadi semakin menarik apabila peneliti mau

mempertimbangkan prinsip kerja sama Grice dengan empat maksim: kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara; serta skala pragmatik dan derajat kesantunsantunan yang dikembangkan oleh Leech (1983).

B. Pragmatik dan Semantik

Sebelum dikemukakan batasan pragmatik kiranya perlu dijelaskan lebih dahulu perbedaan antara pragmatik dengan semantik.

1. Semantik mempelajari makna, yaitu makna kata dan makna kalimat, sedangkan pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan.
2. Kalau semantik bertanya "Apa makna X?" maka pragmatik bertanya "Apa yang Anda maksudkan dengan X?"
3. Makna di dalam semantik ditentukan oleh konteks, sedangkan makna di dalam pragmatik ditentukan oleh konteks, yakni siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana, dan apa fungsi ujaran itu. Berkaitan dengan perbedaan (c) ini, Kaswanti Purwo (1990: 16) merumuskan secara singkat "semantik bersifat bebas konteks (context independent), sedangkan pragmatik bersifat terikat konteks (context dependent)" (bandingkan Wijana, 1996: 3).

C. Pengertian Pragmatik

Definisi pragmatik dikemukakan oleh beberapa ahli dengan redaksi yang berbeda. Thomas (1995:22), mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*). Dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran. Morris (1960) mengatakan bahwa pragmatic merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan. yang dimaksud orang menurut definisi tersebut adalah pemakai tanda itu sendiri, yaitu penutur.

Sedangkan menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Yule (1996:3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) Bidang yang mengkaji makna penutur; (2) Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi participant yang terlibat dalam

percakapan tertentu. Definisi menurut Levinson (1987:1) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur.

D. Definisi Pragmatik:

1. Cabang ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa. Satuan-satuan lingual dalam penggunaannya.
2. Studi kebahasaan yang terikat konteks.
3. Studies meaning in relation to speech situation (leech, 1983).
4. Cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi
wijana, 1996:

Cukup banyak kiranya batasan atau definisi mengenai pragmatik. Levinson (1987: 1-53), misalnya, membutuhkan 53 halaman hanya untuk menerangkan apakah pragmatik itu dan apa saja yang menjadi cakupannya. Di sini dikutipkan beberapa di antaranya yang dianggap cukup penting.

1. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirnya, sedangkan semantik adalah

kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut.

2. Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa, sedangkan semantik adalah kajian mengenai makna.
3. Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, artinya kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
4. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.
5. Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.
6. Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa cakupan kajian pragmatik sangat luas sehingga sering dianggap tumpang tindih dengan kajian wacana atau kajian sosiolinguistik. Yang jelas disepakati ialah bahwa satuan kajian pragmatik bukanlah kata atau kalimat, melainkan tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*). Stephen C. Levinson telah mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dapat dirangkum seperti berikut ini.

1. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir (Morris, 1938:6). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi.
2. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa.
3. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: pragmatik = makna - kondisi-kondisi kebenaran.
4. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

5. Pragmatik adalah telaah mengenai deiksis, implikatur, anggapan penutur (presupposition), tindak ujar, dan aspek struktur wacana.

Parker (1986: 11), *pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.*

Pragmatik sebenarnya merupakan bagian dari ilmu tanda atau semiotics atau semiotika. Pemakaian istilah pragmatik (pragmatics) dipopulerkan oleh seorang filosof bernama Charles Morris (1938), yang mempunyai perhatian besar pada ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda, atau semiotik (semiotics). Dalam semiotik, Morris membedakan tiga cabang yang berbeda dalam penyelidikan, yaitu: sintaktik (syntactics) atau sintaksis (syntax) yaitu telaah tentang relasi formal dari tanda yang satu dengan tanda yang lain (mempelajari hubungan satuan lingual dengan satuan lingual lain: tanda dengan tanda); semantik (semantics) yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan objek di mana tanda-tanda itu diterapkan (ditandainya) (atau hubungan antara penanda dan petanda (signifiant dan signifie/yang ditandai)); dan pragmatik yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir (interpreters). Ketiga cabang tersebut kemudian lebih dikenal dengan teori trikotomi.

Contoh:

Istri berteriak pada suami : *Kok, sudah pulang!*

Isteri: 'betul-betul terkejut' atau 'suaminya itu lama sekali perginya'

Suami menafsirkan: siapa yang berbicara, kepada siapa, situasinya bagaimana?

L. Wittgenstein (filsuf): makna adalah penggunaannya. Makna sebuah tuturan itu penggunaannya.

Cabang-cabang bahasa:

- Fonologi: bunyi sebagai sistem internal atau formal
- diadik: bentuk dan makna
- Morfologi: satuan gramatikal terkecil.
- Sintaksis: frase, klausa, kalimat, wacana.
- Semantik: makna (biasanya leksikal).
- Pragmatik: cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna satuan kebahasaan yang bersifat eksternal/bagaimana satuan kebahasaan itu dikomunikasikan
- eksternal atau fungsional
- triadik: bentuk, makna, dan maksud.
- Semantik: makna linguistik (makna), bersifat internal.
- Pragmatik: makna penutur (maksud), makna dalam penutur.

Contoh:

Wilujeng enjing!

makna: menyapa

maksud: tergantung siapa yang berbicara atau maksud lain, misalnya menyindir atau memarahi.

Baik!

makna: baik, siap (setuju)

maksud: bisa tidak baik, dilihat dari berbagai faktor, ada hal-hal yang tidak langsung 'indirectness atau secara tidak literal'.

Makna itu berubah-ubah tergantung pada konteksnya. Jadi, sebenarnya semantik sudah diwakili pragmatik.

Pragmatik: bagaimana orang menafsirkan. Mempelajari satuan lingual itu ditafsirkan.

E. Aspek-Aspek Pragmatik

Pragmatik adalah suatu kajian yang makna dan hubungannya dengan situasi ujar. adapun aspek-aspek dalam situasi ujar, yaitu:

1. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa).

Orang yang menyapa (penutur) dan orang (petutur). Jadi, penggunaan penutur dan petutur membatasi pragmatic pada bahasa lisan saja.

2. Konteks sebuah tuturan

Berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang

yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur menafsir makna tuturan.

3. Tujuan sebuah tuturan

Berkaitan dengan maksud penutur mengucapkan sesuatu.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar

Pragmatik berurusan dengan tindak-tindak/performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tindak ilokusi/ilokusi untuk mengacu pada tindakan-tindakan tuturan seperti yang dinyatakan dalam dan memakai istilah tuturan untuk mengacu pada tindakan tuturan seperti yang telah diterangkan dalam tindak ujar. Dengan memakai istilah tuturan untuk mengacu produk linguistic tindakan tersebut. Dengan demikian, dalam komunikasi yang berorientasi tujuan, meneliti sebuah tuturan merupakan usaha merekonstruksi tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia merekonstruksi tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya.

F. Asal-Usul dan Historis Istilah Pragmatik

Pemakaian istilah pragmatik (pragmatics) dipopulerkan oleh seorang filosof bernama Charles Morris (1938), yang mempunyai perhatian besar pada ilmu pengetahuan tentang

tanda-tanda, atau semiotik (semiotics). Dalam semiotik, Morris membedakan tiga cabang yang berbeda dalam penyelidikan, yaitu: sintaktik (syntactics) atau sintaksis (syntax) yaitu telaah tentang relasi formal dari tanda yang satu dengan tanda yang lain, semantik (semantics) yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan objek di mana tanda-tanda itu diterapkan (ditandainya), dan pragmatik yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir (interpreters). Ketiga cabang tersebut kemudian lebih dikenal dengan teori trikotomi.

Morris memberikan contoh interjeksi seperti Oh!, Come here!, Good morning! dipengaruhi oleh hukum pragmatik, yaitu bahwa variasi retorik dan alat puitis hanya muncul di bawah kondisi tertentu dalam batas-batas pemakaian bahasa.

Akhirnya pengarang menyimpulkan bahwa perbedaan pemakaian istilah pragmatik ditimbulkan dari bagian asal-usul semantik karya Morris, yaitu suatu telaah dari sebagian besar jajaran fenomena psikologis dan sosiologis yang mencakup sistem tanda pada umumnya atau dalam bahasa tertentu (the Continental sense of the term); atau telaah konsep abstrak tertentu yang membuat acuan pada pelaku (agents) (satu gagasan dari Carnap); atau studi istilah indeksikal atau deiktis (deictis) (gagasan Montague); atau akhirnya pemakaian dalam linguistik Anglo-American dan filsafat.

Contoh semantika:

kursi	'tempat duduk'
signifiant (penanda)	signifie (petanda)

Terdapat suatu prinsip:

1. Noam Chomsky:

Terdapat hubungan satu lawan satu antara penanda dan petanda (signifiant dan signifie).

Pragmatik:

Satu tanda bisa menyatakan bermacam-macam maksud atau bermacam-macam tanda satu maksud.

Contoh: 'menolak' bisa dinyatakan dengan

Tidak punya duit.

Rumahku sepi kok.

- Lafal dan intonasi tuturan memengaruhi tingkat kesantunan.
- Semakin langsung semakin tidak santun, semakin tidak langsung semakin santun.

Contoh: Aku pinjam motormu.

Bolehkah aku meminjam motormu?

Obyek data pragmatik itu konkrit, jelas, karena:

- jelas kapan bahasa itu digunakan

- siapa yang berbicara
- kepada siapa.

2. Verhaar (Pengantar Linguistik Umum) menyatakan bahwa:

- Makna : ada pada satuan lingual (internal)
- Maksud : ada pada penutur (eksternal)
- Informasi : isi tuturan (internal)

Dia membeli buku

Buku dibelinya (makna: 'aktif' dan 'pasif')

- Makna yang abstrak, yang tidak jelas siapa penuturnya tidak jelas.
- Makna kongkrit: makna tuturan.

Berkenaan dengan data:

- Data kalimat : sentence.
- Data pragmatik: utterance (kalimat + konteks). Obyek data primer adalah bahasa lisan. Bahasa tulis juga bisa asalkan mampu merekonstruksi tuturan yang sebenarnya.
- Sociolinguistik: berkaitan dengan variasi bahasa.
- Dia pergi ke Surabaya. Ayahnya sakit. —> terkait dengan wacana.

3. Menurut Halliday (pakar Functional Grammar):

- Field (medan): siapa berbicara kepada siapa.

- Tenor (pelibat): misalnya, ayah dengan anak.
- Mode (bentuk bahasa): strategi memilih yang mana)

Pragmatik: retorika, bergantung pada konteks situasi dan cara mengucapkannya.

4. Widowson:

- Kalimat (sentence) - minus konteks.
- Tuturan (utterance) - plus konteks.
- Teks (texts) - di atas kalimat minus konteks.
- Wacana (discourse) - di atas kalimat plus konteks.

G. Perkembangan Pragmatik

Mey (1998), seperti dikutip oleh Gunarwan (2004: 5), mengungkapkan bahwa pragmatik tumbuh dan berkembang dari empat kecenderungan atau tradisi, yaitu: (1) kecenderungan antisintaksisme; (2) kecenderungan sosial-kritis; (3) tradisi filsafat; dan (4) tradisi etnometodologi.

Kecenderungan yang pertama, yang dimotori oleh George Lakoff dan H. John Robert Ross, menolak pandangan sintaksisme Chomsky, yaitu bahwa dalam kajian bahasa yang sentral adalah sintaksis, dan bahwa fonologi, morfologi, dan semantik bersifat perifer. Menurut Lakoff dan Ross, keapikan sintaksis (well-formedness) bukanlah segalanya, sebab, seperti sering kita jumpai, komunikasi tetap dapat berjalan dengan

penggunaan bentuk yang tidak apik secara sintaksis (ill-formed), bahkan semantik (Gunarwan 2004: 6).

Kecenderungan kedua, yang tumbuh di Eropa, tepatnya di Britania, Jerman, dan Skandinavia (Mey 1998: 717 (dalam Gunarwan 2004: 6)), muncul dari keperluan terhadap ilmu bahasa yang secara sosial relevan, bukan yang sibuk dengan deskripsi bahasa semata-mata secara mandiri.

Tradisi yang ketiga, yang dipelopori oleh Bertrand Russell, Ludwig Wittgenstein, dan terutama John L. Austin dan John R. Searle, adalah tradisi filsafat. Para pakar tersebut mengkaji bahasa, termasuk penggunaannya, dalam kaitannya dengan logika. Leech (1983: 2), seperti dikutip Gunarwan (2004: 7), mengemukakan bahwa pengaruh para filsuf bahasa, misalnya Austin, Searle, dan Grice, dalam pragmatik lebih besar daripada pengaruh Lakoff dan Ross.

Tradisi yang keempat adalah tradisi etnometodologi, yaitu cabang sosiologi yang mengkaji cara para anggota masyarakat tutur (speech community) mengorganisasi dan memahami kegiatan mereka. Dalam etnometodologi, bahasa dikaji bukan berdasarkan aspek kegramatikalannya, melainkan berdasarkan cara para peserta interaksi saling memahami apa yang mereka ujarakan. Dengan kata lain, kajian bahasa dalam etnometodologi lebih ditekankan pada komunikasi, bukan tata bahasa (Gunarwan 2004: 6).

H. Pragmatik dalam Linguistik

Seperti telah saya uraikan sedikit dalam sub 3 di atas, salah satu kecenderungan yang melatarbelakangi berkembangnya pragmatik adalah antisintaksisme Lakoff dan Ross. Dalam sintaksis, seperti dikemukakan oleh Yule (1996: 4), dipelajari bagaimana hubungan antarbentuk linguistik, bagaimana bentuk-bentuk tersebut dirangkai dalam kalimat, dan bagaimana rangkaian tersebut dapat dinyatakan well-formed secara gramatikal. Secara umum, sintaksis tidak mempersoalkan baik makna yang ditunjuknya maupun pengguna bahasanya, sehingga bentuk seperti kucing menyapu halaman, meskipun tidak dapat diverifikasi secara empiris, tetap dapat dinyatakan apik secara sintaksis.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak semata-mata didasarkan atas prinsip well-formed dalam sintaksis, melainkan atas dasar kepentingan agar komunikasi tetap dapat berjalan. Lebih tepatnya, dengan mengikuti kecenderungan dalam etnometodologi, bahasa digunakan oleh masyarakat tutur sebagai cara para peserta interaksi saling memahami apa yang mereka ujarkan. Atas dasar ini, pertama, dapat dipahami, dan memang sering kita temukan, bahwa komunikasi tetap dapat berjalan meskipun menggunakan bahasa yang tidak apik secara sintaksis; dan kedua, demi kebutuhan para anggota masyarakat tutur untuk mengorganisasi dan memahami kegiatan mereka, selain tata bahasa, makna juga merupakan hal yang tidak dapat

diabaikan dalam analisis bahasa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbedaan utama antara sintaksis dan pragmatik, sekaligus menyatakan pentingnya studi pragmatik dalam linguistik, terletak pada makna ujaran dan pada pengguna bahasa.

Pembahasan tentang makna membawa kita pada pentingnya semantik, yaitu tataran linguistik yang mengkaji hubungan antara bentuk-bentuk linguistik (*linguistic forms*) dan entitas yang terdapat di luar bahasa, dalam analisis bahasa. Berdasarkan *truth conditional semantics*, untuk dapat dinyatakan benar, sebuah pernyataan harus dapat diverifikasi secara empiris atau harus bersifat analitis. Dengan demikian, bentukkucing menyapu halaman adalah bentuk yang tidak berterima secara semantis, karena tidak dapat diverifikasi secara empiris dan bukan termasuk pernyataan logika. Namun demikian, pembahasan makna dalam semantik belum memadai, karena masih mengabaikan unsur pengguna bahasa, sehingga bentuk seperti seandainya saya dapat berdiri tentu saya tidak akan dapat berdiri dan saya akan datang besok pagi, meskipun bentuk seperti ini dapat saja kita jumpai, tidak dapat dinyatakan benar karena yang pertama menyalahi logika dan yang kedua tidak dapat diverifikasi langsung. Dengan kata lain, untuk menjelaskan fenomena pemakaian bahasa sehari-hari, di samping sintaksis dan semantik, dibutuhkan juga pragmatik yang dalam hal ini saya pahami sebagai bidang yang mengkaji hubungan antara

struktur yang digunakan penutur, makna apa yang dituturkan, dan maksud dari tuturan. Kegunaan pragmatik, yang tidak terdapat dalam sintaksis dan semantik, dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan, misalnya, bagaimana strategi kesantunan mempengaruhi penggunaan bahasa, bagaimana memahami implikatur percakapan, dan bagaimana kondisi felisitas yang memungkinkan bagi sebuah tindak-tutur.

Selanjutnya, untuk melihat pentingnya pragmatik dalam linguistik, saya akan mengemukakan pendapat Leech (1980). Menurut Leech (dalam Eelen 2001: 6) perbedaan antara semantik dan pragmatik pada, pertama, semantik mengkaji makna (sense) kalimat yang bersifat abstrak dan logis, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan antara makna ujaran dan daya (force) pragmatiknya; dan kedua, semantik terikat pada kaidah (rule-governed), sedangkan pragmatik terikat pada prinsip (principle-governed). Tentang perbedaan yang pertama, meskipun makna dan daya adalah dua hal yang berbeda, keduanya tidak dapat benar-benar dipisahkan, sebab daya mencakup juga makna. Dengan kata lain, semantik mengkaji makna ujaran yang dituturkan, sedangkan pragmatik mengkaji makna ujaran yang terkomunikasikan atau dikomunikasikan. Selanjutnya, kaidah berbeda dengan prinsip berdasarkan sifatnya. Kaidah bersifat deskriptif, absolut atau bersifat mutlak, dan memiliki batasan yang jelas dengan kaidah lainnya, sedangkan prinsip bersifat normatif atau dapat diaplikasikan secara relatif, dapat

bertentangan dengan prinsip lain, dan memiliki batasan yang bersinggungan dengan prinsip lain.

Lebih jauh lagi, dalam pengajaran bahasa, seperti diungkapkan Gunarwan (2004: 22), terdapat keterkaitan, yaitu bahwa pengetahuan pragmatik, dalam arti praktis, patut diketahui oleh pengajar untuk membekali pemelajar dengan pengetahuan tentang penggunaan bahasa menurut situasi tertentu. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, misalnya, pengetahuan ini penting untuk membimbing pemelajar agar dapat menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasinya, karena selain benar, bahasa yang digunakan harus baik. Dalam pengajaran bahasa asing, pengetahuan tentang prinsip-prinsip pragmatik dalam bahasa yang dimaksud penting demi kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa tersebut. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara pragmatik dan pengajaran bahasa adalah dalam hal kompetensi komunikatif yang mencakup tiga macam kompetensi lain selain kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), yaitu kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*) yang berkaitan dengan pengetahuan sosial budaya bahasa tertentu, kompetensi wacana (*discourse competence*) yang berkaitan dengan kemampuan untuk menuangkan gagasan secara baik, dan kompetensi strategik (*strategic competence*) yang berkaitan dengan kemampuan pengungkapan gagasan melalui beragam gaya yang berlaku khusus dalam setiap bahasa.

Seperti telah disebutkan di muka, tujuan tulisan ini adalah menunjukkan bahwa pragmatik penting dipelajari dalam program studi linguistik. Berdasarkan penjelasan di atas, saya melihat pentingnya pragmatik dalam linguistik setidaknya dalam dua hal; pertama, pragmatik merupakan satu-satunya tataran dalam linguistik yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan juga penggunaannya; kedua, berkaitan dengan ketidakmampuan sintaksis dan semantik dalam menjelaskan fenomena penggunaan bahasa sehari-hari, saya melihat kedudukan semantik dan pragmatik sebagai dua hal yang saling melengkapi. Selain itu, berkaitan dengan pengajaran bahasa, pragmatik berperan dalam pengembangan kompetensi komunikatif.

BAB II

PRA ANGGAPAN DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN

A. Pengertian Presuposisi (Pra Anggapan)

Praanggapan menurut Levinson (dalam Nababan, 1987: 48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan presupposition sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. George Yule (2006 : 43) menyatakan bahwa praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur bukan kalimat. Louise Cummings (1999: 42) menyatakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Nababan (1987: 46), memberikan pengertian praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Dari beberapa definisi praanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur, bukan kalimat. Entailmen adalah sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan. Yang memiliki entailmen adalah kalimat, bukan penutur. Praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

B. Ciri Praanggapan

Ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan (Yule;2006:45). Hal ini memiliki maksud bahwa praanggapan (presuposisi) suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Sebagai contoh perhatikan beberapa kalimat berikut :

(1) a. Gitar Budi itu baru

b. Gitar Budi tidak baru

Kalimat (1b) merupakan bentuk negatif dari kalimat (1a). Praanggapan dalam kalimat (1a) adalah Budi mempunyai gitar. Dalam kalimat (1b), ternyata praanggapan itu tidak berubah meski kalimat (1b) mengandung penyangkalan terhadap kalimat

(1a), yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa Budi mempunyai gitar.

C. Jenis-Jenis Presuposisi

Informasi yang dipra-anggapan yang mengikuti kata kerja 'tahu' dapat dianggap sebagai kenyataan dan dideskripsikan sebagai presuposisi faktif (nyata).

1. Presuposisi Esistensial

Presuposisi (praanggapan) eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit.

- a. Orang itu berjalan
- b. Ada orang berjalan

2. Presuposisi Faktif

Presuposisi (praanggapan) faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan.

- a. Dia tidak menyadari bahwa ia sakit
- b. Dia sakit

3. Presuposisi leksikal

Presuposisi leksikal dalam pemakaiannya dengan menggunakan suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presuposisi bahwa suatu makna lain (yang dinyatakan) dipahami. Di dalam kasus presuposisi leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh

penutur diambil untuk mempra-anggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus presuposisi faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempra-anggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu. Di samping presuposisi yang diasosiasikan dengan pemakaian kata-kata dan frasa-frasa tertentu, ada pula presuposisi struktural. Dalam hal ini, struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya.

4. Presuposisi non-faktif

Presuposisi non-faktif ialah suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Tipe struktur ini menciptakan suatu presuposisi factual tandingan yang berarti bahwa apa yang dipra-anggapkan tidak hanya benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan. Biasanya juga disebut dengan suatu persyaratan konten-faktual mempra-anggapkan bahwa informasi dalam klausa bersyarat tidak benar pada saat tuturan itu terjadi.

5. Presuposisi Struktural

Presuposisi (praanggapan) struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan

kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah.

a. Di mana Anda membeli sepeda itu?

b. Anda membeli sepeda

6. Presuposisi konterfaktual

Presuposisi (praanggapan) konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

7. Masalah proyeksi

Presuposisi kalimat sederhana akan berlangsung benar apabila kalimat sederhana itu menjadi bagian dari kalimat yang kompleks. Arti dari sebagian presuposisi (sebagai bagian-bagian) tidak mampu menjadi arti dari beberapa kalimat kompleks (sebagai keseluruhan). Hal ini dikenal sebagai masalah proyeksi.

D. Implikatur (Implicature)

Grice, seperti diungkap oleh Thomas (1995: 57), menyebut dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur konversasional. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika, ujaran yang mengandung implikatur jenis ini, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004: 14), dapat dicontohkan dengan penggunaan kata bahkan. Implikatur

konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu (Thomas 1995: 58). Contoh.

(5) Bahkan Bapak Menteri Agama menghadiri sunatan anak saya

(6) Saya kebetulan ke Inggris untuk studi selama dua tahun dan berangkat besok

Contoh (5) di atas merupakan implikatur konvensional yang berarti Bapak Menteri Agama biasanya tidak menghadiri acara sunatan, sedangkan contoh (6) merupakan implikatur konversasional yang bermakna 'tidak' dan merupakan jawaban atas pertanyaan maukah Anda menghadiri selamatan sunatan anak saya?

Berbeda dengan Grice, menurut Gazdar, dengan menggunakan prinsip kerja sama Grice, implikatur dapat dibedakan menjadi implikatur khusus dan implikatur umum. Yang pertama ada karena konteks ujaran, misalnya contoh (6) di atas, sedangkan yang kedua tidak, misalnya contoh (5) di atas.

Implikatur mengacu kepada jenis "kesepakatan bersama" antara penutur dan lawan tuturnya, kesepakatan dalam pemahaman, bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing ujaran. Artinya, makna keterkaitan itu tidak diungkapkan secara harafiah pada ujaran itu. Didalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak.

E. Jenis Implikatur

1. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Tuturan berikut ini mengandung implikatur konvensional.
Contoh:

- a. Lia orang Tegal, karena itu kalau bicara ceplas-ceplos.
- b. Poltak orang Batak, jadi raut mukanya terkesan galak.

2. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.

Contoh:

Seorang kakak mengatakan pada adiknya yang sedang menangis: "Bapak datang. Jangan menangis lagi!"

Pernyataan tersebut bukan berarti seorang bapak yang datang dari suatu tempat, tapi kebiasaan Si Bapak yang marah jika melihat anaknya menangis, sehingga kakak menyuruh adiknya untuk tidak menangis lagi.

A: "Jam berapa ini?"

B: "tenang saja, gerbang sekolah ditutup sepuluh menit lagi"

D. Implikatur Percakapan

Asumsi dasar percakapan adalah jikalau tidak ditunjukkan sebaliknya, bahwa peserta-pesertanya mengikuti prinsip kerja sama dan maksim-maksim. Di bawah ini merupakan contoh percakapan:

Andy : Saya harap kamu membawakan roti dan keju.

Thomas : Ah, saya bawakan roti.

Penting dicatat, bahwa penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur dan pendengrulah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi itu. Kesimpulan yang sudah dipilih ialah kesimpulan yang mempertahankan asumsi kerja sama.

1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur Berskala yaitu informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai.

2. Implikatur Percakapan Khusus

Seringkali percakapan kita terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara local. inferensi-inferensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur percakapan khusus.

3. Sifat-sifat Implikatur Percakapan

Seluruh implikatur yang kita pikirkan sudah ditempatkan dalam percakapan dengan inferensi-inferensi yang dibuat

oleh orang-orang yang mendengar tuturan-tuturan itu dan berusaha mempertahankan asumsi interaksi sama. Implikatur-implikatur percakapan itu dapat dipungkiri secara eksplisit (diperkuat) dengan cara-cara yang berbeda.

4. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya presuposisi leksikal, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan.

BAB III

PRINSIP KERJA SAMA

A. Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle)

Sebelum belajar tentang 'prinsip kerja sama', kita perlu belajar tentang 'asumsi pragmatik'. Kalau orang berbicara kepada orang lain pasti ingin mengemukakan sesuatu. Selanjutnya orang lain diharapkan menangkap apa (hal) yang dikemukakan. Dengan adanya 2 tujuan ini, maka orang akan berbicara sejelas mungkin, tidak berbelit-belit, ringkas, tidak berlebihan, berbicara secara wajar (termasuk volume suara yang wajar). Dalam pragmatik terdapat penyimpangan-penyimpangan, ada maksud-maksud tertentu, tetapi ia harus bertanggung jawab atas penyimpangan itu, sehingga orang lain bisa mengetahui maksudnya. Mereka harus bekerja sama.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Karenanya kegiatan berbahasa baru terwujud bila melibatkan manusia. Menurut Wijana (1996:45), "Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya."

Allan (dalam Wijana:1996:45) menambahkan bahwa, "Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual." Dalam berbicara, tidak selamanya berkaitan

dengan masalah yang bersifat tekstual. Tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal.

Bila sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama (*cooperative principle*). Dalam komunikasi yang wajar, seorang penutur mengartikulasikan ujaran untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang disampaikan.

Pertuturan yang wajar terbentuk karena penutur dan lawan tutur melakukan kerjasama. Setiap peserta pertuturan sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Lebih tegas lagi, dipaparkan Wijana (1996:46) bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar.

Sementara sebagai retorika personal, menurut Wijaya (1996:55), pragmatik membutuhkan prinsip kesantunan. Prinsip ini, berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain. Penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun.

Prinsip kesantunan diterapkan dalam tindak tutur sesuai beberapa indikator. Karenanya, diperlukan strategi pemilihan tingkat kesantunan yang berbeda-beda. Inilah yang disebut dengan parameter pragmatik. Wijana (1996:63) memberikan contoh bahwa dalam memerintah pembantu, tuturan yang dipilih

adalah Sapuluh lantai ini, meskipun dinilai kurang sopan dibanding Apakah Anda bersedia menyapu lantai ini?

Berdasarkan hal-hal di atas, dalam makalah ini penulis mencoba membahas persoalan yang berkaitan dengan prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik. Di dalam komunikasi yang wajar seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuntutanannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (concise) dan selalu pada persoalan (stright forward) sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya saja.

Tuturan Tolong! dan Dapatkah anda menolong saya? Dapat dipergunakan untuk situasi dan keperluan yang berbeda. Untuk keadaan darurat, misalnya seseorang yang sedang berusaha menyelamatkan diri karena akan tenggelam, tentu akan memilih bentuk ujaran pertama. Tetapi bila situasinya tidak begitu mendesak, tentu yang dipilih adalah ujaran kedua.

Akan sangat aneh kalau seseorang yang akan tenggelam di kolam renang meminta bantuan dengan menggunakan ujaran kedua. Begitupun sebaliknya, seseorang yang yang memohon bantuan tidak selayaknya mengucapkan ujaran pertama dengan suara dan intonasi yang sama. Bila terjadi penyimpangan, ada

implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai penutur. Kalau implikasi itu tidak ada maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif.

Atau secara ringkas, Wijana (1996:46) menyimpulkan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Grice dalam Wijana mengemukakan bahwa dalam melaksanakan prinsip kerjasama, ada empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yang harus dipatuhi. Yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Maksim, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2003:704) diartikan, "Pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat manusia.....".

Grice mengemukakan bahwa percakapan yang terjadi di dalam anggota masyarakat dilandasi oleh sebuah prinsip dasar, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) (Yule 1996: 36-37 dan Thomas 1995: 61). Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat bidal (*maxim*), yaitu (1) bidal kuantitas (*quantity maxim*), memberi informasi sesuai yang diminta; (2) bidal kualitas (*quality maxim*), menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; (3) bidal relasi (*relation maxim*), memberi sumbangan informasi yang relevan; dan (4) bidal cara (*manner maxim*), menghindari

ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, mengungkapkan secara beraturan (Gunarwan 2004: 11 dan Thomas 1995: 63-64).

Berkaitan dengan prinsip kerja sama Grice di atas, pada kenyataannya, dalam komunikasi kadang kita tidak mematuhi prinsip tersebut. Hal ini, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004: 12-14), didasarkan atas beberapa alasan, misalnya untuk memberikan informasi secara tersirat (*implicature*) dan menjaga muka lawan bicara (*politeness*).

Grice, seperti diungkap oleh Thomas (1995: 57), menyebut dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur konversasional. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika, ujaran yang mengandung implikatur jenis ini, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004: 14), dapat dicontohkan dengan penggunaan kata bahkan. Implikatur konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu (Thomas 1995: 58).

Contoh.

- (5) Bahkan Bapak Menteri Agama menghadiri sunatan anak saya
(6) Saya kebetulan ke Inggris untuk studi selama dua tahun dan berangkat besok

Contoh (5) di atas merupakan implikatur konvensional yang berarti Bapak Menteri Agama biasanya tidak menghadiri acara sunatan, sedangkan contoh (6) merupakan implikatur

konversasional yang bermakna 'tidak' dan merupakan jawaban atas pertanyaan maukah Anda menghadiri selamatan sunatan anak saya?

Berbeda dengan Grice, menurut Gazdar, dengan menggunakan prinsip kerja sama Grice, implikatur dapat dibedakan menjadi implikatur khusus dan implikatur umum. Yang pertama ada karena konteks ujaran, misalnya contoh (6) di atas, sedangkan yang kedua tidak, misalnya contoh (5) di atas.

B. Teori Relevansi

Teori relevansi yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson merupakan kritik terhadap empat maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama Grice. Menurut mereka, bidal yang terpenting dalam teori Grice adalah bidal relevansi, dan percakapan dapat terus berjalan meski hanya melalui bidal ini. Dalam teori relevansi dipelajari bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh penerimanya. Sperber dan Wilson (1995), seperti dikutip oleh Renkema (2004: 22), menyebutkan bahwa bahasa dalam penggunaannya (*language in use*) selalu dapat diidentifikasi melalui hal yang disebutnya *indeterminacy* atau *underspecification*. Melalui hal tersebut, penerima pesan (*addressee*) hanya memilih sesuatu yang dianggapnya relevan dengan apa yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan (*addresser*) dalam konteks komunikasi tertentu. Contoh.

(7) Pastikan semua pintu terkunci jika meninggalkan ruangan ini.

Setiap pembaca dapat memahami bahwa pesan ini hanya berlaku jika ia akan meninggalkan ruangan tersebut untuk terakhir kalinya, bukan untuk setiap kali meninggalkan ruangan, misalnya untuk ke kamar mandi. Dengan kata lain, pesan ini berada dalam spesifikasi tertentu yang disepakati oleh addresser dan addressee dalam konteks komunikasi.

Selanjutnya, untuk menjelaskan cara sebuah pesan dipahami penerimanya, Sperber dan Wilson (1995), seperti dikutip oleh Renkema (2004: 22), menetapkan tiga macam hubungan antara cue dan implicature, yaitu: pertama, ujaran merupakan sebarang tindakan dari komunikasi ostensif, misalnya tindakan untuk membuat sesuatu menjadi jelas dan dapat dimengerti oleh penerima pesan; kedua, komunikasi tidak hanya memasukkan apa yang ada dalam pikiran pengirim pesan ke dalam pikiran penerima pesan, namun mencakup perluasan wilayah kognitif (cognitive environment) kedua belah pihak. Misalnya pada contoh (7) di atas, pengirim pesan dapat memperkirakan reaksi penerima pesan terhadap pesan yang disampaikannya, yaitu tidak perlu mengunci pintu jika keluar dalam batasan waktu dan situasi yang diperkirakan cukup aman; dan ketiga, explicature atau degree of relevance, tahapan yang harus dilewati untuk memahami implikatur dalam percakapan. Contoh yang ditulis Renkema (2004: 23) di bawah ini memberikan gambaran yang cukup jelas.

(8) A: Well, there is a shuttle service sixty euros one-way, when do you want to go?

B: At the weekend.

A: What weekend?

B: Next weekend. How does it work? You just turn up for the shuttle service?

A: That might be cheaper. Then that's fifty.

Dalam percakapan di atas, pemahaman penerima pesan terhadap apa yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan terjadi melalui beberapa tahapan. Dalam percakapan tersebut, B mengira A mengerti bahwa *at the weekend* berarti *next weekend*, padahal A harus memastikan dengan jelas setiap pemesanan pembelian tiket. Begitu juga A, ia mengandaikan B dapat mengerti bahwa *that might be cheaper* dapat berarti *If you purchase a ticket now, you have booked seat which costs 60 euros. If you buy ticket when you turn up, it costs 50 euros.* Dalam hal ini, ujaran *at the weekend*, dalam pengertian *degree of relevance*, merupakan ujaran yang relevansinya rendah dan membutuhkan *processing effort* yang lebih besar, sedangkan *that might be cheaper* merupakan ujaran yang relevansinya lebih baik; karena semakin tinggi *contextual effect* maka semakin rendah ia membutuhkan *processing effort*.

Asumsi pragmatik ini merupakan acuan (*point of reference*). Untuk memenuhi komunikasi secara wajar dan terjadi kerja sama yang baik, maka dalam komunikasi harus memenuhi prinsip

(maksim). Dalam pragmatik dikontrol oleh maksim, sedangkan dalam gramatikal/tata bahasa diatur oleh kaidah.

Di dalam berkomunikasi, antara penutur dengan mitra tutur harus saling menjaga prinsip kerja sama (cooperative principle) agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Tanpa adanya prinsip kerja sama komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan.

Terdapat beberapa asumsi pragmatik, yaitu:

1. Maksim Kuantitas.

Berbicara sejumlah yang dibutuhkan pendengar. Misalnya:
Ibu Kota Provinsi Jawa timur (secara kuantitas sangat jelas).

2. Maksim Kualitas.

Prinsip yang menghendaki orang-orang berbicara berdasarkan bukti-bukti yang memadai.

- Katakanlah hal yang sebenarnya.
- Jangan katakan sesuatu yang Anda tahu bahwa sesuatu itu tidak benar.
- Jangan katakan sesuatu tanpa bukti yang cukup.

Misalnya: buku itu dibuat dari kertas (bukti cukup memadai)

3. Maksim Relevansi

Penutur dan mitra tutur berbicara secara relevan berdasarkan konteks pembicaraan. Misalnya: di dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur harus saling menjaga prinsip kerja sama agar proses komunikasi berjalan dengan lancar.

4. Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim yang mengharuskan peserta tutur berbicara secara jelas dan tidak bermakna ambigu.

Misalnya: A : Dia penyanyi Solo

B : Benar, dia sering tampil di TVRI.

Grice menjabarkan prinsip kerja sama itu menjadi empat maksim percakapan, sebagai berikut:

1. Maksim Kuantitas.
 - Berikan informasi anda secukupnya dan
 - Bicarakanlah seperlunya saja
2. Maksim Kualitas
 - Katakanlah hal yang sebenarnya
 - Jangan katakan sesuatu tanpa bukti yang cukup
3. Maksim Relevansi
 - Katakan yang relevan sesuai dengan permasalahan.
4. Masim Cara
 - Katakan dengan jelas, hindari kekaburan, ketaksanaan, dan bicaralah secara singkat, tidak bertele-tele dan sistematis.

Keempat prinsip tersebut di atas termasuk pada jenis 'retorika tekstual' sebab dalam pragmatik dikenal adanya retorika tekstual dan retorika interpersonal.

Retorika tekstual harus memenuhi 4 prinsip (maksim) kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan

maksim cara. Sedangkan retorika interpersonal harus memperhitungkan orang lain. Jadi tidak hanya bersifat tekstual. Retorika interpersonal membutuhkan prinsip kesantunan (politeness principle). Ada 6 macam prinsip agar memenuhi prinsip kesantunan

Sebelum sampai pada prinsip kesantunan, perlu mengingat kembali dari adanya kategori sintaktik yang terdiri dari berita, tanya, dan perintah. Dalam kategori pragmatik didasarkan pada fungsi komunikatifnya. Yang diperhatikan adalah tuturan. Dalam kaitannya dengan kategori pragmatik ini ada tuturan komisif, tuturan impositif (direktif), tuturan asertif, tuturan ekspresif.

1. Tuturan komisif: berjanji, menawarkan.

Misalnya:

Saya akan datang.

Boleh saya bawakan?

2. Tuturan impositif (direktif): menyuruh, memerintah, memohon.

Misalnya:

Apakah Anda bisa menolong saya.

Saya akan datang

(ada efek yang lain untuk memerintah)

3. Tuturan asertif: menyatakan sesuatu (objektif).

Misalnya: Bali terletak di sebelah timur Pulau Jawa.

4. Tuturan ekspresif: menyatakan perasaan (emosi).

Misalnya:

Gedung itu indah sekali.

Gadis itu cantik sekali.

Kadang-kadang sulit dibedakan antara tuturan asertif dengan ekspresif.

Selanjutnya agar memenuhi prinsip (maksim) kesantunan, berikut ini inti 6 prinsip kesantunan menurut Leech.

1. Maksim kebijaksanaan/kedermawanan, *tact maxim*. Ditujukan pada orang lain (*other centred maxim*). Jenis maksim ini untuk berjanji dan menawarkan (impositif, komisif).

- memaksimalkan keuntungan orang lain, meminimalkan kerugian orang lain.

Misalnya: Ada yang bisa saya bantu?

A: Mari saya bawakan!

B: Tidak usah.

Tuturan A dan B disebut pragmatik paradoks.

2. Maksim penerimaan (*approbation maxim*). Ditujukan pada diri sendiri, bukan pada orang lain (*self centred maxim*). Maksim penerimaan ini ditujukan untuk menawarkan dan berjanji.

- memaksimalkan kerugian diri sendiri, meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Misalnya: Bolehkah saya bantu?

Mari saya bantu.

Apakah Anda bersedia membawakan?

Bawakan ini!(tidak sopan)

Mari saya antarkan!

Tolong saya dihantarkan!

3. Maksim kemurahanhatian (*generosity maxim*). Pusatnya orang lain (*other centred maxim*). Maksim ini ditujukan untuk kategori asertif dan ekspresif.

- memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.

Misalnya: Tanahmu luas tapi sayang banyak rumputnya.

4. Maksim kerendahhatian (*modesty maxim*). Pusatnya pada diri sendiri (*self centred maxim*).

- meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri.

Misalnya:

A :Kau sangat pandai.

B :Ah tidak, biasa-biasa saja.

A :Mobilnya bagus!

B :Ah, begini saja kok bagus.

5. Maksim kesetujuan atau kecocokan (*agreement maxim*). Pusatnya pada orang lain (*other centred maxim*). Ditujukan untuk menyatakan pendapat dan ekspresif.

- memaksimalkan kesetujuan pada orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan pada orang lain.

Misalnya:

A: Wah cantik banget wanita itu.

B: Iya cantik banget wanita itu.

6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Pusatnya orang lain (*other centred maxim*). Ditujukan untuk menyatakan asertif dan ekspresif.

- memaksimalkan simpati pada orang lain dan meminimalkan antipati pada orang lain.

Misalnya:

A :Saya lolos di UMPTN, Jon.

B :Selamat, ya.

A :Baru-baru ini dia telah meninggal.

B :Oh, saya turut berduka cita

Di dalam berkomunikasi, antara P dengan MT harus saling menjaga prinsip kerja sama (*cooperative principle*) agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Tanpa adanya prinsip kerja sama komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Secara lebih rinci, Grice menjabarkan prinsip kerja sama itu menjadi empat maksim percakapan (Gunarwan, 1993: 11; Lubis, 1993: 73; dan bandingkan pula Wijana, 1996: 46-53). Keempat maksim percakapan itu ialah sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas:

- a. Berikan informasi Anda secukupnya atau sejumlah yang diperlukan oleh MT.

- b. Bicaralah seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.
2. Maksim kualitas:
- a. Katakanlah hal yang sebenarnya.
 - b. Jangan katakan sesuatu yang Anda tahu bahwa sesuatu itu tidak benar.
 - c. Jangan katakan sesuatu tanpa bukti yang cukup.
3. Maksim relevansi:
- a. Katakan yang relevan.
 - b. Bicaralah sesuai dengan permasalahan.
4. Maksim cara:
- a. Katakan dengan jelas.
 - b. Hindari kekaburanan ujaran.
 - c. Hindari ketaksaan.
 - d. Bicaralah secara singkat, tidak bertele-tele.
 - e. Berkatalah secara sistematis.

Kenyataan membuktikan, di dalam percakapan sehari-hari tidak jarang kita temukan praktik-praktik pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice tersebut. Akan tetapi, bagi pengamat pragmatik, justru pelanggaran-pelanggaran itulah yang menarik untuk dikaji: mengapa P melakukan pelanggaran terhadap maksim tertentu, ada maksud apa di balik pelanggaran maksim tersebut? Misalnya, mengapa P yang bermaksud meminjam uang atau memerlukan bantuan kepada MT biasanya diawali dengan

menceritakan secara panjang lebar keadaan dirinya seraya disertai dengan janji-janji? Apakah itu berlaku secara universal? Bukankah tindakan tersebut melanggar maksim kuantitas?

Di antara empat maksim itu, maksim ketiga atau maksim relevansilah yang paling penting sebab betapa pun informasi yang kita sampaikan itu cukup serta disampaikan dengan cara yang jelas, sistematis, dan tidak ambigu, kalau informasi itu tidak relevan dengan permasalahan toh tidak akan membawa manfaat. Sejauh mana asumsi ini benar juga masih memerlukan pengkajian secara pragmatis.

Asumsi pragmatik ini merupakan titik acuan (*point of reference*). Untuk memenuhi komunikasi secara wajar dan terjadi kerja sama yang baik, maka dalam komunikasi harus memenuhi prinsip (maksim). Dalam pragmatik dikontrol oleh maksim (*principle controlled*), sedangkan dalam gramatika/tatabahasa diatur oleh kaidah (*rule governed*).

Terdapat beberapa asumsi pragmatik, yaitu:

1. Maksim Kuantitas

Berbicara sejumlah yang dibutuhkan oleh pendengar. Kalau lebih berarti ada tujuannya. Misalnya: Ibu kota Provinsi Jawa Timur Surabaya. (Secara kuantitas cukup jelas). Ibu kota Provinsi Jawa Timur Sura Tuturan ini disampaikan oleh guru, lalu murid menjawab baya.

2. Maksim Kualitas

Prinsip yang menghendaki orang-orang berbicara berdasarkan bukti-bukti yang memadai. Misalnya: Buku itu dibuat dari kertas. Bukti cukup memadai, tetapi apabila ada tuturan *Buku itu dibuat dari nasi, bukti tidak memadai. Dalam kaitannya dengan maksim kualitas, terdapat penyimpangan maksim, misalnya Modal saja tidak bisa dan untung saja tidak dapat.

3. Maksim relevansi

Penutur dan mitra tutur berbicara secara relevan berdasarkan konteks pembicaraan.

Misalnya:

A : Sekarang jam berapa?

B : Azan baru saja terdengar

Jawaban dari MT tidak langsung menjawab tentang satuan waktu, tetapi

direlevansikan dengan suara Adzan yang menunjukkan waktu salat.

4. Maksim cara

Tuturan harus dikomunikasikan secara wajar, tidak boleh ambigu (taksa), tidak terbalik (harus runtut).

Misalnya:

A : Dia penyanyi solo.

B : Benar, dia sering tampil di TVRI.

Tetapi kadang-kadang dalam tuturan yang wajar terjadi disambiguasi (pengawaambiguan), sehingga kata-kata yang ambigu itu hanya satu makna.

Misalnya:

A : Kamu penjahat kelas kakap, ya?

B : Bukan, hui.

A : Ini Tanah Abang, ya?

B : Jangan menghina, masak saya miskin seperti ini punya tanah.

Keempat prinsip tersebut di atas termasuk pada jenis 'retorika tekstual' sebab dalam pragmatik dikenal adanya retorika tekstual dan retorika interpersonal. Retorika tekstual harus memenuhi 4 prinsip (maksim) kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sedangkan retorika interpersonal harus memperhitungkan orang lain. Jadi tidak hanya bersifat tekstual. Retorika interpersonal membutuhkan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Ada 6 macam prinsip agar memenuhi prinsip kesantunan.

Sebelum sampai pada prinsip kesantunan, perlu mengingat kembali dari adanya kategori sintaktik yang terdiri dari berita, tanya, dan perintah. Dalam kategori pragmatik didasarkan pada fungsi komunikatifnya. Yang diperhatikan adalah tuturan. Dalam kaitannya dengan kategori pragmatik ini ada tuturan komisif, tuturan impositif (direktif), tuturan asertif, tuturan ekspresif.

1. Tuturan komisif: berjanji, menawarkan.

Misalnya:

Saya akan datang.

Boleh saya bawakan?

Saya akan setia.

Swear.

2. Tuturan impositif (direktif): menyuruh, memerintah, memohon.

Misalnya:

Apakah Anda bisa menolong saya.

Saya akan datang

(ada efek yang lain untuk memerintah)

3. Tuturan asertif: menyatakan sesuatu (objektif). Misalnya:

Bali terletak di sebelah timur Pulau Jawa.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Undilk memiliki 9 jurusan.

4. Tuturan ekspresif: menyatakan perasaan (emosi). Misalnya:

Gedung itu indah sekali.

Gadis itu cantik sekali.

Kadang-kadang sulit dibedakan antara tuturan asertif dengan ekspresif.

Selanjutnya agar memenuhi prinsip (maksim) kesantunan, berikut ini inti 6 prinsip kesantunan menurut Leech.

1. Maksim kebijaksanaan/kedermawanan, tact maxim.

Ditujukan pada orang lain (other centred maxim). Jenis maksim ini untuk berjanji dan menawarkan (impositif, komisif).

- memaksimalkan keuntungan orang lain,
" meminimalkan kerugian orang lain.

Misalnya:

A : Ada yang bisa saya bantu?

Mari saya bawakan!

B : Tidak usah. Terima kasih.

Oh ya,.... terima kasih

Tuturan A dan B disebut pragmatik paradoks.

2. Maksim penerimaan (approbation maxim). Ditujukan pada diri sendiri, bukan pada orang lain (self centred maxim). Maksim penerimaan ini ditujukan untuk menawarkan dan berjanji.

- memaksimalkan kerugian diri sendiri, meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Misalnya:

Bolehkah saya bantu?

Mari saya bantu.

Apakah Anda bersedia membawakan..... ?

Bawakan ini! (tidak sopan)

Mari saya antarkan!

Tolong saya dihantarkan!

3. Maksim kemurahhatian (generosity maxim). Pusatnya orang lain (other centred maxim) Maksim ini ditujukan untuk kategori asertif dan ekspresif.

- memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.

Misalnya:

Rumahmu nyaman sekali sekali, Pekaranganya luas, sayang kalau tidak ditanami.

4. Maksim kerendahhatian (modesty maxim).

Pusatnya pada diri sendiri (self centred maxim).

- meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri.

Misalnya:

A : Kau sangat pandai.

B : Ah tidak, biasa-biasa saja.

A : Mobilnya bagus!

B : Ah, begini saja kok bagus.

5. Maksim kesetujuan atau kecocokan (agreement maxim).

Pusatnya pada orang lain (other centred maxim). Ditujukan untuk menyatakan pendapat dan ekspresif.

- memaksimalkan kesetujuan pada orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan pada orang lain.

Misalnya:

A : Rumah pak Herman luas dan resik.

B : Iya, luas dan sejuk

A : Rumah pak Herman luas dan resik.

B : Ah ... biasa saja kok ... malah kurang nyaman.

(Ketidaksetujuan total/tidak sopan)

A : Wah, cantik sekali kamu?

B : Iya, kaya kera

(Ketidaksetujuan parsial / sopan)

6. Maksim kesimpatian (symphyaty maxim). Pusatnya orang lain (other centred maxim). Ditujukan untuk menyatakan asertif dan ekspresif.

- memaksimalkan simpati pada orang lain dan meminimalkan antipati pada orang lain.

Misalnya:

A : Saya lolos di UMPTN, Jon.

B : Selamat, ya.

A : Baru-baru ini dia telah meninggal.

B : Oh, saya turut berduka cita.

Grice mengemukakan bahwa percakapan yang terjadi di dalam anggota masyarakat dilandasi oleh sebuah prinsip dasar, yaitu prinsip kerja sama (cooperative principle) (Yule 1996: 36-37 dan Thomas 1995: 61). Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat bidal (maxim), yaitu (1) bidal kuantitas (quantity maxim), memberi informasi sesuai yang diminta; (2) bidal kualitas (quality maxim), menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; (3)

bidal relasi (relation maxim), memberi sumbangan informasi yang relevan; dan (4) bidal cara (manner maxim), menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, mengungkapkan secara beraturan (Gunarwan 2004: 11 dan Thomas 1995: 63-64).

Berkaitan dengan prinsip kerja sama Grice di atas, pada kenyataannya, dalam komunikasi kadang kita tidak mematuhi prinsip tersebut. Hal ini, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004: 12-14), didasarkan atas beberapa alasan, misalnya untuk memberikan informasi secara tersirat (implicature) dan menjaga muka lawan bicara (politeness).

C. Teori Relevansi

Teori relevansi yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson merupakan kritik terhadap empat maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama Grice. Menurut mereka, bidal yang terpenting dalam teori Grice adalah bidal relevansi, dan percakapan dapat terus berjalan meski hanya melalui bidal ini. Dalam teori relevansi dipelajari bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh penerimanya. Sperber dan Wilson (1995), seperti dikutip oleh Renkema (2004: 22), menyebutkan bahwa bahasa dalam penggunaannya (language in use) selalu dapat diidentifikasi melalui hal yang disebutnya indeterminacy atau underspecification. Melalui hal tersebut, penerima pesan (addressee) hanya memilih sesuatu yang dianggapnya relevan

dengan apa yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan (addresser) dalam konteks komunikasi tertentu. Contoh.

(7) Pastikan semua pintu terkunci jika meninggalkan ruangan ini. Setiap pembaca dapat memahami bahwa pesan ini hanya berlaku jika ia akan meninggalkan ruangan tersebut untuk terakhir kalinya, bukan untuk setiap kali meninggalkan ruangan, misalnya untuk ke kamar mandi. Dengan kata lain, pesan ini berada dalam spesifikasi tertentu yang disepakati oleh addresser dan addressee dalam konteks komunikasi.

Selanjutnya, untuk menjelaskan cara sebuah pesan dipahami penerimanya, Sperber dan Wilson (1995), seperti dikutip oleh Renkema (2004: 22), menetapkan tiga macam hubungan antara cue dan implicature, yaitu: pertama, ujaran merupakan sebuatan tindakan dari komunikasi ostensif, misalnya tindakan untuk membuat sesuatu menjadi jelas dan dapat dimengerti oleh penerima pesan; kedua, komunikasi tidak hanya memasukkan apa yang ada dalam pikiran pengirim pesan ke dalam pikiran penerima pesan, namun mencakup perluasan wilayah kognitif (cognitive environment) kedua belah pihak. Misalnya pada contoh (7) di atas, pengirim pesan dapat memperkirakan reaksi penerima pesan terhadap pesan yang disampaikannya, yaitu tidak perlu mengunci pintu jika keluar dalam batasan waktu dan situasi yang diperkirakan cukup aman; dan ketiga, explicature atau degree of relevance, tahapan yang harus dilewati untuk memahami implikatur dalam percakapan. Contoh yang ditulis

Renkema (2004: 23) di bawah ini memberikan gambaran yang cukup jelas. (8) A: Well, there is a shuttle service sixty euros one-way, when do you want to go?

B: At the weekend.

A: What weekend?

B: Next weekend. How does it work? You just turn up for the shuttle service?

A: That might be cheaper. Then that's fifty.

Dalam percakapan di atas, pemahaman penerima pesan terhadap apa yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan terjadi melalui beberapa tahapan. Dalam percakapan tersebut, B mengira A mengerti bahwa *at the weekend* berarti *next weekend*, padahal A harus memastikan dengan jelas setiap pemesanan pembelian tiket. Begitu juga A, ia mengandaikan B dapat mengerti bahwa *that might be cheaper* dapat berarti *If you purchase a ticket now, you have booked seat which costs 60 euros. If you buy ticket when you turn up, it costs 50 euros.* Dalam hal ini, ujaran *at the weekend*, dalam pengertian *degree of relevance*, merupakan ujaran yang relevansinya rendah dan membutuhkan *processing effort* yang lebih besar, sedangkan *that might be cheaper* merupakan ujaran yang relevansinya lebih baik; karena semakin tinggi *contextual effect* maka semakin rendah ia membutuhkan *processing effort*.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya

Penutur akan memilih kalimat: Tetangga saya hamil, dibandingkan Tetangga saya yang perempuan hamil. Pada tuturan kedua, penggunaan yang perempuan sifatnya berlebihan. Kalimat pertama, lebih ringkas dan tidak menyimpangkan nilai kebenaran (truth value). Semua orang tentu sudah tahu bahwa hanya wanitalah yang mungkin hamil.

Contoh lain, dapat dilihat pada dialog berikut ini.

Pertama:

+ Siapa namamu?

-Ani

+Rumahmu dimana?

-Klaten, tepatnya di Pedan

+Sudah bekerja?

-Belum, masih mencari-cari

Kedua:

+Siapa namamu?

-Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah.

Pola tuturan pada dialog pertama bersifat ringkas. Memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai, atau mencukupi pada setiap tahapan komunikasi. Sementara pada dialog kedua tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan. Karena informasi tersebut belum dibutuhkan pada tahap itu.

Berbeda kalau pertanyaan yang diajukan Coba ceritakan siapa kamu! Dalam konteks wawancara untuk melamar suatu pekerjaan, misalnya, maka jawaban tersebut bersifat kooperatif. Dan jawaban pada kalimat pertama tidak kooperatif karena tidak memadai dibandingkan apa yang dibutuhkan pewawancaranya.

Bagaimana maksim kuantitas ini sesungguhnya, Grice (dalam Wijana, 1996:52) membuat analogi. Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan Anda mengambilkan saya empat obeng bukannya dua atau enam.

2. Maksim Kualitas

Maksim ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibukota Indonesia Jakarta, bukan kota-kota yang lain. Kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Bila terjadi sebaliknya, tentu ada alasan mengapa hal demikian terjadi.

Contoh:

Guru: Coba kamu Andi, apa ibukota Bali?

Andi: Surabaya, Pak guru.

Guru: Bagus, kalau begitu ibukota Jawa Timur Denpasar ya?

Dalam wacana di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibukota Jawa Timur Denpasar bukan Surabaya. Jawaban ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban ini sang murid sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*) kemudian secara serta merta mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah. Kata bagus yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, sebaliknya untuk mengejek.

Atau pada wacana lainnya, pelanggaran maksim kualitas ditujukan untuk mendapatkan efek lucu (comic effect).

+ Ini sate ayam atau kambing.

- Ayam berkepala kambing.

Untuk lebih memudahkan memahami maksim kualitas, Grice (dalam Wijana, 1996:52) membuat analogi. Menurutnya, "Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukan sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan Anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan Anda mengambilkan sendok-sendokan atau sendok karet."

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikannya kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Contoh:

+ Ani, ada telepon untuk kamu.

- Saya lagi di belakang, Bu.

Atau

+ Pukul berapa sekarang, Bu.

- Tukang koran baru lewat.

Jawaban dalam wacana di atas sepintas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasinya dapat diterangkan. Jawaban pada wacana pertama mengimplikasikan bahwa saat itu ia tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. Secara tidak langsung menyuruh/meminta tolong agar ibunya menerima telepon itu.

Begitu juga dengan wacana kedua, secara eksplisit tidak menjawab pertanyaan yang diajukan. Tetapi dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka, dapat diketahui inferensi pukul berapa ketika itu. Penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan Tukang koran baru lewat, dianggap sudah menjawab pertanyaan yang diajukan.

Kedua contoh itu mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak tutur relevansinya tidak selalu pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada ada yang diimplikasikan ujaran itu.

Berbeda dengan wacana berikut ini.

+ Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

- Yang menang apa hadiahnya

Tidak selayaknya seorang ayah mempersamakan peristiwa kecelakaan dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Dalam kecelakaan tidak ada pemenang dan tidak ada pula pihak yang

menerima hadiah. Semua pihak akan menderita kerugian bahkan kemungkinan salah satu atau kedua pihak meninggal dunia. Kecuali untuk melucu, hubungan dalam wacana di atas tidak hubungan implikasinya.

Untuk maksim relevansi, Grice (dalam Wijana, 1996:52) membuat analogi sebagai berikut. Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven walaupun benda terakhir ini saya butuhkan pada tahap berikutnya.

4. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan serta runtut.

Dalam hal ini Parker (dalam Wijana, 1996:50) memberikan contoh:

- + Lets stop and get something to eat.
- Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S.

Dalam contoh di atas pertanyaan dijawab secara tidak langsung dengan mengeja satu per satu kata Mc Donalds. Penyimpangan

dilakukan karena ia tidak menginginkan anaknya yang sangat menggemari makanan itu mengetahui maksudnya. Anak-anak dalam batas umur tertentu memang akan kesulitan atau tidak mampu menangkap makna kata yang dieja hurufnya satu per satu.

Contoh lain, orang tua biasanya melakukan hal yang sama kalau anaknya meminta barang mainan yang mahal saat berbelanja di toko swalayan. Dimaksudkan untuk mengecoh anaknya. Seorang ibu sering mengucapkan tuturan:

Nanti kalau di Gardena jangan lewat di tempat b-o-n-e-k-a ya!

Seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang digunakan lawan bicaranya secara taksa (ambigu) berdasarkan konteksnya.

Contoh:

+ Masak Peru ibukotanya Lima... Banyak amat

- Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

+ Saya ini pemain gitar solo

- Kebetulan saya orang solo. Coba hiburan saya dengan lagu-lagu daerah Solo.

Bila konteks pemakaian dicermati, kata lima yang diucapkan tidak mungkin ditafsirkan atau diberi makna nama bilangan. Dan solo yang bermakna tunggal juga tidak akan ditafsirkan nama kota di Jawa Tengah. Karena menurut Wijana (1996:50) dalam pragmatik konsep ketaksaan (ambigu) tidak dikenal.

Maksim pelaksanaan juga mengharuskan para peserta pertuturan berbicara secara runtut.

Contoh:

Margie was crying. Her ballon had burst after hitting a branch. The wind had carried into a tree. It had suddenly caught in, though she'd been holding tightly onto it. It was Sunday, and her father had bought her e beautiful news ballon.

Wacana di atas, dinilai tidak runtut. Akan lebih baik kalau menggunakan wacana berikut ini yang jauh lebih logis.

It was Sunday, and her father had bought her a beautiful new ballon. It had suddenly caught it, thought she'd been holding tightly onto it. The windf had carried it into a tree. Her ballon had burst after hitting a branch. Margie was crying.

Untuk maksim pelaksanaan/cara, Grice (dalam Wijana, 1996:53) menganalogikan sebagai berikut. Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

BAB IV

PRINSIP KESANTUNAN

A. Kesantunan (Politeness)

Konsep strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson diadaptasi dari konsep face yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Erving Goffman (1956) (Renkema 2004: 24-25). Menurut Goffman (1967: 5), yang dikutip oleh Jaszczolt (2002: 318), "face merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati". Dengan kata lain, face dapat diartikan kehormatan, harga diri (self-esteem), dan citra diri di depan umum (public self-image). Menurut Goffman (1956), seperti dikutip oleh Renkema (2004: 25), setiap partisipan memiliki dua kebutuhan dalam setiap proses sosial: yaitu kebutuhan untuk diapresiasi dan kebutuhan untuk bebas (tidak terganggu). Kebutuhan yang pertama disebut positive face, sedangkan yang kedua disebut negative face.

Berdasarkan konsep face yang dikemukakan oleh Goffman ini, Brown dan Levinson (1978) membangun teori tentang hubungan intensitas FTA dengan kesantunan yang terrealisasi dalam bahasa (Renkema 2004: 25). Intensitas FTA diekspresikan dengan bobot atau weight (W) yang mencakup tiga parameter sosial, yaitu: pertama, tingkat gangguan atau rate of imposition (R), berkenaan dengan bobot mutlak (absolute weight) tindakan tertentu dalam kebudayaan tertentu; misalnya permintaan "May I

borrow your car?" mempunyai bobot yang berbeda dengan permintaan "May I borrow your pen?"; kedua, jarak sosial atau social distance (D) antara pembicara dengan lawan bicaranya, misalnya bobot kedua permintaan di atas tidak terlalu besar jika kedua ungkapan tersebut ditujukan kepada saudara sendiri; dan ketiga, kekuasaan atau power (P) yang dimiliki lawan bicara (Renkema 2004: 26). Contoh.

(9) a. Maaf, Pak, boleh tanya?

b. Numpang tanya, Mas?

Dalam contoh di atas terlihat jelas, ujaran (9a) mungkin diucapkan pembicara yang secara sosial lebih rendah dari lawan bicaranya, misalnya mahasiswa kepada dosen atau yang muda kepada yang tua; sedangkan ujaran (9b) mungkin diucapkan kepada orang yang secara sosial jaraknya lebih dekat (9a).

Politeness (kesantunan) dalam hal ini dapat dipahami sebagai upaya pencegahan dan atau perbaikan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh FTA; semakin besar intensitas FTA mengancam stabilitas komunikasi, maka politeness strategy semakin dibutuhkan. Politeness, face work technique, yang bertujuan untuk mendapatkan positive face disebut solidarity politeness, dapat dilakukan, misalnya dengan pujian; sedangkan politeness yang dilakukan untuk tujuan sebaliknya disebut respect politeness, dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan tindakan yang tidak kooperatif dalam komunikasi (Renkema 2004: 25). Berkaitan dengan politeness strategy ini, Brown dan

Levinson (1978), seperti diungkapkan oleh Renkema (2004: 26), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak cara untuk menghindari FTA yang dapat direduksi menjadi lima macam cara. Kelima strategi tersebut diurut berdasarkan tingkat resiko "kehilangan muka"; semakin tinggi resiko kehilangan muka, maka semakin kecil kemungkinan pembicara melakukan FTA. Dalam hal ini, Renkema (2004: 27) memberi contoh strategi tersebut.

- (5) a. Hey, lend me a hundred dollars. (boldly)
b. Hey, friend, could you lend me a hundred bucks? (positive polite)
c. I'm sorry I have to ask, but could you lend me a hundred dollars? (negative polite)
e. Oh no, I'm out of cash! I forgot to go to the bank today. (off record)

Teori kesantunan lain dibahas oleh Leech (1983). Pakar ini membahas teori kesantunan dalam kerangka retorika interpersonal (Eelen 2001: 6). Dalam hal ini, Leech (dalam Eelen 2001: 8) menyebutkan enam bidal kesantunan, yaitu bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), bidal kedermawanan (*generosity maxim*), bidal pujian (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*aggreement maxim*), bidal simpati (*sympathy maxim*); dan, seperti diungkap oleh

Gunarwan (2004: 19), ditambah bidal pertimbangan (consideration maxim).

B. Pengertian Prinsip Kesantunan

Menurut Leech (1933:206) sopan santun ialah berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang kita namakan diri dan orang lain. Di dalam prinsip kesantunan ini terbagi atas beberapa maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendah hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

1. Maksim Kearifan

Adalah mengatur dua jenis ilokusi Searle, yaitu ilokusi direktif dan ilokusi komusif. Isi proposional ilokusi-ilokusi ini mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur (komusif) atau oleh petutur (direktif). Maksim kearifan ini memiliki dua segi, yaitu segi negative 'buatlah kerugian sekecil mungkin' dan segi positif 'buatlah keuntungan sebesar mungkin.

2. Maksim Kedermawanan

Adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian sebesar mungkin. Maksim kedermawanan ini yang terpusat pada diri tidak perlu dibedakan.

Misalnya:

A: Aku dapat meminjamkan mobilku padamu.

3. Maksim-Pujian

Adalah kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada maksim ini aspek negatifnya yang lebih penting, yaitu 'jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain.

Misalnya:

A: Masakan kamu enak sekali

4. Maksim Kerendah hatian

Adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

5. Maksim Kesepakatan

Adalah usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin dan usahakan kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin.

6. Maksim Kesimpatian

Adalah tindak ujaran yang sopan dan hormat walaupun ucapan belasungkawa mengungkapkan keyakinan penutur dan bagi petutur merupakan keyakinan yang negative.

C. Skala Kesantunan/Kesantunan

Skala Kesantunan menurut Leech (Dikutip Kunjana 2008:66).

1. Skala kerugian
2. Skala pilihan
3. Skala ketidak langsung menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak

langsungnya maksud sebuah tuturan.

4. Skala keotoritasan menunjukkan kepada hubungan status sosial antar penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam petuturan.
5. Skala jarak sosial menunjukkan kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah petuturan.

Skala Kesantunan menurut Brown and Levinson

1. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosial cultural.
2. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan didasari pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.
3. Skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relative tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

Skala Kesantunan menurut Robin Lakoff

1. Skala formalitas dinyatakan agar para peserta tutur dapat merasakan nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur.
2. Skala ketidak tegasan atau seringkali disebut skala pilihan menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur dapat saling merasakan nyaman.

3. Peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar bersifat santun.

D. Prinsip Kesantunan

Sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan ini menurut Wijana (1996:55) berhubungan dengan dua peserta percakapan yakni diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Sebagai anggota masyarakat bahasa, penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat interpersonal. Untuk itu, penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun. Teori kesantunan Leech dengan berbagai maksimumnya memberikan tuntunan tentang cara-cara bertutur secara sopan.

Maksim dalam prinsip kesantunan terbagi dua yakni maksimum berskala dua kutub (bipolar scale maxim) dan maksimum yang berskala satu kutub (unipolar scale maxim). Dalam prinsip kesantunan, digunakan bentuk-bentuk ujaran dalam mengekspresikan kesantunan. Yakni bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Ujaran impositif adalah ujaran

yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran komisif, berfungsi menyatakan janji atau penawaran. Ujaran ekspresif, digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif, lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

1. Maksim Berskala Dua Kutub

Maksim ini adalah yang berhubungan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain (bipolar scale maxim). Maksim ini terbagi dua. Pertama, maksim yang berpusat pada orang lain (other centred maxim), terdiri dari maksim kebijaksanaan dan kemurahan. Kedua, maksim yang berpusat pada diri sendiri (self centred maxim). Terdiri dari maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tutuan impositif dan komisif. Menggariskan peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Leech (dalam Wijana (1996:56) membuat contoh tuturan yang memiliki tingkatan kesantunan yang berbeda.

- Answer the phone!
- Will you answer the phone?
- Can you answer the phone?

- Would you mind answering the phone?

Atau dalam bahasa Indonesia, Wijana membuat contoh tuturan yang tidak sopan dan sopan.

- Datang ke rumah saya!

- Datanglah ke rumah saya!

- Silakan (Anda) datang ke rumah saya!

- Sudilah kiranya (Anda) datang ke rumah saya.

- Kalau tidak keberatan, sudilah kiranya (Anda) datang ke rumah saya.

Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutrakan secara tidak langsung lebih sopan dibandingkan yang diutarakan secara langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih sopan dibanding dengan kalimat perintah.

Bila dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya. Ini lazim disebut paradoks pragmatik (*pragmatic paradox*). Bandingkan dua wacana di bawah ini. Yang pertama mematuhi paradoks pragmatik, sementara yang kedua melanggar.

+ Mari saya bawakan tas Anda.

- Jangan, tidak usah.

+ Mari saya bawakan tas Anda.

- Ini, begitu dong jadi teman.

b. Maksim Penerimaan

Maksim ini diutarakan dengan komisif dan impositif. Mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Contoh maksim yang dinilai kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain.

- Anda harus meminjami saya mobil.

- Saya akan datang ke rumahmu untuk makan siang.

Sementara berikut ini contoh kalimat berikut berusaha meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

- Saya akan meminjami Anda mobil.

- Saya akan mengundangmu ke rumah untuk makan malam.

c. Maksim Kemurahan

Maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan demikian jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat pun harus sopan.

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta tuturur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat.

Maksim kemurahan ini terlihat pada wacana berikut, dimana penutur bersikap sopan dengan memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya dan lawan tuturannya menerapkan paradoks pragmatik dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri.

+ Permainanmu sangat bagus.

- Tidak, saya kira biasa-biasa saja.

Berbeda dengan wacana berikut ini, dimana lawan tutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan melanggar paradakos pragmatik sehingga dikategorikan tidak berlaku sopan.

+ Permainanmu sangat bagus.

- Jelas, siapa dulu yang main.

Berikut beberapa contoh kalimat dari yang termasuk tidak sopan hingga sopan.

- Masakanmu tidak enak.

- Masakanmu kurang enak.

- Masakanmu sungguh enak.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati diungkapkan dengan kalaimat ekspresif dan asertif. Bedanya, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Sementara maksim kemurahan berpusat pada

orang lain. Maksim ini menuntut peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Contoh:

+ Betapa pandainya orang itu.

- Betul, dia memang pandai

+ Kau sangat pandai.

- Ya, saya memang pandai. (melanggar maksim kesantunan)

+Kau sangat pandai.

- Tidak, biasa saja. Itu hanya kebetulan. (memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri)

2. Maksim Berskala Satu Kutub

Maksim ini adalah yang berhubungan dengan penilaian buruk baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain.

a. Maksim Kecocokan

Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

Contoh:

+ Bahasa Inggris sukar ya?

- Ya.

+ Bahasa Inggris sukar, ya?

- Siapa bilang, mudah kok.

Contoh pertama sopan, sementara contoh kedua tidak sopan karena memaksimalkan ketidakcocokan. Memang tidak selamanya senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tutur. Namun, bisa dengan membuat pernyataan ketidaksetujuan atau ketidakcocokan partial (partial agreement) yang lebih sopan.

Contoh:

+ Bahasa Inggris sukar, ya?

- Ya, tetapi tata bahasanya tidak begitu sukar dipelajari.

+ Drama itu bagus, ya?

- Ya, tetapi blocking pemainnya masih banyak kekurangan.

b. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapat kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan atau musibah, penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda simpati.

Contoh:

+ Aku lolos di UMPTN, Jon.

- Selamat, ya!
 - + Bibi baru-baru ini sudah tidak ada.
 - Oh, aku turut berduka cita.
 - + Aku gagal di UMPTN.
 - Jangan sedih. Banyak orang yang seperti kamu.
 - + Bibi baru-baru ini sudah tiada.
 - Ikhlas saja, mungkin sudah takdir, Jon.
- Bandingkan dengan contoh berikut yang melanggar maksim kesimpatian.
- + Aku gagal di UMPTN.
 - Wah, pintar kamu. Selamat ya!
 - + Bibi baru-baru ini sudah tidak ada.
 - Aku ikut senang, Jon.

E. Parameter Pragmatik

Memperlakukan lawan tutur secara wajar dilakukan dengan semena-mena. Strategi pemilihan bentuk tuturan yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda lawan tutur tidak kehilangan muka atau agar tuturan itu tidak menimbulkan muka negatif, selalu dilakukan dengan mempertimbangkan parameter-parameter pragmatik. Terdiri dari parameter jarak sosial, parameter status sosial, dan parameter peringkat tindak tutur. Misalnya tuturan. Apakah Anda bersedia menyapu lantai ini? Tidak akan dipilih tuan rumah untuk menyuruh pembantunya. Dia akan lebih senang menggunakan Sapulah lantai ini, yang

bentuknya mungkin kurang sopan. Justru pemilihan bentuk yang lebih panjang dalam hal ini tidak mengengakkan pembantunya.

Hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda ini disebut parameter pragmatik (pragmatic parameter). Dalam penggunaannya, parameter pragmatik ini harus digunakan secara cermat agar lawan tutur tidak kehilangan muka (face). Goffman (dalam Wijana 1996: 1986:63) mengemukakan “dalam percakapan yang kooperatif para peserta percakapan menerima ‘muka’ yang ditawarkan oleh lawan bicaranya.”

Muka dalam hal ini adalah citra diri (self image) yang harus diperhatikan oleh lawan tutur. Muka itu berbea-beda, bergantung pada situasi pembicaraan. Buisa sebagai teman dekat, guru. Pada kesempatan lain, berupa kegembiraan, dan suatu saat berupa kemarahan, ataupun kesedihan.

Jadi, peserta pertuturan harus menafsirkan dan mehamai kata-kata yang diutarakan lawan tuturnya sesuai dengan ‘muka’ yang ditawarkannya. Laver dan Trudgill (1979) menyamakan ‘muka’ ini dengan keadaan afektif (affective state) dan profil identitas (profil of identity) penutur. Lawan tutur harus menafsirkan wajah yang ditawarkan kepadanya.

Muka yang ditawarkan penutur memiliki dua kemungkinan, muka positif (positive face) dan muka negatif (negative face). Muka positif terwujud bila ide-ide, atribut, milik, prestasi, tujuan dan sebagainya yang dimiliki seseorang dihargai

oleh lawan tutur. Muka negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak diserang, diejek, atau dihinakan oleh lawan tuturnya.

Dalam konteks pemakaian bahasa, dua aspek ini dapat menimbulkan sesuatu yang tidak menyenangkan bila pemuasan salah satu aspek mengandung pelanggaran terhadap yang lain. Seorang pembantu akan merasa risih bila majikannya berkata, Bersediakah Anda menyapu lantai kamar ini? Karena wajah positif yang ditawarkannya tuanya tidak sesuai dengan atribut, prestasi atau milik lawan bicaranya. Begitu pula sebaliknya, seorang siswa tidak bisa menerima pernyataan temannya yang memerintahnya, Bersihkan meja itu, seolah-olah dia adalah pembantu.

Brown dan Levinson (1978) menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar lawan tuturnya. Dalam hal ini, keduanya mengidentifikasi empat strategi dasar. Yakni strategi 1 kurang sopan. Digunakan kepada teman akrab. Bantu aku. Strategi 2 agak sopan. Digunakan kepada teman yang tidak (belum) akrab. Hei Heri, apakah kau dapat membantuku? Strategi 3 sopan. Digunakan kepada orang belum dikenal. Maaf saya mengganggu, dapatkah engkau meminjamiku uang seribu rupiah? Dan strategi 4, paling sopan. Kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi atau dihormati. Ini sangat terpaksa, tetapi saya sungguh perlu bantuan.

Keempat strategi ini harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik berikut.

1. Jarak Sosial

Tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.

2. Status Sosial

Tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetrik antara penutur dan lawan tutur di dalam konteks pertuturan. Di ruang praktik seorang dokter memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding seorang polisi. Akan tetapi, di jalan raya polisi dapat menilangnya bila sang dokter melakukan pelanggaran. Dalam konteks yang terakhir, polisi memiliki status sosial yang lebih tinggi.

3. Peringkat Tindak Tutur

Tingkat perangkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain. Misalnya dalam situasi normal meminjam mobil kepada seseorang mungkin dianaggap tidak sopan atau tidak mengenakan. Tetapi, di dalam situasi yang mendesak semisal mengantar orang sakit keras, tindakan itu wajar-wajar saja.

Kejanggalan akan terjadi bila penutur menerapkan strategi-strategi diatas secara tidak tepat. Bila penutur menggunakan

strategi 3 atau 4 kepada teman akrab, maka dia memperlakukan teman akrabnya itu sebagai orang yang belum pernah dikenalnya. Sebaliknya, bila dia menerapkan strategi 1 dan 2 kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi, ia memperlakukan lawan tuturnya sebagai teman dekat sehingga ucapannya akan dirasakan sangat merendahkan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemakai bahasa harus memilih strategi itu secara jitu. Pemilihan strategi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan membawa akibat yang sama buruknya.

Ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Dalam melaksanakan prinsip kerjasama, ada empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yang harus dipatuhi. Yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Sebagai anggota masyarakat bahasa, penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat interpersonal. Untuk itu, penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun.

Memperlakukan lawan tutur secara wajar dilakukan dengan semena-mena. Strategi pemilihan bentuk tuturan yang

memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda lawan tutur tidak kehilangan muka atau agar tuturan itu tidak menimbulkan muka negatif, selalu dilakukan dengan mempertimbangkan parameter-parameter pragmatik. Hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda ini disebut parameter pragmatik (pragmatic parameter). Dalam penggunaannya, parameter pragmatik ini harus digunakan secara cermat agar lawan tutur tidak kehilangan muka (face).

BAB V TINDAK TUTUR

A. Teori Tindak-Tutur

Melalui bukunya, *How to Do Things with Words*, Austin dapat dianggap sebagai pemicu minat yang paling utama dalam kajian pragmatik. Sebab, seperti diungkap oleh Marmaridou (2000: 1 (dalam Gunarwan 2004: 8)), sejak itu bidang kajian ini telah berkembang jauh, sehingga kita dapat melihat sejumlah kecenderungan dalam pragmatik, yaitu pragmatik filosofis (Austin, Searle, dan Grice), pragmatik neo-Gricean (Cole), pragmatik kognitif (Sperber dan Wilson), dan pragmatik interaktif (Thomas).

Austin, seperti dikutip oleh Thomas (1995: 29-30), bermaksud menyanggah pendapat filosof positivisme logis, seperti Russel dan Moore, yang berpendapat bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari penuh kontradiksi dan ketaksaan, dan bahwa pernyataan hanya benar jika bersifat analitis atau jika dapat diverifikasi secara empiris. Contoh.

(1) Ada enam kata dalam kalimat ini

(2) Presiden RI adalah Soesilo Bambang Yoedoyono

Dari contoh di atas, dapat dipahami bahwa para filosof yang dikritik Austin ini mengevaluasi pernyataan berdasarkan benar atau salah (*truth condition*), yaitu, sesuai contoh di atas, kalimat (1) benar secara analitis dan kalimat (2) benar karena sesuai

dengan kenyataan. Persyaratan kebenaran ini kemudian diadopsi oleh linguistik sebagai truth conditional semantics (Thomas 1995: 30).

Austin (dalam Thomas 1995: 31) berpendapat bahwa salah satu cara untuk membuat perbedaan yang baik bukanlah menurut kadar benar atau salahnya, melainkan melalui bagaimana bahasa dipakai sehari-hari. Melalui hipotesis performatifnya, yang menjadi landasan teori tindak-tutur (speech-act), Austin berpendapat bahwa dengan berbahasa kitatidak hanya mengatakan sesuatu (to make statements), melainkan juga melakukan sesuatu (perform actions). Ujaran yang bertujuan mendeskripsikan sesuatu disebut konstatif dan ujaran yang bertujuan melakukan sesuatu disebut performatif. Yang pertama tunduk pada persyaratan kebenaran (truth condition) dan yang kedua tunduk pada persyaratan kesahihan (felicity condition) (Gunarwan 2004: 8).

Contoh.

(3) Dengan ini, saya nikahkan kalian (performatif)

(4) Rumah Joni terbakar (konstatif)

Selanjutnya Austin, seperti juga ditekankan lebih lanjut oleh Searle (dalam Gunarwan 2004: 9), memasukkan ujaran konstatif, karena memiliki struktur dalam yang mengandung makna performatif, sebagai bagian dari performatif (Austin 1962: 52 dan Thomas 1995: 49). Dalam contoh (4), struktur dalam ujaran

tersebut dapat saja berbunyi Saya katakan bahwa rumah Joni terbakar.

Tindakan yang dihasilkan dengan ujaran ini mengandung tiga tindakan lain yang berhubungan, yaitu lokusi (locutionary act), ilokusi (illocutionary act), dan perlokusi (perlocutionary act) (Yule 1996: 48). Tindak lokusioner berkaitan dengan produksi ujaran yang bermakna, tindak ilokusioner terutama berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara, dan tindak perlokusioner berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud pembicara yang terwujud dalam tindakan (Thomas 1995: 49). Tindak-tutur, seperti dikembangkan lebih jauh oleh Searle (dalam Gunarwan 2004: 9), dapat berupa tindak-tutur langsung (direct speech-act) dan tindak-tutur tidak langsung (indirect speech-act). Dalam direct speech-act terdapat hubungan langsung antara struktur kalimat dengan fungsinya, sedangkan dalam indirect speech-act hubungannya tidak langsung atau menggunakan (bentuk) tindak-tutur lain (Gunarwan 2004: 9; dan Yule 1996: 54-55).

Selain itu, Searle juga menyebutkan lima jenis fungsi tindak-tutur, yaitu asertif (assertive), direktif (directive), komisif (comissive), ekspresif (expressive), dan deklarasi (declaration) (Littlejohn 2002: 80; dan Yule 1996: 53-54). Asertif atau representatif merupakan tindak-tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaranya benar; direktif merupakan tindak-tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan

sesuatu; komisif merupakan tindak-tutur yang digunakan pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya; ekspresif merupakan tindak-tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya; dan deklarasi merupakan tindak-tutur yang mengubah status sesuatu.

Menurut istilah Kridalaksana 'pertuturan' (speech act, speech event): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1984: 154) Speech act: an utterance as a functional unit in communication (Richards et al, 1989: 265). Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia juga "menindakkan" sesuatu. Dengan pengucapan kalimat Mau minum apa? si pembicara tidak semata-mata menanyakan atau meminta jawaban tertentu; ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan minuman. Seorang ibu rumah pondokan putri, mengatakan Sudah pukul sepuluh. ia tidak semata-mata memberi tahu keadaan jam pada waktu itu; ia juga menindakkan sesuatu, yaitu memerintahkan si mitratutur supaya pergi meninggalkan rumah pondokannya.

Hal-hal apa sajakah yang dapat ditindakkan di dalam berbicara? Ada cukup banyak; antara lain, permintaan (requests), pemberian izin (permissons), tawaran (offers), ajakan (invitation), penerimaan akan tawaran (acceptation of offers)

B. Tindak Tutur dan Jenis-jenisnya

Tindak tutur (selanjutnya TT) atau tindak ujaran (speech act) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena TT adalah satuan analisisnya. Uraian berikut memaparkan klasifikasi dari berbagai jenis TT.

1. Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Austin (1962) dalam *How to do Things with Words* mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (act), di samping memang mengucapkan kalimat tersebut. Ia membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Lokusi adalah semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Di sini maksud atau fungsi ujaran itu belum menjadi perhatian. Jadi, apabila seorang penutur (selanjutnya disingkat P) Jawa mengujarkan "Aku serak" dalam tindak lokusi kita akan mengartikan "aku" sebagai 'pronomina persona tunggal' (yaitu si P) dan "serak" mengacu ke 'tenggorokan kering dan perlu dibasahi', tanpa bermaksud untuk minta minum.

Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini kita mulai berbicara tentang maksud dan fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi,

“Aku ngelak” yang diujarkan oleh P dengan maksud ‘minta minum’ adalah sebuah tindak ilokusi.

Perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh P. Secara singkat, perlokusi adalah efek dari TT itu bagi mitra-tutur (selanjutnya MT). Jadi, jika MT melakukan tindakan mengambil air minum untuk P sebagai akibat dari TT itu maka di sini dapat dikatakan terjadi tindak perlokusi.

2. TT Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif
Searle (1975) mengembangkan teori TT dan membaginya menjadi lima jenis TT (dalam Ibrahim, 1993: 11-54). Kelima TT itu sebagai berikut:
 - a. TT representatif yaitu TT yang mengikat P-nya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.
 - b. TT direktif yaitu TT yang dilakukan P-nya dengan maksud agar si pendengar atau MT melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
 - c. TT ekspresif ialah TT yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengeritik, dan mengeluh.

- d. TT komisif adalah TT yang mengikat P-nya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, misalnya berjanji dan bersumpah.
- e. TT deklaratif merupakan TT yang dilakukan P dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Pada bagian terdahulu telah disinggung bahwa di dalam komunikasi satu fungsi dapat dinyatakan atau diutarakan melalui berbagai bentuk ujaran. Untuk maksud atau fungsi “menyuruh”, misalnya, menurut Blum-Kulka (1987) (lihat Gunarwan, 1993: dapat diungkapkan dengan menggunakan berbagai ujaran sebagai berikut.

- (1) Kalimat bermodus imperatif : Meja ini mempersempit jalan laluan.
- (2) Performatif eksplisit : Bisa minta tolong menggesarkan meja.
- (3) Performatif berpagar : Bisa tidak kita pindahkan meja in?
- (4) Pernyataan keharusan : Anda harus memindahkan meja ini.
- (5) Pernyataan keinginan : Aku ingin memindahkan meja ini.

- | | |
|--------------------------|---|
| (6) Rumusan saran | : Bagaimana ya kalau meja ini dipindahkan. |
| (7) Persiapan pertanyaan | : Anda bisa memindahkan meja ini? |
| (8) Isyarat kuat | : Meja ini harus dipindahkan karena menghalangi jalan laluan. |
| (9) Isyarat halus | : Jalan laluan ini kok sempit ya? |

3. TT Langsung vs TT Tidak Langsung

Dari sembilan bentuk ujaran tersebut diperoleh sembilan TT yang berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam menyampaikan maksud 'menyuruh memindahkan meja' itu. Hal ini berkaitan dengan tindak tutur langsung (TT-L) dan tindak tutur tidak langsung (TT-TL). Derajat kelangsungan TT dapat diukur berdasarkan "jarak tempuh" antara titik ilokusi (di benak P) ke titik tujuan ilokusi (di benak MT). Derajat kelangsungan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatisnya: makin jelas maksud ujaran makin langsunglah ujaran itu, dan sebaliknya. Dari kesembilan bentuk ujaran tersebut, yang paling samar-samar maksudnya ialah bentuk ujaran (9), berupa isyarat halus. Karena kata "meja" sama sekali tidak disebutkan oleh P dalam ujaran (9), maka MT

harus mencari-cari konteks yang relevan untuk dapat menangkap maksud P.

Selain TT-L dan TT-TL, P dapat juga menggunakan tindak tutur harafiah (TT-H) atau tindak tutur tidak harafiah (TT-TH) di dalam mengutarakan maksudnya. Jika kedua hal itu, kelangsungan dan keharafihan ujaran, digabungkan maka akan didapatkan empat macam ujaran, yaitu:

- a. TT-LH : “Buka mulut”, misalnya diucapkan oleh dokter gigi kepada pasiennya.
- b. TT-LTH : “Tutup mulut”, misalnya diucapkan oleh seseorang yang jengkel kepada MT-nya yang selalu “cerewet”.
- c. TT-TLH : “Bagaimana kalau mulutnya dibuka?”, misalnya diucapkan oleh dokter gigi kepada pasien yang masih kecil agar anak itu tidak takut.
- d. TT-TLTH: “Untuk menjaga rahasia, lebih baik jika kita semua sepakat menutup mulut kita masing-masing”, misalnya diucapkan oleh P yang mengajak MT-nya untuk tidak membuka rahasia.

Dengan demikian, secara ringkas, berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas dapat dicatat ada delapan TT sebagai berikut (bandingkan Wijana, 1996: 36).

- a. Tindak tutur langsung (TT-L)
- b. Tindak tutur tidak langsung (TT-TL)
- c. Tindak tutur harafiah (TT-H)

- d. Tindak tutur tidak harafiah (TT-TH)
- e. Tindak tutur langsung harafiah (TT-LH)
- f. Tindak tutur tidak langsung harafiah (TT-TLH)
- g. Tindak tutur langsung tidak harafiah (TT-LTH)
- h. Tindak tutur tidak langsung tidak harafiah (TT-TLTH)

Apabila seseorang menggunakan bahasa, maka ada 3 jenis tindakan atau tindak tutur (selanjutnya disingkat TT), yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Austin (1962) yang melihat adanya tiga jenis tindak ujar, yaitu tindak lokusi (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu), dan tindak perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu). Misalnya:

1. Lokusi n mengatakan kepada t bahwa X.

(Merupakan tindak mengatakan sesuatu: menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu. Ini merupakan aspek bahasa yang merupakan pokok penekanan linguistik tradisional).

2. Ilokusi Dalam mengatakan X, n menegaskan (asserts) bahwa P.

(Dilakukan dengan mengatakan sesuatu, dan mencakup tindak-tindak seperti bertaruh, berjanji, menolak, dan memesan. Sebagian verba yang digunakan untuk melabel tindak ilokusi bisa digunakan secara performatif. Dengan

demikian mengatakan Saya menolak bahwa X sama halnya menolak bahwa X.)

3. Perlokusi Dengan mengatakan X, n meyakinkan (convinces) t bahwa P.

(Menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Persuasi merupakan tindak perlokusi: orang tidak dapat mempersuasi seseorang tentang sesuatu hanya dengan mengatakan Saya mempersuasi anda. Contoh-contoh yang sesuai adalah meyakinkan, melukai, menakut-nakuti, dan membuat tertawa)

Perbedaan kekuatan antara perlokusi dan ilokusi tidak selalu jelas. Misalnya, suruhan (request) memiliki kekuatan esensial untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Kesulitan dalam definisi ini muncul dari urutan tindakan yang banyak diabaikan oleh teori tindak tutur. Kesulitan itu juga muncul dari dasar definisi maksud penutur, yang merupakan keadaan psikologis yang tidak bisa diobservasi (lihat Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 115).

1. TT lokusi: Austin, perbuatan bertutur, hal mengungkapkan sesuatu atau menyatakan sesuatu (locutionary speech act).

Misalnya: Dia sakit.

Kaki manusia dua.

Pohon punya daun.

Wacana-wacana ilmiah yang tidak menekankan emosi termasuk TT lokusi. TT ini sangat sedikit peranannya dalam pragmatik.

2. TT ilokusi: Austin, Searle, perbuatan yang dilakukan dalam mengujarkan sesuatu atau melakukan sesuatu, mis. memperingatkan, bertanya (illocutionary speech act).

Misalnya: Saya berjanji.

Ibunya di rumah! (bisa bermaksud melarang datang menemui anaknya)

Bapaknya galak! (bisa melarang jangan ke sana)

Saya tidak dapat datang. (minta maaf)

Kula nyuwun sekilo. (membeli)

Temboknya dicat! (jangan dekat tembok itu)

Adoh lho le! (jangan ke sana)

3. TT perlokusi: Austin, Searle, perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan s sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu, dll. atau mempengaruhi orang lain (perlocutionary speech act)

Misalnya: Tempat itu jauh.

Tempat itu jauh

Lokusi

Lokusi

Perlokusi

Tempat itu jauh. Tempat itu jauh. Tempat itu jauh.

mengandung pesan. Metapesan 'Jangan pergi ke sana!'

metapesan (Dalam pikiran mitra tutur ada keputusan)
"Saya tidak akan pergi ke sana."

4. Tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal
Berdasarkan isi kalimat atau tuturannya, kalimat dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Berita	Tanya	Perintah
Adiknya sakit.	Di mana handuk saya?	Pergi!
Informasi	ya, tidak (apa, intonasi)	
informasi (apa, siapa, di mana, kapan, ke mana, untuk apa, dsb.)	larangan, ajakan, dan perintah biasa	
TT langsung (direct speech)	TT langsung (direct speech)	TT langsung (direct speech)

Berdasarkan mudusnya, kalimat atau tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

Misalnya:

[Tuturan langsung]

A: Minta uang untuk membeli gula!

B: Ini.

[Tuturan tidak langsung]

A: Gulanya habis, nyah.

B: Ini uangnya. Beli sana!

Kadang-kadang secara pragmatis kalimat berita dan tanya digunakan untuk memerintah, sehingga merupakan TT tidak

langsung (indirect speech). Hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam kajian pragmatik.

Misalnya:

1. Rumahnya jauh. (ada maksud: jangan pergi ke sana).
2. Adiknya sakit. (ada maksud: jangan ribut atau tengoklah!)

Berdasarkan keliteralannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan literal dan tuturan tidak literal.

1. Tuturan literal: tuturan yang sesuai dengan maksud atau modusnya.

Misalnya, Buka mulutnya! (makna lugas: buka).

2. Tuturan tidak literal: tuturan yang tidak sesuai dengan maksud dalam tulisan/tuturan.

Misalnya, Buka mulutnya! (makna tidak lugas: tutup).

Hal ini disebut juga 'ironi'. Dalam bahasa kadang-kadang terjadi, yang bagus dikatakan jelek (hal ini disebut bertolak belakang, yang jelek dikatakan bagus (disebut 'ironi')).

Masing-masing tindak tutur (langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal) apabila disinggung (diinterseksikan) dapat dibedakan menjadi 8 macam seperti sebagai berikut.

1. TT langsung
2. TT tidak langsung
3. TT literal
4. TT tidak literal

5. TT langsung literal
6. TT tidak langsung literal
7. TT langsung tidak literal
8. TT tidak langsung tidak literal

Misalnya, kalimat Radionya kurang keras

- | | |
|------------------------------------|--|
| 1. TT langsung | Radione kurang keras.
betul-betul kurang keras. |
| 2. TT tidak langsung | keraskan radionya! |
| 3. TT literal | betul-betul kurang keras. |
| 4. TT tidak literal | suara radionya keras
sekali. |
| 5. TT langsung literal | betul-betul kurang keras |
| 6. TT tidak langsung literal | keraskan radionya! |
| 7. TT langsung tidak literal | suara radionya keras
sekali. |
| 8. TT tidak langsung tidak literal | matikan! |

C. Tuturan Performatif Dan Tuturan Konstatif

Tuturan (utterance, oleh Kridalaksana disebut dengan istilah ujaran): (1) regangan wicara bermakna di antara dua kesenyapan aktual atau potensial, (2) kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan (Kridalaksana, 1984: 2001). Intinya: bahasa pada umumnya sebagai alat komunikasi, tetapi sebenarnya ada tindakan tertentu yang baru dapat terlaksana kalau orang itu mengemukakan tuturan/bahasa. Dengan demikian bahasa bukan

semata-mata alat untuk menyatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Filosof J.L. Austin membedakan antara tuturan performatif (performative) dan konstatif (constative).

Tuturan performatif (performative utterance): tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga; misalnya: dalam ujaran Saya mengucapkan terima kasih, pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan "mengucapkan" (Kridalaksana, 1984: 2001). Performative (in speech act theory): an utterance which performs an act, such as Watch out (=a warning), I promise not to be late(= a promise). ((Richards dkk., 1989: 212). Secara ringkas dikatakan pula bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu (perform the action). Tuturan performatif tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, tetapi sebagai tepat atau tidak tepat, misalnya: I promise that I shall be there (Saya berjanji bahwa saya akan hadir di sana) dan performatif primer atau tuturan primer I shall be there (Saya akan hadir di sana) (Geoffrey Leech (terjemahan), 1993: 280).

Contoh:

1. Saya berterima kasih atas kebaikan Saudara. (Tindakan berterima kasih:the act of thanking)
2. Saya mohon maaf atas keterlambatan saya. (Tindakan mohon maaf: the act of apologizing).

3. Saya namakan anak saya Parikesit. (Tindakan memberi nama: the act of naming).
4. Saya bertaruh Mike Tyson pasti menang. (Tindakan bertaruh: the act of betting).
5. Saya nyatakan Anda berua suami-isteri. (Tindakan menyatakan/menikahkan: the act of marrying).
6. Saya serahkan semua harta saya kepada anak saya. (Tindakan menyerahkan: the act of bequeting).
7. Saya akan pergi sekarang. (Tindakan pergi: the act of going).

Ciri-ciri tindakan performatif

- Subyek harus orang pertama, bukan orang kedua atau ketiga.
- Tindakan sedang/akan dilakukan

Kalau dalam bahasa Inggris, subjek orang pertama dan kala-nya present tense.

Austin dalam menentukan ciri-ciri tuturan performatif ini hanya melihat aspek gramatikalnya saja. Akhirnya direvisi (dilengkapi) oleh murid-muridnya, yaitu dengan adanya syarat-syarat lainnya yang disebut syarat tuturan performatif (felicity condition).

Syarat-syarat itu antara lain:

1. Orang yang menyatakan tuturan dan tempatnya harus sesuai atau cocok. Misalnya: Saya nyatakan Anda berdua suami-isteri. Penuturnya adalah penghulu (naib), pendeta, rama, tempatnya di KUA, Gereja, Pura, Masjid, objeknya 2 orang (berdua).

2. Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur. Misalnya: Saya mohon maaf atas kesalahan saya. Harus diucapkan sungguh-sungguh, tidak dengan tindakan menginjak kaki mitra tutur-nya.

Syarat itu juga belum cukup, kemudian diperbaharui lagi oleh John Searle, sebagai berikut.

1. Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam mengemukakan tuturannya. Misalnya: Saya berjanji akan setia padamu. (the act of promising).
2. Penutur harus yakin bahwa ia mampu melakukan tindakan itu, atau mampu melakukan apa yang dinyatakan dalam tuturannya. Misalnya: Besok kubawakan kau makanan. (yakin tidak, kalau tidak berarti bukan tuturan performatif).
3. Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan yang telah dilakukan. Misalnya: Saya berjanji akan setia.
4. Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh penutur, bukan oleh orang lain. Misalnya: Saya berjanji bahwa saya akan selalu datang tepat waktu.
5. Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak.

Misalnya: Aku minta maaf, atas tindakaku yang menyakiti hatimu. (Orang pertama dan kedua melakukan tindakan secara sungguh-sungguh). Kalau tuturan tidak memenuhi kelima syarat tersebut, maka tuturan itu dikatakan tidak valid (infelicitious).

Tuturan konstatif atau deskriptif (constative utterance): tuturan yang dipergunakan untuk menggambarkan atau memerikan peristiwa, proses, keadaan, dsb. dan sifatnya betul atau tidak betul (Kridalaksana, 1984: 2001)., atau Austin mengatakan bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah (Geoffrey Leech (terjemahan), 1993: 316).

Misalnya:

1. Ali pergi ke Jakarta
2. Saya tidur di hotel.

A constative is an utterance which assert something that is either true or false; for example, Chicago is in the United States (Richards dkk., 1989: 212-213).

D. Klasifikasi Tindak Tutur

Ada beberapa klasifikasi tindak tutur yang disampaikan Austin, Searle, dan Leech.

1. Klasifikasi Tindak Tutur Austin

Menurut Austin mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena pada umumnya ujaran yang merupakan tindak tutur mempunyai kekuatan-kekuatan. Berdasarkan hal tersebut, Austin membedakan atau mengklasifikasi tindak tutur menjadi tiga aspek (kekuatan) (May, 1996). Ketiga aspek tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kekuatan lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu.
- b. Kekuatan ilokusi adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh penggunaan ujaran itu sebagai perintah, ujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya.
- c. Kekuatan perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar (mitra tutur), baik yang nyata maupun yang diharapkan

2. Klasifikasi Tindak Tutur Searle

Teori tindak tutur yang yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (1969:16), semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis, yakni

- a. tindak ujaran (utterance act), yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem;

- b. tindak proposisional (propositional act), yaitu tindak menuturkan kalimat;
- c. tindak ilokusi (Ilocutionary act), yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan; dan
- d. tindakan perlokusi (perlocutionary act), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam perkembangannya, Searle (1975) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur. Secara garis besar pembagian Searle adalah sebagai berikut.

- a. Asertif (Assertives): pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
- b. Direktif (Directives): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.
- c. Komisif (Commissives): pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat

- kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur (mitra tutur)
- d. Ekspresif (Expressive): fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
 - e. Deklarasi (Declaration): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat, dan sebagainya.

3. Klasifikasi Tindak Tutur Leech

Seperti halnya Searle, Leech juga mengkritisi tindak tutur yang disampaikan Austin. Dia mempersoalkan penggunaan kata kerja tindak tutur Austin yang cenderung hanya melihat kata kerja dalam bahasa Inggris berhubungan satu lawan satu dengan kategori tindak tutur. Leech mengatakan bahwa dalam klasifikasi Austin ke dalam veridikatif, eksersitif, komisif, behabit, dan ekspositif mengandung kesalahan kata kerja ilokusi (Lihat Leech, 1983:176). Menurut Leech, situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis kata kerja berbeda dan derajat kesantunan yang berbedajuga . Pada tingkat yang

paling umum fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut.

- a. Kompetitif (Competitif), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- b. Menyenangkan (convivial), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/ mengajak/ mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- c. Bekerja sama (collaborative), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
- d. Bertentangan (conflictive), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Klasifikasi yang dibuat Leech berdasarkan fungsi, sedangkan yang dibuat Searle berdasarkan pada berbagai kriteria. Menurut Leech, klasifikasi Searle juga terdapat pengaruh kesantunan.

Searle menggolongkan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu:

- Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh: "Bapak Gubernur meresmikan gedung baru ini".

- Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Contohnya adalah "Bantu aku memperbaiki tugas ini". Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah

adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

- Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Tuturan “Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”.

- Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah “Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik”. Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

- Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut

juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindak tutur deklarasi dapat dilihat dari contoh berikut ini.

1. "Ibu tidak jadi membelikan adik mainan."
(membatalkan)
2. "Bapak memaafkan kesalahanmu." (memaafkan)
3. "Saya memutuskan untuk mengajar di SMA almamater saya." (memutuskan).

BAB VI

DEIKSIS

A. Pengertian Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti 'menunjukkan atau menunjuk'. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat 'Saya mencintai Dia' hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis. Dalam KBBI (1991:217), deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu dari luar bahasa; kata tunjuk pronominal, ketakrifan, dan sebagainya. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998:6). Menurut Bambang Yudi Cahyono (1995:217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu kehekekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun yang merujuk kata yang berada di

depan (Lyons, 1977:683 via Setiawan , 1997:6). Perujukan atau penunjukkan dapat ditujukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut anafora. Perujukan dapat pula ditujukan pada bentuk yang akan disebut kemudian. Bentuk rujukan seperti itu disebut dengan katafora.

B. Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987:40). Selain itu Kaswanti Purwo (Sumarsono:2008;60) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk.

1. Deiksis Persona

Deiksis perorangan; menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain. Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dibagi menjadi tiga, yaitu orang pertama: kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya, saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada pendengar , misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir, maupun tidak, misalnya, dia dan mereka.

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis, berarti terjadi pada situasi pembicaraan (Purwo, 1984:106). Bentuk pronominal persona pertama jamak bersifat eksoforis, karena masih mengandung bentuk persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal.

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah saya, aku, dan daku. Sedangkan pronominal persona pertama jamak, yakni kami dan kita.

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah engkau, kamu, anda, dikau, kau, dan -mu. Pronomina persona kedua jamak, yakni kalian, dan -sekalian.

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Sedangkan pronominal persona ketiga jamak adalah mereka.

2. Deiksis Tempat

Ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Yang dekat pada pembicara ialah di sini dan yang jauh dari pembicara ialah di situ (Nababan, 1987:41).

3. Deiksis Waktu

Ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Waktu diungkapkan dalam bentuk 'kala' (Nababan, 1987:41).

4. Deiksis Wacana

Ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987:42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian.

5. Deiksis Sosial

Ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.

6. Deiksis Penunjuk

Di dalam bahasa Indonesia kita menyebut demonstratif (kata ganti penunjuk): ini untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, dan itu untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara.

BAB VII

TEKS DAN KONTEKS DALAM PRAGMATIK

A. Pendahuluan

Dalam situasi komunikasi, apa pun bentuknya, diasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pembaca sebagai pesapa. Dalam sebuah wacana, harus ada unsur pesapa dan penyapa. Tanpa adanya kedua unsur itu, tidak akan terbentuk suatu wacana.

Dalam komunikasi tulis, proses komunikasi penyapa dan pesapa tidak berhadapan langsung. Penyapa menuangkan ide/gagasannya dalam kode-kode kebahasaan yang biasanya berupa rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat tersebut yang nantinya ditafsirkan maknanya oleh pembaca (pesapa). Di sini pembaca mencari makna berdasarkan untaian kata yang tercetak dalam teks. Dalam kondisi seperti itu, wujud wacana adalah teks yang berupa rangkaian proposisi sebagai hasil pengungkapan ide/gagasan. Dengan kata lain, wacana dalam komunikasi tulis berupa teks yang dihasilkan oleh seorang penulis.

Dalam komunikasi secara lisan (seperti percakapan), wacana merupakan proses (untuk merespons pembicaraan terdahulu). Dalam komunikasi lisan, ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks. Oleh karena wacana lisan hanya bersifat temporer

yang fana (artinya setelah diucapkan langsung hilang), penafsirannya harus melibatkan konteks ketika ujaran itu diucapkan. Untuk lebih memperjelas pemahaman diatas akan dipaparkan contoh-contoh teks yang diikat oleh konteks.

B. Contoh-Contoh Teks

Sebelum berbicara tentang contoh-contoh teks, akan dijelaskan terlebih dahulu sedikit pemaparan tentang apakah teks itu? Dalam percakapan sehari-hari, *teks* dan wacana sering dipahami secara terbatas, di satu sisi merujuk pada segala hal yang tertulis disebut teks, sedang di sisi yang pada segala hal yang dituturkan disebut wacana, meskipun pemahaman ini sedikit dipertentangkan dalam literatur ilmiah. Terlepas dari pemahaman ini, teks sering dipandang sebagai tulisan yang panjang.

Kata teks menghadirkan bayangan tentang buku, surat, atau surat kabar. Suatu teks bisa merupakan prasasti di sebuah batu nisan, sebuah bentuk atau bagian dari percakapan, atau artikel surat kabar, dan di sisi lain hal tersebut dapat berupa konsepsi 'tanda' (*sign*), sebagaimana yang digunakan dalam semiotik modern (Kress 1993). Konsep 'semiosis' (pembuatan-makna) berkaitan dengan tanda apa pun (misalnya, tanda lalu lintas) yang menurut konvensi sosial memiliki makna (Halliday, 1978). Sehingga apabila kita dapati tanda + akan dipahami berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Tanda + apabila di pasang dinggir jalan raya akan dipahami orang bahwa didepan ada perempatan,

tetapi apabila tanda itu terdapat dalam *keyboard* computer maknanya akan berubah menjadi tanda untuk menjumlahkan bilangan.

Demikian juga ketika kita sedang berhadapan dengan sebuah puisi. Puisi akan bisa diterima sebagai teks, karena jika tidak, kita mungkin akan menganggap bahwa kita sedang berhadapan dengan latihan mengetik susunan fragmen kata-kata secara acak.

Sehingga, "Apakah yang dimaksud dengan teks", ternyata juga tergantung pada teori sebagaimana yang dikemukakan oleh Gruber (1996, 31), yang menyatakan bahwa ketergantungan teks pada situasi dan konteks tertentu tidaklah bisa sepenuhnya tidak ambigu. Salah satu definisi "teks" yang paling dikenal luas berasal dari de Beaugrande & Dressler (dalam Yudi, 1995), teks didefinisikan sebagai sebuah 'peristiwa komunikatif' yang harus memenuhi beberapa syarat. Bahkan tanda lalu lintas, artikel kabar, argumen dan novel semuanya merupakan teks yang dengan kaidah-kaidah genre-genre atau tipe-tipe teks tertentu. Semua genre yang disebutkan memiliki ciri-ciri linguistik tertentu, memenuhi fungsi tertentu dan terikat pada situasi-situasi pemroduksian dan penerimaan tertentu (Swales 1991).

Oleh sebab itu, terdapat kondisi-kondisi makna yang bersifat internal-teks maupun eksternal-teks yang pada akhirnya akan menuntun kita berhadapan dengan pertanyaan sulit, yakni

mengenai cara mendefinisikan dan menganalisis teks dalam konteks. Seperti dalam puisi memperlihatkan bahwa kita tidak bisa memahami teks tersebut tanpa adanya keyakinan pemahaman kontekstual yang jelas.

Keyakinan pemahaman yang implisit tersebut terutama sangat jelas ketika kaidah aliran dilanggar seperti misalnya, bila sebuah teks berita dirumuskan secara naratif dalam dialek. Subjek-subjek yang mengalaminya tidak akan menerima teks seperti itu sebagai informasi resmi. Mereka lebih percaya kepada teks-teks berita yang 'kedengarannya resmi', kendati teks berita tersebut mungkin tidak mereka pahami (Wodak 1996: 110ff).

Sementara itu, van Dijk (1977:3) menyatakan bahwa teks adalah perwujudan dari wacana (Hoed, 1994:129). Menurut Halliday dan Hassan (1989:10), meskipun teks tampak seakan-akan terdiri atas kata-kata dan kalimat, sesungguhnya, teks itu terdiri atas makna-makna. Teks pada dasarnya adalah satuan makna. Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai produk maupun sebagai proses.

Teks merupakan produk dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (*out put*), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu dan dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks merupakan proses dalam arti bahwa teks merupakan proses

pemilihan makna yang terus-menerus, suatu perubahan melalui jaringan makna dengan setiap perangkat yang lebih lanjut.

Hoed (1994) membedakan pengertian teks dari wacana berdasarkan pandangan de Saussure yang membedakan *langue* dan *parole*. Dikatakan oleh Hoed bahwa wacana adalah bangun teoretis abstraks yang maknanya dikaji dalam kaitannya dengan konteks dan situasi komunikasinya. Yang dimaksud konteks adalah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran sedangkan situasi adalah unsur nonbahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran. Dengan demikian, wacana ada dalam tataran *langue* sedangkan teks adalah realisasi sebuah wacana dan ada pada tataran *parole*.

Untuk memperjelas pengertian wacana tersebut, Hoed (1994:128) memberi contoh sebagai berikut. Jika ada ujaran (teks), misalnya: *Kanan*; maka ujaran tersebut akan dapat dipahami maknanya jika dikaji dalam kaitannya dengan situasi komunikasi yang mengiringi ujaran itu. Jika ujaran itu diandaikan terdapat dalam suatu situasi komunikasi, diucapkan di dalam mobil oleh seseorang kepada orang lain yang mengemudikan mobil itu dan yang duduk di sampingnya, ujaran *Kanan!* tersebut berproposisi 'beloklah ke kanan'.

Dengan demikian, menurut Hoed, pengertian wacana dalam contoh tersebut adalah bangun teoretis yang membentuk hubungan antara leksem *kanan* dengan seluruh situasi komunikasi yang mengiringinya. Perhatikan juga penggunaan bahasa berikut ini.

BELOK KIRI JALAN TERUS

Tulisan di atas merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai pelengkap rambu-rambu lalu lintas. Dengan demikian, rambu-rambu lalu lintas itu termasuk wacana. Rambu-rambu lalu lintas di atas biasanya dipasang di simpang empat atau simpang tiga jalan. Rambu-rambu itu mempunyai arti bahwa para pemakai jalan (sebagai pesapa), apabila hendak menuju atau berbeloh ke kanan diperbolehkan terus berjalan meskipun lampu jalan berwarna merah. Makna penggunaan bahasa di atas dapat dipahami berdasarkan makna yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa. Perhatikan iklan berikut ini.

Jual 2 Kios Butuh Sejahtera

Jl Raya Solo – Boyolali 6x14 hrg murah

lok strategis hub Jl. Cuwiri III No 2 Mkhaji

Tpl 0271 715662

Contoh penggunaan bahasa di atas juga tergolong wacana. Bentuk bahasa tersebut pada umumnya digunakan dalam situasi komunikasi iklan. Di sini, terdapat pihak penyampai pesan (dalam hal ini pengiklan yang diwakili penulis iklan) dan pihak penerima pesan (pembaca koran). Salurannya adalah bahasa tulis. Makna/pesan yang disampaikan adalah

masalah penawaran penjualan kios di lokasi Butuh Sejahtera Jl Raya Solo – Boyolali dengan luas tanah 6x14 meter dengan harga murah, serta lokasinya strategis. Apabila ada pembaca yang berminat dapat menghubungi Jl Cuwiri III No 2 dengan no telepon 0271 715662. Wacana iklan tersebut lebih mementingkan penyampaian pesan, tanpa menuntut balikan secara langsung.

Iklan merupakan salah satu bentuk teks wacana transaksional (Samsuri, 1987) sebab iklan merupakan bentuk penggunaan bahasa yang ada di masyarakat untuk menyalurkan pesan dan seorang pengusaha (atau lainnya) kepada calon konsumen. Menurut klasifikasi fungsi bahasa yang dikemukakan Yule (1983), iklan termasuk jenis wacana transaksional karena wacana tersebut lebih menekankan pengekspresian pesan yang ditujukan kepada calon konsumen.

Contoh wacana lisan-interaksional yang dapat di temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah percakapan. Pada jam istirahat kantor, Pak Bondan terlibat pembicaraan dengan Pak Agus di kantin. Mereka membicarakan rencana mengisi hari liburan akhir sekolah setelah kenaikan kelas. Pembicaraannya seperti berikut.

Pak Bondan : "Pak Agus, apa rencana kita liburan ini?"

Pak Bondan : "Wah... apa ya enaknyanya?"

*Pak Agus : "Apa kita rekreasi saja ya!
Kita sudah lama ho,
ndak rekreasi bersama!"*

*Pak Agus : "Boleh! Pokoknya yang penting,
tempatnya ndak usah jauh-
jauh!"*

Pak Bondan : "Lho kenapa ... kan enak?"

*Pak Agus : "Iya, enakya ya enak ... tapi
kan kasihan
anak-anak. Anakku terlalu
kecil."*

*Pak Bondan : "Iya deh terserah ... yang
penting kan
rekreasinya ... bukan
jauhnya!" (pembicaraan
terhenti karena waktu
istirahat sudah habis)*

Ujaran di atas terdiri atas beberapa kalimat. Ragam bahasa yang dipilih oleh Pak Bondan dan Pak Agus termasuk ragam informal (tidak resmi), terbukti dengan pilihan kata *deh*, *ndak*, *lho*, dan *kan*. Pemilihan ragam ini didukung oleh (a) situasi pembicaraan yang tidak resmi (yaitu di kantin tempat mereka bekerja), (b) topik atau masalah yang dibicarakan (rencana mengisi liburan sekolah), (c) penutur (dua orang teman sekantor

yang usianya relatif sama), dan (d) saluran penyampai pesan (bahasa lisan).

Bentuk tuturan kebahasaan yang dihasilkan Pak Bondan dan Pak Agus termasuk salah satu contoh bentuk wacana. Wacana tersebut termasuk kategori wacana lisan dengan interaksi secara langsung oleh dua orang. Oleh sebab itu, wacana tersebut disebut wacana interaksional. Contoh wacana lisan *transaksional* adalah pengumuman seorang pramugari di atas pesawat yang akan mendarat.

**Perhatian-perhatian. Sebentar lagi,
pesawat akan mendarat di Bandara Juanda
Surabaya. Dimohon semua penumpang
mengenakan sabuk pengaman. Bagi yang
merokok, mohon segera mematikannya.
Terima kasih**

Contoh di atas merupakan wacana transaksional. Wacana tersebut tidak memerlukan jawaban dari mitra tutur.

C. Beberapa Contoh Jenis Konteks

Dalam pembahasan tentang sintaksis, sebuah kata dalam kalimat ditafsirkan maknanya menurut hubungan formal kalimat itu. Namun dalam kehidupan sehari-hari, makna kata tidak saja tergantung pada kedudukannya dalam kalimat, tetapi juga tergantung pada penutur yang menyampaikan kata tersebut.

Ketika kita mendengar sebuah percakapan, biasanya kita tidak begitu saja mencoba memahami kata-kata dalam ujaran itu, tetapi juga makna yang dikehendaki oleh penutur. Sebuah wacana yang dikutip dari Kartomihardjo (1989), tentang percakapan suami dan istri sebagai berikut:

Suami : *Bu, rambutku sudah panjang.*

Istri : **(mengambil uang dan diberikan kepada suaminya).**

Dari wacana tersebut diatas diketahui bahwa suami tidak sekadar memberitahu istrinya bahwa rambutnya sudah panjang, tetapi sebenarnya suami memainta uang kepada istrinya yang akan digunakan sebagai ongkos mencukur rambutnya. Istri pun rupa-rupanya mengetahui apa yang diinginkan oleh suami dengan tidak menjawab seperti *Wah, iya sudah hampir dapat di gelung ya, pak.* Dengan demikian, peserta percakapan menggunakan makna kata-kata yang dipadukan dengan konteks tempat kata-kata itu terjadi agar dapat mencerna makna yang dikehendaki oleh penutur. Oleh karena itu di dalam pragmatik makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya.

Dalam pembahasan tentang contoh percakapan di atas, kita telah menekankan pengaruh konteks. Menurut Yule (1985: 99) terdapat bebarapa jenis konteks yaitu:

1. Konteks Linguistik, atau Ko-teks

Ko-teks suatu kata merupakan sekelompok kata-kata lain yang digunakan dalam frasa atau kalimat yang sama. Ko-teks mempunyai pengaruh kuat pada penafsiran makna kata yang diucapkan. Sebagai **contoh**, kata bisa sebagai homonym, yaitu satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna. Bagaimanakah kita mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah kalimat? Biasanya maknanya akan diketahui berdasarkan konteks linguistik. Apabila kata *bisa* digunakan dalam kalimat bersama dengan kata-kata seperti *harus segera dilemahkan*, kita tidak akan kesulitan dalam memutuskan jenis bias jenis bias manakah yang dimaksudkan penutur. Apabila kita mendengar seorang anak kecil berbicara *Saya bisa memanjat pohon mangga*, kita mengetahui dari konteks linguistic jenis bias mana yang dimaksudkan.

2. Konteks Fisik

Apabila kita melihat seorang ahli ramuan obat tradisional yang sedang memegang ular dan berusaha mengeluarkan sesuatu dari mulut ular itu, pengucapan kata bias dapat ditafsirkan menurut konteks pengucapannya. Dengan demikian, pemahaman kita akan apa yang dibaca dan didengar terkait erat dengan waktu dan tempat kita menemui pernyataan-pernyataan linguistik.

3. Konteks juga berhubungan dengan situasi berbahasa (*speech situation*).

Dalam situasi ujian yang dilangsungkan di ruangan tertentu, pada umumnya para partisipan tidak melakukan suatu pembicaraan dengan partisipan yang lain. Hal itu sangat berbeda dengan situasi pesta. Beberapa bentuk percakapan dapat berlangsung secara bersama-sama pada pesta yang sama, masing-masing dikarenakan adanya satu peristiwa bahasa (*speech event*) atau lebih. Yang dimaksud peristiwa bahasa adalah satuan struktur linguistik terbesar yang ditentukan oleh norma dan kaidah tertentu. Sebagai contoh, lawak merupakan salah satu peristiwa bahasa. Dalam peristiwa bahasa terdapat unsur-unsur konteks yaitu, pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode. (Stubbs, 1984: 46).

D. Unsur-Unsur Konteks

Unsur-unsur konteks itu akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pembicara dan pendengar

Pembicara dan pendengar adalah peserta dalam peristiwa bahasa. Dalam hubungannya dengan peserta percakapan itu, faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa bahasa antara lain ialah jumlah peserta, penggunaan sapaan, status, dan peranan sosial. Perhatikan contoh ujaran berikut ini:

- (1) Pengunjung diharap tenang.
- (2) Nin, ikut ke kantin, yuk.
- (3) Bapak dan Ibu dipersilakan menuju ke kantin
- (4) Yuk, minum cucu.
- (5) Kopinya nanti keburu dingin, Mas.

Dalam contoh (1) jumlah peserta yang tergabung dalam suatu peristiwa bahasa akan menentukan ujaran yang dipakai. Ujaran itu dapat muncul di ruang persidangan dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak yang memungkinkan terciptanya kegaduhan, tetapi tidak cocok digunakan untuk mengacu ke dua pengunjung saja. Dalam contoh (2), ajakan pembicara kepada Nina menunjukkan keakraban. Hal itu berbeda dengan contoh (3) yang menunjukkan keformalan. Dalam Contoh (4) dan (5) ditunjukkan peran seseorang pada ujarannya. Ujaran (4) diucapkan seseorang karena perannya sebagai ibu, sedangkan ujaran (5) diucapkan karena perannya sebagai seorang istri.

2. Latar (*Setting*)

Yang dimaksud dengan latar (*setting*) atau situasi tidak hanya berkaitan dengan tempat dan waktu saja, tetapi juga menyangkut konsep abstrak yang disebut adegan. Contoh yang mudah ialah pertunjukan drama. Dalam drama. Adegan permainan di panggung dengan latar yang sama sulit

dibedakan apakah peristiwa yang disajikan itu terjadi besok paginya atau sepuluh hari kemudian. Untuk membedakan itu latarnya perlu diganti walaupun panggunanya tetap. Pengaruh latar dapat diamati dalam penafsiran ujaran berikut ini.

(6) Pak Karto ada?

Ujaran (6) itu dapat terjadi dalam situasi yang bermacam-macam. Ujaran itu mungkin saja diucapkan oleh seorang tamu yang baru mengetuk pintu karena ingin bertemu Pak Karto. Namun ujaran itu mungkin saja terjadi walaupun Pak Karto bersama dengan si pemicara. Pada suatu ketika Pak Karto dan kawan kerjanya turun dari pesawat dan menunggu di tempat pengambilan bagasi. Ujaran kawan Pak karto tersebut mempunyai makna yang sama dengan pertanyaan apakah Pak karto membawa bagasi?

3. Situasi Sosial.

Unsur- unsur konteks kadang-kadang juga terkait dengan situasi social. Adanya salah satu unsur keluar dari situasi social akan dapat menimbulkan permasalahan dalam hubungan peranan. Sebagai contoh, penyelenggaraan kegiatan tertentu harus mempertingnangkan tempat dan waktu. Mengadakan serminar akademis pada waktu tengah malam dibalai desa, tentu akan merupakan bentuk situasi yang tidak tepat karena dapat mengubah persepsi peserta tentang peran yang dimilikinya. Tentu saja hal itu akan

menimbulkan suatu akibat. Seminar, misalnya, akan cocok dilaksanakan di siang hari di kampus atau di ruang konferensi sebuah hotel. Perhatikan juga contoh berikut.

(7) Dilarang mengeluarkan anggota badan.

(8) Memecahkan berarti membeli.

Para penumpang bus mengetahui bahwa ujaran (7) merupakan peringatan bagi mereka untuk tidak mengeluarkan anggota badannya dari jendela dan pintu bus. Tentu saja tulisan itu tidak dimaksudkan untuk seorang ibu yang ingin menyusui anaknya di dalam bus. Contoh (8) sering kita temui di pasar swalayan yang menjual hiasan. Situasi itu menuntun kita untuk tidak memecahkan atau menyentuh barang dagangannya secara kurang hati-hati. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa latar yang dimaksud adalah suatu bentuk generalisasi yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan antara unsure-unsur yang terlibat dalam peristiwa bahasa.

4. Pesan atau Topik

Unsur konteks yang lain ialah pesan atau topik. Pesan memiliki dua komponen, yaitu bentuk pesan dan isi pesan (*message content*) ialah apa yang kita katakan. Perhatikan contoh berikut.

(9) Tolong ambilkan garam itu.

(10) Ambilkan garam itu.

(11) Duh, kok kurang asin ya.

Perbedaan ungkapan itu tidak terletak pada isi pesannya, tetapi pada bentuknya. Bentuk itu sendiri dapat menunjukkan identitas orang yang memakainya. Dalam contoh (9) pembicara meminta garam secara halus, sedangkan contoh (10) menunjukkan permintaan yang sama melalui perintah. Dalam contoh (11) pembicara tidak menyatakan langsung bahwa dia menginginkan garam. Akan tetapi istri pembicara sudah mengetahui bahwa ucapan tersebut ditujukan padanya dan menuntutnya agar mengambil garam itu.

Segala bentuk tingkah laku sosial termasuk tingkah laku bahasa mempunyai pola. Pola semacam itu merupakan cerminan aturan normatif yang sangat berpengaruh pada pola tingkah laku seseorang (walaupun peraturan yang dimaksud itu peraturan yang tak tertulis). Dalam berbahasa kita mengenal adanya norma-norma berinteraksi (*norms of interaction*). Norma itu mengatur saat yang tepat saat yang tepat kapan kita harus berbicara dan kapan kita harus diam, kapan kita waktunya berteriak dan kapan kita cukup berbisik-bisik saja, kapan kita boleh menggunakan bahasa prokem dan kapan kita harus ujaran formal, dan sebagainya.

5. Saluran atau *Channel*

Unsur konteks lain ialah saluran (*channel*). Pengucapan ujaran pada umumnya disertai dengan tingkah laku non verbal yang disebut para bahasa (*para language*), yang mencakup gerak

anggota tubuh, modulasi suara, raut muka, sentuhan, dan jarak. Sebagai contoh, ujaran *Ya* yang menunjukkan tanda setuju dapat dinyatakan dengan anggukan kepala atau kerlingan mata. Para bahasa itu cenderung bersifat khas budaya (*specific-culture*) artinya setiap kebudayaan tertentu memiliki bentuk tersendiri yang mungkin berbeda dengan kebudayaan lain. Disamping para bahasa juga terdapat bahasa semu (*pseudo-language*) yang terdiri atas suara-suara vokal yang penempatannya diletakkan pada saat berhenti untuk berfikir pendengar ujaran itu dapat menunjukkan permintaan perhatian, persetujuan, dan rasa heran. Di samping kedua macam saluran itu juga terdapat saluran yang menghendaki bahasa yang terstruktur dengan benar. Yang termasuk saluran-saluran yang utama ialah ucapan dan tulisan. Sebagai contoh pembicaraan melalui telepon membatasi peserta pada saluran vokal auditoris tanpa harus disertai dengan isyarat anggota tubuh. Penutur akan cenderung lebih eksplisit dalam mengirimkan pesan secara lisan.

6. Kode

Unsur terakhir dalam konteks ialah kode. Kode mengacu ke bahasa yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan. Bahasa itu dapat berupa bahasa baku, dialek, atau pun ragam bahasa tertentu.

Wacana akan selalu berupa teks, baik teks lisan maupun tulis. Teks di sini mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat atau ujaran. Seperti yang dijelaskan di atas, kalimat digunakan dalam ragam bahasa tulis sedangkan ujaran digunakan untuk mengacu pada kalimat dalam ragam bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Teks juga dapat berupa tanda (*sign*).

Teks akan bisa dipahami dengan baik apabila terikat dengan konteks yang menyertainya. Pemaparan tentang beberapa contoh teks dalam konteks diatas hanyalah sedikit cara untuk memahami tuturan ataupun tulisan dan tanda secara lebih tepat dalam lingkungan situasional konteks sosial yang lebih kompleks.

BAB VIII

BAHASA DAN NORMA KESANTUNAN DALAM PENDIDIKAN

A. Hakekat Komunikasi Bahasa Sebagai Kebutuhan

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan hubungan dengan manusia lainnya. Interaksi sosial antar manusia ditandai dengan hubungan-hubungan antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Sejak manusia dilahirkan interaksi sosial sudah terjadi, walaupun dalam bentuk isyarat-isyarat, seperti menangis pada bayi. Pada tahap selanjutnya interaksi berlanjut dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia sebagai individu memerlukan cara mengaktualisasikan pikirannya agar dapat dipahami oleh manusia lainnya yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi pada dasarnya adalah hubungan yang saling dipahami antara subyek dengan obyek yang berkomunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang artinya "sama". Kata "sama" di sini adalah kesamaan makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi itu bisa dikatakan berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna antara satu dengan lainnya.

Kesamaan makna antara dua orang yang sedang berkomunikasi menimbulkan lahirnya pemahaman di antara mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Sebagai suatu proses, komunikasi dapat dilihat dari perspektif psikologis dan mekanistik. Dilihat dari perspektif psikologis, komunikasi merupakan proses “mengemas” dan “membungkus” isi pikiran dengan bahasa (dalam ilmu komunikasi disebut encoding) yang dilakukan komunikator. Sedangkan komunikan terlibat dalam proses komunikasi intrapersonal, yakni membuka kemasan atau bungkus yang ia terima dari komunikator (disebut decoding). Isi bungkus itu adalah pikiran komunikator. Sedangkan proses mekanistik berlangsung ketika komunikator melemparkan dengan bibir atau lisan atau dengan tangan bila dalam bentuk tulisan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indra telinga atau indra mata dan sebagainya. Komunikasi tidak sebatas menyampaikan informasi, tetapi lebih lanjut dapat menimbulkan pembentukan pendapat dan sikap (Uchyana:1993: 27) bahkan dapat membentuk pendapat umum (public opinion). Dalam penjelasan selanjutnya, dikemukakan pula bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyaluran informasi,

ide, perasaan, penjelasan, pertanyaan, dari orang ke orang atau dari kelompok ke kelompok. Komunikasi adalah proses interaksi antara orang atau kelompok ke kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok dalam suatu interaksi.

Dengan demikian, komunikasi tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan pikiran, ide, dan sikap sebagaimana diungkapkan Williem & Wayne (Uchyana, 1990: 6) bahwa "Communication is process by which information is exchanged between or among individuals through a common system of symbols, signs, and behavior". Dalam berkomunikasi atau mengembangkan dan menggambarkan pikirannya kepada orang lain, manusia memerlukan alat-alat atau simbol-simbol yang dipahami dalam suatu kelompok masyarakat sebagaimana diungkapkan Willem di atas. Salah satu simbol itu adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan sehingga Alwasilah (1996: 16) menyebut bahwa hakekat bahasa adalah komunikasi dan komunikasi merupakan alat atau cara untuk berinteraksi. Lebih lanjut, Alwasilah (1996: 19) mengemukakan karakteristik yang ditarik dari teori-teori bahasa sebagai komunikasi sebagai berikut:

- 1) bahasa adalah sistem untuk mengungkapkan makna;

2) fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi;

3) struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan komunikasinya;

4) unit utama bahasa tidak hanya berupa karakteristik gramatikal dan strukturnya, tetapi juga kategori makna fungsional dan komunikatif sebagaimana dicontohkan dalam diskursus.

Dengan demikian, bahasa merupakan bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang menuntut adanya komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan alat yang ampuh dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Karena itu, berbahasa merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Berbahasa merupakan ciri khas manusia, bahkan keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa (Suriasumantri, 1978: 171) sebab dalam kegiatan berpikirnya manusia menggunakan simbol-simbol bahasa.

Manusia dapat berpikir dengan baik yang ditunjukkannya melalui bahasa. Komunikasi dengan bahasa merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia, siapapun orangnya. Karena setiap orang memiliki pikiran, hasrat, keinginan, dan harapan yang harus diungkapkan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Karena itu,

kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Kemampuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang seyogyanya dimiliki setiap orang adalah bagian dari wilayah kajian pendidikan umum (Alberty and Alberty:1965: 34).

B. Bahasa Santun dengan Pendidikan Umum

1. Konsep Bahasa Santun

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar manusia. Dalam lingkup sosial budaya, komunikasi antar manusia dibatasi oleh nilai-nilai yang disepakati bersama. Dalam komunikasi, bahasa tidak saja menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan ciri dari derajat pengguna bahasa di antara sesamanya. Bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya disebut bahasa yang santun. Bahasa santun menurut Moeliono (1984) berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata. Yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu.

Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosa kata yang membuat tidak enak orang yang mendengarnya. Karena itu bahasa santun

berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunaannya. Lebih lanjut, Geertz (1972: 282) menjelaskan bahwa bahasa yang santun merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan sosial antar pembicara dan penyimak dan bentuk status dan keakraban. Status kehidupan dimasyarakat ditentukan oleh; kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, dan kebangsaan antara satu dengan yang lainnya. Bagi Geertz, kesantunan itu adalah kesesuaian dengan status pengguna bahasa sehingga efeknya akan menimbulkan keakraban antara penutur dan pendengar. Bahkan lebih dari itu bahasa santun akan menjadi ciri dari status sosial masyarakat penggunaannya. Dari segi moral, Suryalaga (1993: 36) melihat bahwa setiap bahasa memiliki santun berbahasa yang digunakan untuk saling hormat menghormati sesama manusia. Santun berbahasa artinya akhlak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam pergaulan bersamadengan teman sebaya, kakak, orang tua, guru, pejabat, dan santun berbahasa sangat berkaitan erat dengan rasa berbahasa.

Adapun yang menjadi sumber santun berbahasa adalah; umur, naluri, nurani, agama, keluarga, lingkungan, adat istiadat, pengalaman, kebiasaan, dan peradaban bangsa. Penegasan Suryalaga di atas membenarkan

ungkapan bahwa bahasa merupakan cermin bangsa. Yang dimaksud di sini adalah bahwa berbahasa merupakan jelmaan budaya bangsa; bangsa yang berbahasa santun menandakan bangsa yang berbudaya dan beradab. Sebaliknya bangsa yang tidak berbahasa santun merupakan bangsa yang kurang beradab.

Bahasa santun tidak hanya dikenal pada bahasa Indonesia atau Sunda saja. Dalam bahasa Arab, terutama pengajaran bahasa Arab di pesantren dikenal dengan berbagai buku kebahasaan. Salah satunya berkaitan dengan kaidahkaidah bahasa yang sopan dan indah melalui bahasan ilmu Balaghah, yang berisi ilmu Badi', Bayan dan Ma'ani. Ilmu Balaghah membahas cara-cara menyusun kalimat yang baik atau pengucapannya, yang bernilai tinggi menurut sastrawan (Alkhudhori, tt, 3) Sementara Alwasilah (2000: 145) menyebut ilmu balaghah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana kita bicara, dalam (variasi) bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengapa. Dengan demikian, akan terhindarkan dari salah pengertian dan salah komunikasi. Kajian bahasa santun dalam Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai bahasa pragmatik. Pragmatik menurut Soedjito dan Saryono (199: 7) ialah keterampilan berbahasa yang mengaitkan bentuk bahasa dan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Faktor-faktor tersebut meliputi: pemeran serta (orang (O)

1, O2 dan O3), situasi (resmi tidak resmi), sarana/media (telepon, telegram, surat dsb), tempat(di rumah, mesjid, sekolah dsb.), topik pembicaraan (pendidikan, ekonomi, politik dsb), peristiwa apa (pidato, ceramah, lamaran pekerjaan pernyataan, duka cita dsb), dan tujuan apa (meminta, menolak, berjanji dsb) Berbahasa dapat dilihat secara gramatik dan pragmatik. Adapun makna gramatik yakni menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) benar/betul atau 2) salah, sedangkan pragmatik menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) wajar atau tidak wajar, 2) hormat atau tidak hormat, 3) sopan/santun atau tidak sopan/santun.

2. Bahasa Santun Dalam Pendidikan Umum

Bahasa bagi manusia menurut Koendjono (dalam Hartoko, 1985: 74) adalah sarana khas untuk mengungkapkan isi batinnya dengan bunyi mulut yang terperinci. Sarana ini bukanlah sesuatu yang berada di luar manusia. Sarana ini adalah bunyi mulut untuk mengungkapkan kata hati. Bahasa sebagai sarana harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya. Bahasa dalam kaitan ini bukanlah untuk disimpan melainkan untuk digunakan. Sebagai sarana bahasa bukan untuk diketahui seluk beluknya, susunannya, dan macammacamnya, melainkan untuk digunakan dan dikuasai. Demikian pula berbahasa santun dalam kaitannya dengan manusia terdidik bukan hanya

mengetahui bahasa santun, tetapi bagaimana menggunakan dan menguasainya. Orang yang berbahasa santun adalah orang yang tidak hanya dapat berbahasa dengan tepat, jelas, dan sopan, tetapi selaras dengan adat istiadat bahasa yang sudah menjadi tata tertib bahasa masyarakat serta sesuai dengan peraturan bahasa. Manusia utuh menurut Koendjono adalah individu yang bermasyarakat yang menaati peraturan-peraturan masyarakat termasuk peraturan berbahasa. Melihat karakter bahasa sebagaimana dimaksud di atas, maka bahasa di sini bukanlah bentuk keahlian khusus tentang bahasa, tetapi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki orang. Karena itu bahasa yang dimaksud merupakan bagian dari pendidikan umum. Dilihat dari pembagian ilmu, bahasa merupakan bagian dari humaniora yang di dalamnya termasuk juga seni-budaya.

Pendidikan umum berkaitan dengan humaniora terutama dengan sumbangannya dalam mewujudkan kepribadian yang menjadi tujuan pendidikan umum. Karena hakekat kepribadian manusia merupakan entitas dinamis dan utuh (molar) yang kualitas perilakunya harus sesuai dengan nilai-nilai agama, akar budaya bangsa Indonesia. Untuk menghasilkan manusia yang berkepribadian seperti itu, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara yang baik (good citizen) peserta didik harus dibekali

dengan nilai-nilai agama, sosial budaya, filsafat humaniora, dan lingkungan hidup yang dikembangkan secara kritis, kreatif dan terpadu melalui pendekatan interdisipliner. Salah satu bagian dari tujuan pendidikan umum tersebut adalah membina manusia agar mampu berpikir dan berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai moral maupun agama.

McConnell (dalam Henry, 1953 :13) mengemukakan pendidikan umum seyogyanya melahirkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membuat keputusan-keputusan dan penilaian yang cerdas dan bijaksana, dan untuk mengevaluasi situasi moral, serta mampu bekerja secara efektif pada tujuan yang baik. Kemampuan berpikir dan berkomunikasi hakekatnya berangkat dari fitrah manusia dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Berpikir dan berkomunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan karena berkomunikasi merupakan produk berpikir. Manusia yang berpikir mengaktualisasikan pikirannya dalam bentuk komunikasi baik verbal maupun non-verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kemampuan berpikir dan berkomunikasi disampaikan pula oleh Sanusi (Mulyana, 1999: 8) dalam menyebutkan peran pendidikan umum, yaitu memberikan treatment atau pelayanan kepada siswa yang belajar dalam mengembangkan kemampuannya untuk berpikir saintifik,

berargumentasi dalam mengambil keputusan untuk bertindak dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan tersebut. Peran pendidikan umum lainnya adalah untuk menghidupkan hati yang mati, menyembuhkan hati yang sakit, dan mencapai hati yang bersih, bening, dan suci. Senada dengan itu Dahlan (Mulyana 1999: 13) menyebutkan bahwa pendidikan umum diharapkan dapat berperan mengembangkan sikap ilmiah yang digambarkan dengan orang yang hilmun, yaitu orang yang sanggup menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun, wara, yakni tidak rakus, rendah hati yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat dan khusnul khuluq, yakni berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia. Salah satu indikator dari akhlak yang baik itu ditampakkan dalam ucapan atau berbahasa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Lebih lanjut Sumaatmadja (Mulyana, 1999: 18) menyebutkan bahwa peran pendidikan umum adalah membina manusia yang berakhlak dan bertanggung jawab dengan melalui proses atau tahapan kehidupan dan berpikir. Manusia yang mempunyai akal yang cerdas sebagai cendikia dan menghasilkan keterampilan serta mempunyai etos kerja yang baik sebagai contoh dalam masyarakat yang berbudaya. Manusia semacam itu diwujudkan melalui institusi pendidikan atau di luar institusi. Tetapi yang

mungkin dapat dilacak dampaknya adalah out put institusi pendidikan atau sekolah. Sekolah melakukan kegiatan pendidikan secara sistematis dan terorganisasi untuk melahirkan manusia terdidik.

Ciri utama out put pendidikan umum yang tampak secara langsung adalah kemampuan manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai etika maupun agama dari lingkungan masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena salah satu peran pendidikan adalah mewariskan dan memelihara kebudayaan (Arbi,1991: 71). Peran pendidikan sebagai pewaris kebudayaan dilakukan oleh pendidikan (guru-sekolah) yang memberikan gambaran tentang apa yang dicita-citakan masyarakat. Siswa didorong, dibimbing, dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara-cara tertentu yang merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku untuk pendidikan, misalnya siswa dibiasakan berlaku sopan terhadap orang lain.

Peran pendidikan sebagai pemelihara ditampakkan dengan mendidikan nilai-nilai moral yang diharapkan oleh masyarakat agar dapat terpelihara dengan baik. Melalui pendidikan, siswa mengadopsi nilai-nilai sosial, memakainya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah ataupun dalam keluarga dan masyarakat. Dalam kaitan nilai

moral, etika, maupun agama, maka pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengarah kepada pembinaan kepribadian yang berakhlak karimah. Salah satu wujud dari akhlak karimah adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa santun yang sarat kaitannya dengan nilai moral, etika dan agama.

Dalam kaitan berbahasa, maka out put pendidikan umum adalah manusia yang mampu mengadopsi nilai budaya masyarakat sekitarnya dalam hal berbahasa. Bahasa yang sopan adalah bahasa yang diungkapkan berdasarkan tatanan nilai budaya masyarakatnya. Pendidikan yang mengarahkan kepada perwujudan manusia terdidik yang mampu mengaktualisasikan tata nilai tersebut adalah pendidikan umum.

Bahasa dalam kaitan pendidikan umum oleh Phenix (1964: 61) dimasukkan ke dalam katagori makna simbolik (symbolic meaning), karena hakekat bahasa adalah simbolsymbol. Komunikasi menggunakan bahasa merupakan komunikasi simbol yang saling dipahami. Berbahasa bukanlah kemampuan yang datang begitu saja atau dibawa sejak lahir, kemampuan berbahasa diperoleh melalui pendidikan. Semakin terdidik seseorang, semakin berkualitas pula kemampuan berkomunikasi.

3. Bahasa Santun dan Nilai-Nilai Budaya

a. Bahasa Dan Lingkungan Sosial Budaya

Bahasa tidak pernah lepas dari masyarakatnya sebagaimana diungkapkan Fishman (dalam Alwasilah, 1993: 37) yang mendefinisikan masyarakat bahasa adalah suatu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaiannya yang cocok. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk berkomunikasi dalam arti menyampaikan pikiran, gagasan, dan informasi yang tidak pernah lepas dari aspek ruang dan waktu, yaitu tempat atau masyarakat di mana bahasa itu digunakan dan kapan bahasa itu diungkapkan.

Masyarakat sebagai kelompok manusia membentuk dan mewujudkan suatu lingkungan yang dikehendaki oleh para anggotanya. Nilai dan norma yang berlaku di dalamnya tergantung kepada kesepakatan yang diberlakukan dalam masyarakat itu. Manusia, interaksi sosial, agama, dan alam sekitarnya merupakan unsur-unsur yang saling mempengaruhi dalam membentuk norma.

Manusia sebagai makhluk moral memiliki potensi dalam dirinya untuk cenderung kepada hal-hal yang baik interaksi sosial antar manusia mewujudkan

kesepakatan norma yang dipegang dan digunakan bersama sebagai acuan normatif sebagai sesuatu yang baik dan diterima secara sosial. Demikian pula agama yang merupakan keyakinan tertinggi memberikan sumber nilai dan norma ilahiyah yang digunakan dalam dimensi pribadi maupun sosial. Bahasa sebagai produk masyarakat, tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat yang bergerak secara dinamis menggerakkan bahasa secara dinamis pula. Suryalaga (1993: 23), menyebutkan bahwa kesopanan atau tata krama dan perubahannya tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, struktur sosial dan situasi. Waktu dan perubahannya dapat menggeser suatu tata krama, misalnya tata krama zaman kerajaan berbeda dengan zaman kemerdekaan.

Tata krama berkaitan dengan tempat, seperti tata krama makan di rumah atau di rumah makan (etiket). Tata krama terkait pula dengan struktur sosial seperti usia, ketokohan, pekerjaan dan sebagainya. Demikian pula situasi yang menjadikan kesesuaian tingkah laku pada situasi tertentu. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka disamping dampak positif yang disumbangkannya terdapat pula dampak negatifnya. Pertukaran informasi yang cepat dan tanpa batas melahirkan pergesekan antar budaya

yang saling mempengaruhi. Dalam hal berbahasa, percampuran antar bahasa tidak bisa dihindarkan lagi. Pertukaran dan percampuran penggunaan kosa kata dan gaya bahasa terjadi setiap saat. Setiap bahasa mengandung latar etnik dan tata nilai sendiri-sendiri. Dalam era informasi yang global, latar nilai tidak lagi dapat dipertahankan. Di sini pengaruh budaya yang lebih maju secara material menjadi besar pengaruhnya dibandingkan dengan budaya yang masih bersahaja. Dalam pertukaran nilai tersebut, di kalangan remaja terjadi kebingungan. Nilai-nilai manakah yang seyogyanya mereka pegang. Bahasa yang tidak lepas dari nilai-nilai, baik etika maupun agama, di hadapan anak-anak dan remaja yang masih mencari identitas menyebabkan mudahnya pengaruh-pengaruh yang berakibat pada tata nilai berbahasa mereka. Kecenderungan mereka untuk berteman atau berkelompok menyebabkan terjadinya sosialisasi bahasa secara lebih cepat. Bahasa yang berkembang dalam kelompok adalah bahasa yang mudah, akrab, bahkan istilah yang berlaku secara khas di dalamnya yang memiliki pengertian dan nilai tersendiri.

Dalam bahasa, hal tersebut dikenal dengan istilah slang, jargon, argot dan register. Slang menurut Pei dan Gaynor (dalam Alwasilah, 1993: 48) adalah suatu

bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan perluasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun katakata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata; pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu. Kelompok-kelompok sosial dan usia tertentu terutama adalah para remaja termasuk anak-anak sekolah, seperti: tidak mood , pede, bete. Jargon menurut Hartman dan Stork seperti dikutip Alwasilah (1993: 51) adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau kelompok pekerja,tapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan. Jargon biasanya ditemui pada istilahistilah ilmu atau profesi yang hanya diketahui olehorang yang menggumuli ilmu atau profesi tersebut.

Menurut Alwasilah jargon ada juga yang menyamakannya dengan argot, yaitu bahasa rahasia, atau bahasa khas para pencuri. Dipakai juga untuk kosa kata teknis atau khusus, dalam perdagangan profesi, atau kegiatan lain. Dengan demikian jargon, argot dan sejenis itu pada dasarnya adalah bahasa yang khusus digunakan pada kelompok tertentu.

Macam bahasa semacam itu dapat dilihat dari sisi positif, yaitu sebagai upaya penutur bahasa untuk memperkaya kosa kata, tetapi pada umumnya karena bersifat sementara, maka sebagian masyarakat melihatnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai. Karena itu ketika berhadapan dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat, bahasa yang mereka gunakan dipandang sebagai bahasa yang tidak sopan dan tidaksantun. Nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat tergambar dalam pola komunikasi anggota masyarakat. Dengan kata lain, bahasa merupakan ekspresi dari nilai dan norma sosial masyarakatnya. Berdasarkan asumsi tersebut pandangan norma-sosial menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki seperangkat norma sosial tertentu yang mencakup aturanaturan yang lebih atau kurang eksplisit yang menentukan suatu perilaku tertentu, suatu kedudukan urusan/persoalan, atau suatu cara berfikir dalam suatu konteks. Sebuah evaluasi positif (kesantunan) muncul ketika suatu tindakan itu sesuai dengan norma, sedangkan evaluasi negatif (ketidaksantunan) ketika tindakan berlawanan dengan norma.

Dalam kaitan berbahasa santun yang sesuai dengan norma sosial diajukan beberapa aturan berbahasa yang dimaksudkan untuk membentuk

wacana yang sopan diungkapkan antara lain oleh J.S. Locke (dalam Kasher 1986: 220) “...hindari topik-topik yang dianggap memiliki rujukan langsung pada peristiwa-peristiwa atau lingkungan yang dapat menyakitkan”, (dalam peristiwa ketika seorang wanita secara tidak sengaja mengangkat suatu subyek percakapan yang mengganggu, ia dianjurkan agar) “dalam pada itu, tidak berhenti secara tiba-tiba ketika Anda merasa bahwa subyek itu menimbulkan rasa sakit hati, dan yang lebih penting lagi jangan membuat persoalan itu lebih buruk lagi dengan meminta maaf; alihkan ke subjek percakapan lain sesegera mungkin; dan jangan perhatikan agitasi/ hasutan ungkapan ketidakberuntungan Anda yang mungkin telah terbangkitkan.”. “.....janganlah menanyakan kejujuran setiap pernyataan yang dibuat dalam percakapan umum”. “.....jika Anda yakin bahwa sebuah pernyataan itu salah, dan hal ini menyakiti orang lain, mungkin tidak hadir, anda dapat memberi tahu pembicara dengan diam-diam dan sopan bahwa ia telah salah, namun jika kesalahan itu tidak memiliki konsekuensi apa-apa, biarkan saja.” Pandangan normatif ini secara historis menganggap kesantunan itu sama dengan gaya ujaran, sehingga semakin tinggi derajat keformalan akan semakin besar kesantunannya. Namun eksperimen

Garfinkel tahun 1970-an mengungkapkan hal ini tidak selamanya benar karena ketika para mahasiswanya bertindak dan berlaku “secara lebih sopan dari biasanya” dengan meningkatkan keformalan dalam berperilaku di keluarganya ternyata perilaku formal mereka ditafsirkan sebagai hal yang tidak sopan, tidak menghormati, atau arogan (Fraser, 1990: 219).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesantunan seseorang dalam berbahasa tergantung kepada ukuran norma yang berlaku pada masyarakatnya. Pada masyarakat Sunda dikenal dengan undak-usuk bahasa yang mengharuskan pemakai bahasa setia kepada ketetapan pemakaian kata-kata untuk setiap orang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Kata-kata itu sendiri merupakan sinonim belaka, tetapi pemakaiannya tidak boleh dipertukarkan. Mempertukarkan penggunaan kata-kata sinonim itu dianggap sebagai suatu pelanggaran, dan pelakunya dianggap sebagai orang yang tidak terpelajar dan tidak berpengetahuan (Ekadjati, 1984: 138). Secara garis besar menurut undak usuk kata-kata dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu tingkatan kasar, sedang, lemes, lemes pisan. Di samping itu, ada pula tingkatan kasar pisan. Kata dahar adalah bahasa kasar; neda itu bahasa sedang;

dan tuang adalah bahasa lemes. Sedangkan ngalebok, matang, gagares, adalah bahasa kasar pisan (Rosidi dalam Ekadjati, 1984: 139).

Sebetulnya dalam tiap-tiap bahasa ada cara-cara untuk membedakan tingkat-tingkat rasa hormat yang bersangkutan paut dengan kedudukan sosial dari orang-orang yang mempergunakan bahasa itu. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada pasangan-pasangan kata: ia-beliau, bini-istri, laki-suami dan banyak lagi (Kartini, 1977: 2). Di samping itu, cara mengungkapkan bahasa juga merupakan bagian dari bahasa santun yang disebut dengan istilah style (Alwasilah, 1993: 43) yaitu gaya perseorangan yang ditempuh dalam ujaran maupun tulisan sesuai dengan penguasaan bahasanya. Pilihan-pilihan penutur atau penulis akan sumber-sumber fonologis, gramatikal dan leksikal bahasanya merupakan pokok pembahasan bermacam pendekatan dalam stailistik (Hartman dalam Alwasilah: 43).

Seseorang yang berbahasa santun dapat disebut pula sebagai orang yang berbudaya. Tilaar (1999: 128) menyebutkan bahwa seorang yang disebut berbudaya (civilized) adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya

nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut

b. Strategi Kesantunan Goffman, Brown dan Levinson, Grice dan Leech

Dalam kaitan bahasa dengan norma budaya, beberapa linguis mengajukan sejumlah strategi penerapan kesantunan dalam berbahasa. Beberapa orang linguis yang paling berpengaruh dalam wacana pembahasan kesantunan adalah Goffman, Brown, Levinson, Grice, dan Leech. Masing-masing dari para ahli tersebut mengajukan rumusan-rumusan strategi kesantunan yang berbeda, sekalipun demikian tidak berarti bahwa masing-masing rumusan itu saling bertentangan melainkan saling melengkapi satu sama lain (Azis, 2001: 31). Strategi-strategi bahasa santun tersebut sebagai berikut:

1) Strategi Penghindaran dan Strategi Korektif Goffman

Goffman (dalam Aziz, 1996:5-6) mengajukan dua strategi kesantunan, yaitu strategi penghindaran (avoidance) yang dilakukan sebelum kontak interaksi sosial terjadi dan strategi korektif yang dilakukan setelah terjadi kontak dan terlanjur melakukan tindakan yang mengancam muka (harga diri).

Strategi penghindaran ini meliputi beberapa cara, seperti berikut ini. **Pertama**, mengelak, menghindar atau menjauh dari tempat-tempat dan teman-teman yang “berbahaya”. Jika kita merasa bahwa kita mungkin melakukan tindakan yang dapat mengancam harga diri orang lain di suatu tempat, misalnya warung kopi yang kebetulan banyak di datangi orang-orang dengan karakter sosial tertentu dan memiliki latar belakang yang berbeda, maka kita menghindar dari tempat itu dengan maksud untuk tidak mengganggu mereka. Atau pun ketika kita memiliki teman yang berasal dari suatu negara tertentu yang kebijakan luar negerinya berlawanan dengan kebijakan negeri kita, sedangkan isu tersebut sedang ramai dibicarakan, maka yang lebih aman adalah kita menghindari orang-orang itu supaya tidak ada pertemuan yang pada gilirannya membuat kita bersitegang berkenaan dengan isu tersebut.

Kedua, keluar dari situasi yang memungkinkan ancaman muncul. Misalnya: Kita sedang berbicara dengan seseorang yang berasal dari daerah yang sedang dilanda konflik vertikal antara pemerintah pusat dengan penduduk daerah, yang sudah kita ketahui isunya, kemudian orang tersebut

sedikit demi sedikit pembicaraannya mengarah pada topik pembicaraan tertentu yang bisa menimbulkan perbedaan pendapat/pemunculan tindakan yang mengancam muka, kita segera berusaha secara sopan untuk keluar dari pembicaraan itu atau dengan melakukan aktivitas-aktivitas lain untuk menghindari perangkat situasi yang mengancam itu baik disadari atau pun tidak oleh pembicara.

Ketiga, menjaga percakapan supaya tetap jauh dari topik-topik dan aktivitas-aktivitas yang sensitif. Misalnya dengan orang-orang yang pro kemerdekaan Timor-Timur yang telah berhasil mewujudkan impian mereka, kita sebagai orang Indonesia yang mereka anggap penjajah selama lebih dari dua dekade berupaya untuk menjauhi topik-topik pembicaraan yang berbau politik yang pada gilirannya bisa mengarah perdebatan dengan mereka. Strategi korektif dilaksanakan bilamana seorang individu terlanjur atau secara tidak dapat dihindari melakukan suatu tindakan yang mengancam muka. Usaha korektif ini berupa membangun kembali suatu kedudukan yang memuaskan antara individu itu dengan individu-individu lain, yakni dengan memperbaiki efek dari tindakan-tindakan yang tidak dapat dihindarkan itu. Upaya perbaikan

tersebut ditujukan untuk mengembalikan kondisi yang terlanjur terjadi pada garis yang telah dibangun sebelumnya oleh individu-individu yang berinteraksi di komunitas tersebut.

c. Strategi kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1987: 75) mengajukan empat strategi kesantunan, sebagaimana di bawah ini. **Pertama**, strategi polos (bald on-record strategies) yang digunakan untuk tindak ujaran/pertuturan yang sangat kurang mengancam muka pendengar, yakni yang terjadi antar teman akrab atau orang yang status sosialnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Misalnya ketika Ani sudah berada di kelas ia baru sadar bahwa semua balpoin dan alat tulis lain tertinggal di rumahnya. Karena itu ia melirik pada sahabatnya, Ana, dan berkata, "pinjam balpoinnya yaa.." sambil tangannya mengambil salah satu balpoin yang ada di tas Ana tanpa menunggu jawaban "Ya" terlebih dahulu. Ani dalam ilustrasi di atas sudah sangat akrab dengan Ana, sehingga tidak terlalu banyak berbasa basi untuk mengungkapkan sesuatu hal yang biasa terjadi di antara mereka. Contoh yang lainnya adalah ungkapan/suruhan seorang kepala sekolah pada salah seorang wali kelas/guru di sebuah SMU ketika di suatu kelas

terdengar sangat ribut sehingga mengganggu kelas-kelas lainnya, "Pak Asep, Coba suruh anak-anak kelas I 3 supaya jangan ribut!" Kepala sekolah dalam hal ini memiliki suatu status sosial yang tinggi, sehingga ia memiliki "kekuasaan" menyuruh salah seorang gurunya untuk melakukan sesuatu. Jadi, adalah wajar individu-individu di atas melakukan pertuturan semacam itu, dan tidaklah wajar jika misalkan Ani berkata, "Eh, Maaf ya An! Bisakah saya meminjam balpoinmu satu?" dan sambil menunggu jawaban "ya" dari Ana ia berdiri dan menatap rekannya itu dengan sikap yang sopan. Tentu saja perbuatan seperti ini tidak akan tampak santun, Ani mungkin menganggapnya aneh atau bahkan lucu.

Kedua, strategi kesantunan positif, yakni strategi yang dilakukan untuk tindakan yang kurang mengancam seperti interaksi di antara teman atau rekan. Misalnya kejadian Ani lupa membawa balpoinnya itu terjadi lagi sedangkan sahabat karibnya Ana tidak masuk kelas karena sakit, kemudian Ani menengok ke teman yang duduk di bangku belakang Sutan, "Tan, Bisa pinjam pulpennya enggak? Satu aja..."

Ketiga, strategi kesantunan negatif yang digunakan untuk tindakan yang lebih mengancam pada pendengarnya, yakni ketika berinteraksi dengan orang baru/asing. Misalnya Sutan sudah lama menunggu kedatangan kereta dari Jakarta, sampaisampai kakinya kesemutan, ia melirik ke jam dinding besar di atas loket yang ternyata mati. Kemudian ia melirik ke sampingnya di mana ada seorang ibu usia muda yang memakai jam tangan, lalu Sutan mendekati ibu itu, sambil bersikap agak membungkuk ia bertanya padanya, "Maaf Bu. Boleh saya tahu jam berapa sekarang?".

Kempat, strategi off-the record, yaitu strategi yang sebagian besarnya tidak langsung dan digunakan untuk tindak ujaran yang paling mengancam pendengar. Contoh untuk strategi ini adalah seperti yang dilakukan oleh seorang Rektor dari suatu perguruan tinggi negeri di Bandung, ketika ia menyampaikan aspirasi dari civitas akademika perguruan tinggi itu di hadapan DPR RI tahun 1998. Sehari sebelumnya dihadapan ribuan mahasiswanya, Rektor tersebut secara eksplisit dalam pidato tertulisnya menyebutkan bahwa Presiden RI pada waktu itu harus mundur dari jabatannya. Tapi ketika ia berada di gedung DPR RI di hadapan Fraksi

ABRI, Rektor itu menyebutkan bahwa ia datang bersama seluruh perwakilan elemen perguruan tinggi yang dipimpinnya untuk menyampaikan aspirasi perguruan tinggi tersebut seperti yang tercantum dalam draft tertulis yang ada ditangannya. Kemudian Rektor itu memberikan aspirasi tertulisnya ke hadapan Dewan. Dalam hal ini, sang Rektor bermaksud menyampaikan suatu pertuturan yang jelas-jelas sangat mengancam pendengarnya, yakni anggota dewan yang nota bene dalam dinas militernya secara struktural berada di bawah seorang presiden yang berbintang lima itu yang diminta untuk melepaskan jabatannya itu oleh Rektor tersebut. Adapun pertuturan yang disampaikan itu adalah pertuturan permintaan pengunduran diri Presiden namun secara tidak langsung yakni dengan bantuan media tulisan yang diberikan pada anggota dewan untuk dibaca untuk menghindari tindakan mengancam muka bagi si pendengarnya (anggota dewan).

d. Strategi kesantunan Grice

Berkenaan dengan pelaksanaan kesantunan, Grice mengajukan suatu konsep yang dinamakan prinsip kooperatif yang merupakan garis-garis besar penggunaan rasional penuturan bahasa. Prinsip

kooperatif ini digolongkan ke dalam empat kategori maksim, yaitu: kuantitas, kualitas, relasi, dan sifat. Kuantitas berkenaan dengan jumlah/banyaknya informasi yang diberikan, kualitas berkenaan dengan ketulusan dan keikhlasan memberikan informasi, Relasi berhubungan dengan relevansi informasi yang diberikan, dan sifat/perilaku adalah berkaitan dengan bagaimana orang-orang harus memberikan informasi tersebut.

Berikut ini paparan garis-garis besar pelaksanaan kesantunan berbahasa yang ditata menurut keempat maksim di atas.

Maksim Kuantitas: Buat kontribusi anda se-informatif yang diperlukan (untuk maksud-maksud saat ini dari percakapan) Jangan buat kontribusi anda lebih informatif dari yang diperlukan
Maksim Kualitas: Usahakan buat kontribusi anda sebenarnya. Jangan katakan apa yang anda yakini itu salah. Jangan katakan bahwa untuk hal itu, anda kekurangan bukti yang memadai.

Maksim Relasi: Yang Relevan !

Maksim Sifat/Kelakuan: Tajam/ Cerdas

1. Hindari ketidakjelasan ungkapan.
2. Hindari makna ganda
3. Singkat (hindari kebertele-telean yang tidak perlu).
4. Rapi/teratur.

e. Strategi kesantunan Leech

Teori kesantunan Leech terletak pada perbedaan antara "tujuan-tujuan illokusioner" pembicara, yaitu tipe-tipe tindak bahasa/pertuturan yang pembicara bermaksud untuk menyampaikannya dengan ujaran, dan "tujuan-tujuan sosial", yakni posisi yang pembicara ambil itu benar, santun, ironi, dan lain-lain. Berdasarkan hal ini, Leech menetapkan dua prinsip (retorika) percakapan, yakni Retorika Interpersonal dan Retorika Tekstual. Yang masing-masingnya terdiri atas maksimum-maksimum, yang merupakan batasan-batasan secara sosial dari perilaku komunikatif dalam cara-cara yang spesifik. Retorika interpersonal setidaknya terdiri dari tiga perangkat maksimum, perangkat pertama prinsip kooperatif terdiri dari maksimum-maksimum yang diungkapkan Grice di atas (Kuantitas, kualitas, relasi, dan sifat/perilaku), namun pada teori Leech maksimum-maksimum itu merupakan sub maksimum.

Perangkat yang kedua berisi maksimum-maksimum yang berkaitan dengan Prinsip Kesantunan, dan perangkat terakhir (ketiga) berisi maksimum-maksimum yang berkaitan dengan Prinsip Ironi. Prinsip kooperatif dan sub-sub maksimumnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu ujaran diinterpretasikan membawa pesan tidak langsung. Prinsip kesantunan dan

maksim-maksimnya digunakan untuk menjelaskan mengapa ketidaklangsungan ini dapat digunakan. Terdapat tujuh maksim prinsip kesantunan yang berkontribusi pada strategi pengungkapan kesantunan, seperti berikut ini.

- 1) Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*): meminimalkan biaya pada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain yang digunakan dalam perbuatan impositif dan komisif.
- 2) Maksim meta (*meta maxim*): jangan menempatkan orang lain dalam suatu posisi dimana mereka harus menghancurkan *tact maxim*.
- 3) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*): meminimalkan keuntungan sendiri; dan memaksimalkan biaya sendiri; digunakan dalam perbuatan impositif dan komisif.
- 4) Maksim penerimaan baik (*approbation maxim*): meminimalkan hinaan pada yang lain, memaksimalkan pujian pada yang lain; digunakan dalam perbuatan ekspresif dan asertif.
- 5) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*): meminimalkan pujian pada diri sendiri, memaksimalkan hinaan pada diri sendiri; digunakan dalam perbuatan ekspresif dan asertif.

- 6) Maksim kesepakatan (agreement maxim): meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain; digunakan dalam perbuatan asertif.
- 7) Maksim simpati (sympathy maxim): meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain, memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain; digunakan dalam perbuatan asertif.

Selanjutnya Leech juga menyatakan bahwa karena jenis situasi yang berbeda mensyaratkan derajat kesantunan yang berbeda, maka untuk itu ia menetapkan empat tipe dan tingkatan kesantunan yang berbeda. Empat tipe dan tingkatan kesantunan itu adalah kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Di dalam tipe kompetitif tujuan-tujuan ilokusioner berlomba dengan tujuan-tujuan sosial (pembangunan dan pemeliharaan rasa/sikap hormat). Tipe ini meliputi pemesanan, permintaan, penuntutan, dan pengemisan (kesantunan negatif diperlukan).

Tipe konvivial secara intrinsik itu santun karena fungsi ilokusioner dari suatu ujaran tertentu, tipe ini sama dengan tujuan-tujuan sosialnya. Fungsi konvivial meliputi tindakantindakan seperti menawarkan,

mengundang, memberi salam, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, yang mana kesantunan positif diperlukan.

Tipe kolaboratif meliputi tindakan-tindakan menegaskan, melaporkan, mengumumkan, dan menginstruksikan (kesantunan sangat tidak relevan di sini karena tujuan ilokusioner berbeda dengan tujuan sosial).

Tipe terakhir, konflikatif, adalah tipe dimana tujuan-tujuan ilokusioner berlawanan dengan tujuan-tujuan sosial. Kesantunan dengan tipe ini tidak ada hubungannya sama sekali.

f. Strategi Pendidikan Berbahasa

Strategi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang keilmuan, Salusu (1996:101) melihat dari sudut pandang ekonomi mengartikan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai asarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan. Sedangkan Chandler (1962: 13) melihat strategi dari perspektif administrasi ekonomi menyatakan bahwa strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan.

Adapun Syarif melihat dari segi pola dan rencana (1999: 25-26) mengemukakan bahwa strategi adalah pola

keputusan dalam organisasi yang menentukan dan mengungkapkan tujuan serta menghasilkan prinsip kebijakan dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Pada bagian lain ia menyebutkan bahwa strategi sebagai rencana adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terlebih dahulu dan dikembangkan secara sadar dan sengaja serta pedoman berkaitan dengan situasi yang dihadapi. Di samping pandangan di atas, Mintzberg dan Quinn (1992: 3-12) secara umum menyebutkan lima pengertian fungsional strategi, yaitu sebagai rencana, pola, cara, posisi, dan perspektif yang semuanya terkumpul dalam suatu proses tertentu dan antara satu dengan yang lain saling berhubungan.

Selanjutnya, Newman dan Logan (Mansyur, 1991: 3) menjelaskan lebih jauh bahwa strategi meliputi empat hal, yaitu: tujuan, pendekatan, langkah-langkah yang ditempuh dan tolok ukur keberhasilan usaha yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, strategi berkaitan dengan aspek-aspek yang meliputi empat tahapan, yaitu tahapan langkah-langkah (syntax), prinsip-prinsip reaksi guru-siswa, sistem sosial, dan sistem penunjang (Yusuf, 1993: 54).

Mempertimbangkan pandangan yang dikemukakan di atas, strategi pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya-upaya menggunakan potensi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun dapat diartikan

sebagai upayaupaya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah seperti kurikulum, guru, metode, dan situasi edukatif, guna mewujudkan kesantunan berbahasa di kalangan warga sekolah. Lebih lanjut Dahlan (2002:12) menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan berbagai strategi pendidikan yang sesuai dengan tujuan, materi, metode, dan situasi pendidikan.

Strategi tersebut mencakup strategi yang dapat dilihat dari aspek apa yang dapat dipandang penting oleh guru, di antaranya yang mengutamakan aspek mengajar, yang mencakup menempatkan siswa sebagai objek, mementingkan bahan pelajaran, mementingkan proses, dan memandang penting evaluasi diagnostik. Dari penjelasan di atas terungkap bahwa strategi pendidikan akan terlaksana dengan baik manakala guru mempunyai keinginan yang lebih kuat dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah.

Dalam kaitan pendidikan bahasa santun, strategi pendidikan dihubungkan dengan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah dan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar berbahasa santun di dalam kelas, baik yang dilakukan oleh guru, siswa, maupun upaya-upaya penciptaan iklim belajar yang kondusif dalam pengembangan berbahasa santun.

C. Implikasi Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa

Di dalam pengajaran dengan pendekatan pragmatik tujuan pengajaran yang harus dicapai adalah dimilikinya kemampuan komunikatif (use of linguistic elements). Kedua, pengajaran yang berupa satuan-satuan lingual itu harus disajikan di dalam suatu konteks komunikasi yang riil, bukan dibuat-buat. Ketiga, karena di dalam konteks komunikasi yang riil satuan-satuan lingual itu tidak tersaji secara sistematis, maka tekanan penyajian perlu diprioritaskan pada kadar keseringan kemunculan satuan-satuan lingual di dalam suatu konteks diisyaratkan bahwa penekanan penyajian pada urutan-urutan satuan lingual berdasarkan temuan linguistik menjadi kurang penting.

BAB IX

FUNGSI BAHASA

A. Pengertian Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminology mengartikan bahasa sebagai system lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Gorys Keraf (1994:1) memberikan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah system dari lambang bunyi arbiter yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bahasa mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Sistem lambang bunyi yang arbiter, 2) Alat komunikasi, 3) Symbol bunyi yang memiliki arti serta makna, 4) Digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi

B. Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu sarana penyampaian informasi kepada orang lain secara lisan maupun tulisan mengenai apapun yang ingin kita sampaikan agar orang dapat mengerti maksud dan tujuan yang kita inginkan tanpa menghindari tata bahasa yang sudah ada.

Berkomunikasi melalui lisan (dihasilkan oleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk symbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki cirri khas tersendiri. Suatu simbol bisa terdengar sama di telinga kita tapi memiliki makna yang sangat jauh berbeda. Misalnya kata 'sarang' dalam bahasa Korea artinya cinta, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya kandang atau tempat.

Tulisan adalah susunan dari simbol (huruf) yang dirangkai menjadi kata bermakna dan dituliskan. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau / silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara / target komunikasi.

Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Terutama pada penggunaan Fungsi komunikasi pada bahasa asing

Contoh bahasa sebagai alat komunikasi berupa: Alat-alat itu digunakan untuk berkomunikasi misalnya gerak badani, alat bunyi-bunyian, lukisan, gambar, dsb). Sebagai contoh masyarakat Indonesia lebih sering mengenal ungkapan “No Smoking” daripada “Dilarang Merokok”, “Stop” untuk “berhenti”, “Exit” untuk “keluar”, “Time” untuk “waktu”. Jadi bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya dengan satu bahasa melainkan banyak bahasa.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Fungsi Bahasa dalam Masyarakat:

1. Alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.
2. Alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia.
3. Alat untuk mengidentifikasi diri.

C. Macam-Macam dan Jenis-Jenis Ragam/Keragaman Bahasa:

1. Ragam bahasa pada bidang tertentu, seperti bahasa istilah hokum, bahasa sains, dan bahasa jurnalistik.
2. Ragam bahasa pada perorangan atau idiolek seperti gaya bahasa.
3. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek bahasa daerah.

4. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan tulisan.
5. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial.
6. Ragam bahasa pada suatu situasi seperti ragam bahasa formal dan non formal.

Bahasa isyarat (gesture) adalah salah satu cara berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Menurut Mahmudah dan Ramlan (2007:2-3) adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat Indonesia.

Gorys Keraf (2001:3-8) menyatakan bahwa ada empat fungsi bahasa, yaitu:

1. Alat untuk menyatakan ekspresi diri
2. Alat komunikasi
3. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial
4. Alat mengadakan kontrol sosial

D. Pragmatik dan Fungsi Bahasa

Bidang "pragmatik" dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson (1987: 5 dan 7), pragmatik adalah kajian mengenai

penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Misalnya, seorang guru yang bermaksud menyuruh muridnya untuk mengambilkan kapur di kantor, dia dapat memilih satu di antara tuturan-tuturan berikut:

- (1) tidak ada kapur!
- (2) Kapurnya habis.
- (3) Ibu minta kapur.
- (4) kapurnya tidak ada.
- (5) Di sini tidak ada kapur, ya?
- (6) mengapa tidak ada yang mengambil kapur?

Dengan demikian untuk maksud “menyuruh” agar seseorang melakukan suatu tindakan dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti tuturan (1), kalimat deklaratif seperti tuturan (2-4), atau kalimat interogatif seperti tuturan (5-6). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat tanya (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitakan atau menanyakan sesuatu juga berfungsi untuk menyuruh (imperatif atau direktif).

1. Fungsi Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi. Menurut Leech dalam Tarigan (1986:44) fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi yaitu, (1) kompetitif, (2) konvivial, (3) kolaboratif, dan (5) konflikatif. Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. **Kompetitif (Bersaing)**

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (discourteous), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga di sini melibatkan sopan santun. Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan; misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

b. **Konvivial (Menyenangkan)**

Fungsi konvivial atau menyenangkan adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah; misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

c. Kolaboratif (Kerja Sama)

Fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

d. Konflikatif (Bertentangan)

Fungsi bertentangan tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

BAB X

FAKTOR YANG MENGGAGALKAN SEORANG INTRELOKUTOR DALAM BERKOMUNIKASI

A. Pendahuluan

Adanya variasi bahasa seringkali dihubungkan dengan adanya kebudayaan yang berbeda. Dalam banyak hal, dipengaruhi oleh hasil hasil kerja para antropolog yang menegaskan bahwa variasi bahasa berhubungan erat dengan keberadaan budaya yang berbeda-beda. Dalam kajian tentang budaya dunia, ditemukan bahwa suku yang satu berbeda dengan yang lain, tidak saja mengenai bahasa yang dimilikinya tetapi juga dalam pandangan tentanmgh dunia yang tercermin dalam bahasa mereka. Suku bangsa Aztek, misalnya, tidak mempunyai gambaran dalam budaya mereka adanya Santa Klause dan mereka juga tidak memiliki istilah untuk tokoh itu.

Anak-anak dari berbagai suku bangsa didunia mampu memperoleh bahasa yang didengarkan dari lingkungannya. Namun setelah menguasai bahasa asli mereka, anak-anak akan memandang dunia secara berbeda menurut bahasa asli yang dimilikinya. Pertanyaannya ialah apakah kemampuan berbahas itu dibentuk oleh budaya yang melingkupinya. ataukah mereka memiliki kemampuan bahasa bawaan yang akan membentuk kebudayaannya.

B. Hubungan Bahasa Dengan Kebudayaan

Kebudayaan, mempengaruhi perilaku berbahasa. Budaya dalam arti luas, termasuk sifat dan sikap yang dimiliki oleh penutur Koentjaraningrat (1990). Dalam masyarakat tutur Indonesia kalau ada orang memuji, misalnya, dengan mengatakan, "Bajumu bagus sekali!" atau, "Wah, rumah saudara besar sekali!" maka yang dipuji akan menjawab pujian itu dengan nada menolak dan merendah, misalnya dengan mengatakan, "Ah, ini cuma baju murah, kok!" dan, "yah, beginilah namanya juga rumah di kampung!"

Tetapi kalau hal itu terjadi dalam budaya Inggris, tentu akan dijawab dengan ucapan, "Terima kasih". Contoh lain, kalau pada suatu hari seorang pemuda Inggris bertemu dengan teman wanitanya dan mengatakan, "Hari ini kamu tampak cantik sekali!" maka si teman wanita dengan gembira akan menjawab dengan mengatakan, "Terima kasih". Tetapi kalau hal ini terjadi dalam budaya Indonesia, maka ada kemungkinan si wanita merasa kurang senang dan mungkin juga akan terucap jawaban, "Jadi, pada hari-hari lain saya ini tidak cantik?" Contoh lain; dalam budaya Indonesia hanya laki-laki yang dapat mengawini atau menikahi wanita; sedangkan wanita tidak dapat mengawini atau menikahi laki-laki, sebab kalimat seperti, "Aminah akan mengawini si Dul" tidak berterima. Sebaliknya dalam budaya Inggris, baik laki-laki maupun waniita dapat menikahi lawan jenisnya. Dalam budaya Indonesia, informasi

(dalam bentuk tindak tutur) lebih sering disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa kias atau bahasa isyarat; tetapi dalam budaya Inggris lebih umum disampaikan secara langsung dengan alat komunikasi verbal.

C. Etika Berbahasa

Pendapat Masinambouw (1984) yang mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat: maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa (Inggris: *linguistic etiquette*, lihat Geertz 1976).

Etika berbahasa ini erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa ini antara lain akan "mengatur" (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain - (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan

sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu. Kajian mengenai etika berbahasa ini lazim disebut etnografi berbahasa. Dalam kajian antropologi istilah etnografi digunakan untuk pemerian kebudayaan. Dalam hal ini memang tidak bertentangan, sebab etika berbahasa itu juga merupakan subsistem kebudayaan.

Butir-butir "aturan" dalam etika berbahasa merupakan hal yang menyatu di dalam tindak laku berbahasa. Aturan sosial berbahasa, sebagai sesuatu yang menjadi inti persoalan sociolinguistik: "Siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa". Sebagai contoh, umpamanya, kita hendak menyapa seseorang, maka harus kita ketahui siapa orang itu, di mana, kapan, di dalam situasi bagaimana. Baru kemudian kita memilih kata sapaan yang tersedia.

Aspek sosial budaya yang harus dipertimbangkan untuk menggunakan kata sapaan itu adalah yang disapa itu lebih tua, sederajat, lebih muda, atau kanak-kanak, status sosialnya lebih tinggi, sama, atau lebih rendah, situasinya formal atau tidak formal, akrab atau tidak akrab, wanita atau pria, sudah dikenal atau belum dikenal, dan sebagainya. Aturan dalam etika berbahasa perlu pula dipahami agar kita bisa disebut sebagai orang yang dapat berbahasa. Kita tidak bisa seenaknya menyela pembicaraan seseorang; untuk menyelaharus

diperhatikan waktunya yang tepat, dan tentunya juga dengan memberikan isyarat terlebih dahulu.

Dalam aturan etika berbahasa menyangkut masalah kualitas suara dan gerak-gerik anggota tubuh ketika berbicara. Kualitas suara berkenaan dengan volume dan nada suara. Setiap budaya mempunyai aturan yang berbeda dalam mengatur volume dan nada suara. Para penutur dari Sumatera Utara dalam berbahasa Batak terlihat menggunakan volume suara yang lebih tinggi dibanding dengan para penutur bahasa Sunda dan Jawa. Selain itu, untuk tujuan-tujuan tertentu volume dan nada suara ini juga biasanya berbeda.

Gerak-gerik fisik dalam etika bertutur menyangkut dua hal yakni yang disebut *kinesik* dan *proksimik*. Yang dimaksud dengan kinesik adalah, antara lain gerakan mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan bahu, kepala, dan sebagainya. Gerakan mata adalah alat yang sangat penting di dalam etika berbahasa. Di Amerika dalam interaksi perseorangan adalah biasa bagi pendengar untuk memperhatikan mata dan mulut si pembicara. Dengan memandangi mata atau mulut pembicara, maka si pembicara akan merasa bahwa si pendengar memperhatikan ujarannya. Di Indonesia budaya memandangi mata ini tidak biasa. Malah jika dilakukan (lebih-lebih oleh pendengar yang lebih muda) dianggap tidak sopan, tidak berbudaya. Gerakan kepala juga mempunyai arti penting di dalam etika berbahasa. Bagi orang

Yunani kuno gerakan kepala ke bawah berarti "ya", dan gerakan kepala ke atas berarti "tidak". Ini berbeda dengan di Indonesia: gerakan ke bawah menyatakan "ya", dan untuk menyatakan "tidak" adalah gerakan ke samping kiri dan kanan. Orang Amerika bila mengucapkan selamat tinggal disertai dengan lambaian telapak tangan ke bawah; tetapi orang-orang Eropa melakukan hal itu dengan telapak tangan ke atas, disertai dengan gerakan jari-jari tangan ke muka ke belakang. Orang Jawa bila mengatakan "itu" dengan maksud menunjuk disertai dengan acungan ibu jari dan telapak tangan ke atas. Padahal orang Melayu dengan acungan telunjuk dan telapak tangan ke bawah. Orang Indian Hopi di Amerika Utara kalau menunjuk sesuatu mengatakan "yohi" sambil menunjuk dengan bibirnya waktu mengucapkan bunyi [o] dari kata "yohi" itu Miller (1974:266). Banyak lagi gerak-gerik anggota tubuh yang harus diperhatikan dalam bertindak tutur.

Yang dimaksud dengan proksimik adalah jarak tubuh di dalam berkomunikasi atau bercakap-cakap. Dalam pembicaraan yang akrab dan tidak akrab antara budaya yang satu dengan budaya yang lain biasanya berbeda. Di Amerika Utara dalam pembicaraan antara dua orang yang belum saling mengenal biasanya berjarak empat kaki. Bila yang seorang mendekat, maka yang lain akan mundur untuk menjaga jarak itu. Tetapi di Amerika Latin jarak itu biasanya dua atau tiga kaki. Oleh karena itu, bila orang Amerika Latin berbicara dengan orang

Amerika Utara keduanya akan merasa canggung, jika si Amerika Latin maju untuk mencapai jarak yang enak baginya, maka si Amerika Utara akan mundur. Miller (1974:266) menyebutkan untuk menjaga jarak dalam berbicara dengan orang Amerika Latin, orang Amerika Utara membuat halangan dengan meja atau bangku; tetapi kadang-kadang orang Amerika Latin memanjatinya untuk mencapai jarak yang enak.

Aturan jarak dalam berbicara ini di Amerika Utara dipahami oleh semua orang mempunyai maksud tertentu. Bila dua orang Amerika berbicara dalam jarak satu kaki atau kurang, maka yang dibicarakan biasanya sangat bersifat rahasia. Pada jarak dua atau tiga kaki, maka yang dibicarakan persoalan pribadi; dan pada jarak empat atau lima kaki adalah persoalan yang nonpribadi (impersonal). Bila berbicara dengan orang banyak jaraknya biasanya antara sepuluh sampai dua puluh kaki. Lebih dari dua puluh kaki, tentunya yang bisa terjadi hanya ucapan selamat; tidak mungkin ada interaksi verbal.

Secara terpisah, kinesik dan proksimik ini merupakan alat komunikasi juga yaitu alat komunikasi nonverbal, atau alat komunikasi nonlinguistik, yang biasa dibedakan dengan alat komunikasi verbal atau alat komunikasi linguistik. Dalam kontak langsung, biasanya kedua alat komunikasi ini digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi.

D. Hipotesis Sapir-Whorf

Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang mempunyai hipotesis berbunyi: Bahasa ibu (*native language; mother tongue*) seorang penutur membentuk kategori-kategori yang bertindak sebagai sejenis jeruji (kisi-kisi). Melalui kisi-kisi itu si penutur melihat "dunia luar" (dunia di luar dirinya). Karena "penglihatan" si penutur terhalang oleh kisi-kisi, pandangannya ke dunia luar menjadi seolah-olah diatur oleh kisi-kisi itu. Kisi-kisi itu memaksa si penutur menggolong-golongkan dan membentuk konsep tentang berbagai gejala dalam dunia luar itu berdasarkan bahasa ibunya. Dengan demikian maka bahasa ibu dapat mempengaruhi masyarakat dengan jalan mempengaruhi bahkan mengendalikan pandangan penutur-penuturnya terhadap dunia luar. Cara berpikir masyarakat benar-benar ditentukan oleh bahasa. Misalnya, seorang anak Jawa sejak kecil sudah belajar (melalui bahasa Jawa), jaran (kuda) itu berbeda dengan *belo* (anak kuda). "Penggolongan" atas satu hal atau satu jenis binatang ini menjadi "kisi-kisi" dalam benaknya. Kelak jika ia belajar bahasa Indonesia, ada kemungkinan ia selalu bertanya, "Apa bahasa Indonesianya *belo*?" Juga kalau kelak belajar bahasa Inggris. Sebaliknya, sebagian bahasa-bahasa Eropa mempunyai persamaan besar karena agaknya ada hubungan kekeluargaan dan asal-usul dan karena adanya kontak yang lama antara bahasa-bahasa itu. Barangkali karena persamaan itulah,

pandangan dunia para penutur bahasa dan masyarakat mereka menjadi sama sekali tidak berbeda. Karena itu, jika hipotesis itu benar yaitu jika perbedaan linguistik dapat menghasilkan perbedaan kognitif atau cara berpikir, hal ini haruslah ditunjukkan dengan cara membandingkan bahasa-bahasa yang secara berbeda dan terpisah, misalnya antara bahasa Jawa dan Inggris itu.

Bahasa-bahasa Eropa itu misalnya mempunyai sistem (*tense*), seperti *present tense*, *past tense*, dan sebagainya. Karena itu untuk menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Prancis atau Jerman tidak sulit. Di pihak lain bahasa seperti bahasa Jawa atau Indian tidak mempunyai system kala itu. Bahasa-bahasa Indian itu mengadakan pembedaan dalam *bentuk* kata kerjanya untuk mengagai kegiatan. Bentuk kata kerja itu misalnya dapat "diharapkan" oleh pembicara, atau berdasarkan ciri-ciri khas lainnya. Karena itu tidak mengherankan jika pandangan dunia dari bangsa Indian (dan bangsa-bangsa lain) yang mempunyai sistem kala itu agak berbeda penutur bahasa Inggris. Pengertian mereka tentang dan sebab-akibat mungkin agak lain. Orang segera memahami bahasa Inggris, dan orang Inggris tidak segera mengerti pembedaan-pembedaan yang dilakukan oleh rang-orang Indian secara otomatis.

Perbedaan bahasa, dalam beberapa hal, dapat mengakibatkan perbedaan pandangan tentang dunia. Misalnya, orang Hopi (Indian) mempunyai kebiasaan menanggapi dengan

cara yang agak berbeda dengan Inggris. Orang Indonesia akan mengucapkan "Selamat Malam" jika malam sudah tiba atau masih gelap, apakah pada pukul 19.00 atau pukul 01.00, karena dalam benak mereka gelap ada kaitannya dengan *malam*. Orang Inggris untuk masing-masing waktu tersebut akan mengucapkan "*Good evening*" (Selamat petang) dan "*Good morning*" (Selamat pagi). Konsep tentang waktu memang berbeda bagi orang Indonesia dan orang Inggris. Memang hal ini bisa menimbulkan sedikit kesulitan bagi kedua belah pihak untuk saling memahami ekspresi-ekspresi mereka. Tetapi mereka pasti bisa mengatasi. Hal yang terakhir ini menunjukkan; hipotesis Sapir-Whorf yang ekstrem, yaitu, "cara berpikir masyarakat benar-benar dibatasi oleh bahasa" tidak dapat diterima. Contoh ini juga menunjukkan, pemikiran yang sudah menjadi kebiasaan hanya sampai batas tertentu saja ditentukan oleh bahasa. Selebihnya tidak.

Supaya lebih jelas bahwa hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan, "pandangan manusia tentang lingkungannya dapat ditentukan oleh bahasanya" tidak dapat diterima sepenuhnya, berikut ini dikemukakan beberapa bukti sanggahan.

1. Lingkungan Fisik

Tempat suatu masyarakat hidup dapat dicerminkan dalam bahasanya. Artinya, lingkungan dapat mempengaruhi bahasa masyarakat itu, biasanya dalam hal leksikon atau perbenda-

haraan katanya. Bahasa Eskimo (di kutub utara) penuh dengan kata-kata yang berkisar tentang salju. Perbedaan halus antara berbagai jenis salju bagi orang Eskimo adalah esensial karena mereka tinggal di kutub utara. Orang Arab mampu mengadakan pembedaan halus tentang unta. Orang Jawa atau Bali mampu mengadakan dengan terperinci tentang padi, dan hal itu tercermin hasanya. Bahasa Inggris penuh dengan kata gandum, anggur, minuman keras. Jadi kalau orang Amerika yang berbahasa ibu bahasa Inggris tidak mampu mengadakan pembedaan terperinci tentang padi tidaklah berarti mereka bodoh. Begitu pula, jika orang Indonesia tidak mampu mengadakan pembedaan tentang keju seperti orang Belanda atau *tense* bahasa Inggris, tidak berarti orang Indonesia lebih bodoh dari pada orang Belanda atau Inggris. Lingkunganlah yang menyebabkan kosakata dua bahasa berbeda, dan perbedaan itu tidak ada hubungannya dengan kemampuan otak. Banyak orang Indonesia yang pandai tapi tidak bisa berbahasa Inggris, dan banyak orang Inggris yang bodoh meski pintar berbahasa Inggris.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan Sosial dapat juga dicerminkan dalam bahasa dan sering dapat berpengaruh pada struktur kosakata. sistem kekeluargaan atau kekerabatan orang berbeda dengan sistem kekeluargaan orang-orang dari berbagai suku di Indonesia.

Dan ini tercermin dalam kosa katanya. Orang Amerika mempunyai *family* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah keluarga. Tetapi, *family* hanya mencakup "suami, istri, plus knya ", sedangkan *keluarga* bisa mencakup orang.uar suami, istri, dan anak-anak. Istilah-istilah dalam sistem kekerabatan juga bisa berbeda. Untuk itu kita kenali dulu dua istilah penting yang dikenal dalam ilmu antropologi, yaitu: *term of refer ence* (istilah kekerabatan) dan *term of address* (kata sapaan). Istilah pertama mengacu kepada kata-kata yang menunjuk atau mengacu kepada hubungan kekeluargaan, misalnya *kakak, adik, bapak, bibi, ipar, misan*. Istilah kedua mengacu kepada bagaimana kita menyapa atau memanggil orang-orang sekeluarga itu. Misalnya, "bi" adalah sapaan untuk bibi. Begitulah orang Inggris merasa perlu membedakan jenis kelamin pada tingkatan anak, sehingga ada *son* (anak laki-laki) *daughter* (anakperempuan), yang dalam bahasa Melayu dan Jawa hanya disatukan dalam istilah *anak*. Orang Inggris mengenal *brother* (saudara laki-laki) dan *sister* (saudara perempuan). Untuk saudara kandung itu bahasa Melayu mengenal perbedaan jenis kelamin, yaitu *abang* dan *kakak*, tetapi untuk saudara kandung yang lebih muda hanya ada *adik* tanpa perbedaan jenis. Bagi orang Inggris, ayah dari ayah digolongkan ayah juga: ada *father* "ayah" dan '*grandfather* "ayah besar" (alias kakek). Orang Indonesia membedakan ayah dan kakek. Orang Jawa membedakan *pakde*, untuk semua

saudara laki-laki yang lebih tua dari bapak dan dari ibu, dan *paklik* untuk semua saudara laki-laki yang lebih muda dari bapak dan dari ibu; sementara orang Melayu mencakup semua itu dalam satu istilah: *paman*. Orang Inggris menyapa anak-anaknya dengan nama anak itu; orang Jawa memanggil dengan nama anak atau *le, nang* (untuk laki-laki) dan *wuk* (untuk anak perempuan); orang Bali memanggil *de (darigede), dek* (dari *kadek*), *man* (dari *nyoman*), *tut dari (ketut)*, sesuai dengan urutan kelahiran anaknya.

3. Lapisan-Lapisan Masyarakat

Lapisan-lapisan masyarakat feodal dan kasta menimbulkan pula pengaruh dalam bahasa. Seperti yang kita lihat, akibat adanya sistem feodal pada suku di Indonesia dan sistem kasta pada Bali pada zaman dulu, maka dalam masyarakat itu muncul penjenjangan dalam bahasa. Ini menyebabkan orang Amerika misalnya mengalami "kesulitan" dalam memahami dan mempelajari bahasa-bahasa itu, karena bahasa Inggris yang dipakai orang Amerika tidak mengenal jenjang itu.

4. Nilai-nilai Masyarakat (*Social Value*)

Nilai-nilai masyarakat (*social value*) dapat pula berpengaruh pada bahasa masyarakat itu. Contoh yang jelas misalnya yang menyangkut *tabu*. Tabu menyangkut tingkah laku yang

menurut kepercayaan adikodrati (*supernatural*) terlarang, dianggap asusila atau tidak layak. Di dalam bahasa, kata-kata yang ditabukan itu ada, tetapi tidak atau jarang digunakan, setidaknya secara terbuka di muka umum. Karena kata-kata tabu itu tidak digunakan, digunakanlah kata lain (yang sudah mempunyai makna tersendiri) sebagai penggantinya. Akibatnya, kata tabu itu menjadi tersingkir. Kata *akar* yang mengacu kepada bagian bawah tumbuh-tumbuhan, dan kata *kiai* yang mengacu kepada guru mengaji pada masyarakat Islam, dipakai sebagai ganti untuk *ular* dan *harimau* oleh para pemburu pada zaman lampau, setidaknya pada waktu mereka sedang berburu. Untuk roh halus yang dianggap menunggu pohon besar orang Jawa memanggilnya dengan kata *mbah* "kakek; nenek". Orang Bali menyebut *bikul* "tikus" yang hama dengan istilah *jero ketut*. Dasar untuk tabu itu kemudian bukan lagi kepercayaan gaib, melainkan sekadar sopan santun. Alat vital atau kelamin bagi masyarakat tertentu adalah tabu. Kata-kata untuk itu ada, tetapi tidak pernah dipakai di depan umum, dan kalau dipakai, orang yang memakainya dianggap tidak sopan. Jadi, kata-kata tertentu ternyata bisa menggambarkan atau mencerminkan sistem kepercayaan dan sistem nilai tata krama penuturnya. Dengan kata lain, tabu adalah kenyataan linguistik dan kenyataan sosial, tetapi tidak ada kaitannya dengan morfologi, kosakata, dan kalimat. Perbedaan bahasa pria dan wanita seperti itu

menang tidak bisa diterangkan atas dasar perbedaan sosial karena di antara kedua kelompok itu memang tidak ada rintangan sosial.

E. Kasus Hindia Barat

Ketika orang-orang Eropa pertama kali tiba di Kepulauan Antillen Kecil, Hindia Barat, dan mengadakan kontak dengan orang Indian *Karibia* yang tinggal di sana, mereka menemukan pria dan wanita "menggunakan bahasa yang berbeda". Pengamatan selanjutnya menunjukkan sebenarnya mereka itu bukan menggunakan bahasa yang berbeda, melainkan hanya ragam yang berbeda dalam satu bahasa, dan itu pun hanya menyangkut sejumlah kosakata dan frase. Pria mempunyai sejumlah kosakata dan frase yang khusus untuk mereka. Para wanita bisa mengerti tetapi mereka sendiri tidak menggunakannya. Sebaliknya, para wanita juga mempunyai kosakata dan frase khusus yang tidak pernah digunakan oleh kaum pria, atau kalau digunakan mereka akan dicemoohkan. Ada teori yang berbicara tentang asal mula situasi ini, yaitu teori penyerbuan atau teori pencampuran bahasa.

Penduduk pribumi kepulauan Dominika mengemukakan sebab terjadinya perbedaan ragam pria-wanita itu ialah ketika orang *Karibia* menduduki kepulauan tadi, wilayah ini dihuni Arawak. Pria Arawak dimusnahkan, tetapi wanita mereka kawini. Dikemukakan pula ada persamaan antara orang

Arawak daratan dengan tutur wanita Karibia. Orang percaya perbedaan ragam pria-wanita itu akibat percampuran antara bahasa Karibia dengan bahasa Arawak, karena penyerbuan tadi. Sayangnya fakta sejarah tidak mendukung pendapat itu, sehingga hal itu hanya dugaan saja. Bila kaum pria Karibia menuju medan perang, mereka menggunakan sejumlah kata yang hanya boleh digunakan oleh pria dewasa. Bila wanita atau anak-anak yang tinggal di rumah menggunakan kata-kata ini, malapetaka akan terjadi.

F. Teori Tabu

Ilmu ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata-kata yang ditabukan tidak dipakai, karena tabu itu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib, melainkan juga berkaitan dengan sopan santun dan tata krama pergaulan sosial, orang yang tidak ingin dianggap "tidak sopan" akan menghindarkan penggunaan kata-kata tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, sering dikatakan wanita lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata "kotor" yang lain. Kata-kata ini seolah-olah ditabukan oleh wanita, atau seolah-olah menjadi monopoli pria.

Di Zulu, Afrika, seorang istri tidak diperbolehkan menyebut nama mertua laki-laki atau saudara laki-laki mertua itu. Jika melanggar, istri bisa dibunuh. Dalam bahasa Zulu ada

kata kata tertentu yang tabu untuk digunakan oleh wanita. Bahkan tidak hanya itu, kata-kata tabu itu bisa meluas sampai kepada bunyi-bunyi yang menyerupai bunyi dalam kata yang ditabukan itu. Apabila kata-kata itu mengandung bunyi /z/, si wanita tidak akan dapat menggunakan kata seperti *amanzi* 'air' karena mengandung bunyi /z/, dan karena itu harus mengubahnya menjadi *amandabi*. Jika proses ini digeneralisasikan atau dirampatkan bagi semua wanita dalam masyarakat, akan dapat dimengerti jika dialek sosial berdasarkan jenis kelamin akan muncul.

Contoh lain yang menyerupai proses pentabuan kata yang "hampir sama bunyinya" dengan bunyi kata yang ditabukan itu adalah apa yang pernah terjadi di Malaysia, meskipun contoh ini tidak menyangkut perbedaan jenis keiamin. Di Malaysia kata *butuh* ditabukan karena dianggap porno. Almarhum Perdana Menteri Pakistan yang bernama *Ali Bhutto* yang namanya mirip kata *butuh* itu kemudian disebut atau dilafalkan *Ali Bhatto*.

G. Faktor Komunikasi Gagal

Dalam setiap tindak komunikasi dapat gagal dan dapat berhasil mencapai tujuan. Gagalnya komunikasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara in:

1. Mitra tutur tidak memiliki informasi lama mengenai pokok masalah yang dibicarakan. Informasi lama yang dimaksud

adalah pengetahuan sebelumnya yang ber kaitan dengan pokok masalah yang sedang dibicarakan. Orang yang tidak berkecimpung dalam bidang Pragmatik, ada kemungkinan sulit untuk memahami idiom, seperti "perlokutif, implikatur, pranggapan, dan sebagainya".

2. Mitra tutur tidak tertarik dengan informasi penutur. Informasi yang dimaksud adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Jika seseorang tidak memiliki hobi sepak bola, ketika diajak berbicara mengenai namanama pemain sepak bola pasti tidak tertarik.
3. Mitra tutur tidak berkenan dengan cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi penutur. Berkomunikasi tidak hanya mengutamakan pokok pikiran yang ingin disampaikan tetapi juga cara menyampaikan pokok pikiran tersebut. Meskipun seseorang sedang sangat membutuhkan bantuan orang lain, jika ada orang lain yang ingin membantu tetapi sambil mengejek, tentu mitra tutur tidak berkenan (contoh: *"Kalau fidak punya uang, ini saya kasih ndak usah mengembalikan. Ka4au toh harus mengembalikan, kamu pasti tidak bisa karf"*).
4. Apa yang diinginkan oleh penutur tidak dimiliki oleh mitra tutur. Bagaimana mungkin mitra tutur dapat mengimbangi pembicaraan penutur jika sama sekali mitra tutur tidak memiliki seperti yang diinginkan oleh mitra tutur (misalnya,

A: Kapan Anda pulang dari Australia? B: Australia? Siapa yang pergi ke Australia?)

5. Mitra tutur tidak memahami pesan yang dimaksud oleh penutur. Pesan yang disampaikan oleh penutur sebenarnya sangat jelas, tetapi jika mitra tutur tidak memahami pesan yang dimaksud, komunikasi dapat terganggu (misalnya, A: *Sudah dua kali pesawat di delay, kapan sampainya.* B: *Jam berapa pesawatnya berangkat mas?* A: *Ah, kamu ndak dengar ta?* B: *Dengar apa? Pengumuman tadi katanya pesawat kita baru sampai Dili).*
6. Penutur terkendala kode etik dalam bertutur. Penutur sebenarnya mengetahui apa yang diinginkan oleh mitra tutur, tetapi karena penutur disumpah untuk tidak mengatakan yang diinginkan oleh mitra tutur, akibatnya komunikasi menjadi terganggu (misalnya, seorang dokter ditanya mengenai obat yang cocok untuk jenis penyakit tertentu tanpa harus diperiksa, tetapi minta diberi resep obat, tentu dokter akan kesulitan untuk melanjutkan komunikasi).

Sebaliknya, komunikasi akan berhasil apabila didukung h beberapa faktor, seperti:

1. Ada kesepahaman topik yang dibicarakan antara penutur dengan mitra tutur. Jika topik yang dibicarakan samasama dipahami oleh penutur dan mitra tutur, komunikasi akan berjalan lancar.

2. Ada kesepahaman bahasa yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur. Struktur kalimat, pilihan kata, ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dengan mudah dapat diserap oleh mitra tutur, komunikasi akan berjalan lancar.
3. Mitra tutur tertarik dengan pesan yang disampaikan oleh penutur. Mitra tutur bukan hanya paham akan pesan yang disampaikan oleh penutur tetapi memiliki perhatian khusus dengan pesan yang disampaikan oleh penutur, komunikasi akan menjadi lancar dan bahkan akan berlanjut di waktu lain.
4. Penutur dan mitra tutur sama-sama dalam konteks dan situasi yang sama. Penutur sangat antusias dengan topik yang dibicarakan, begitu juga mitra tutur sejak awal memang mempersiapkan diri untuk membicarakan topik tersebut, komunikasi pasti akan lancar.
5. Pranggapan penutur terhadap mitra tutur benar. Pemahaman penutur mengenai mitra tutur selalu benar sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur selalu diterima dengan baik. Jika kondisi seperti itu selalu terjadi pada diri penutur, komunikasi akan berjalan lancar.
6. Penutur mahir memanfaatkan daya bahasa yang menjadikan komunikasi lebih efektif. Ada kemungkinan mitra tutur semula tidak tertarik dengan topik pembicaraan yang dibicarakan oleh penutur. Namun, karena penutur mahir menggali dan memanfaatkan kekuatan yang ada dalam

bahasa sehingga mitra tutur yang semula tidak berminat akan tumbuh minat untuk merespons penutur.

H. Faktor Yang Dapat Menggagalkan Komunikasi

Ketika seseorang berkomunikasi harapan utamanya adalah mendapat tanggapan dari mitra tutur sesuai dengan ' tujuan yang ingin dicapai. Ketika penutur ingin meminta sesuatu, harapannya pasti sesuatu yang diminta akan diberikan. Namun, kenyataannya tidak demikian. Banyak faktor yang menyebabkan komunikasi dapat gagal mencapai tujuan. Jika komunikasi gagal mencapai tujuan, penutur hendaknya merefleksikan diri mengapa komunikasi gagal, faktor-faktor apa yang menyebabkan kegagalan itu.

Banyak faktor yang menyebabkan komunikasi dapat gagal, antara lain: (a) mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur, (b) mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur, (c) mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur, (d) apa yang diinginkan memang tidak ada atau tidak dimiliki oleh mitra tutur, (e) mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur, dan (f) jika menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik.

1. Mitra Tuter tidak Memiliki Informasi Lama

Komunikasi akan dapat berjalan lancar jika *common ground* antara penutur dan mitra tutur sama. *Common ground* yang dimaksud adalah dasar pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Ketika penutur mengomunikasikan gagasan, mereka sebelumnya pasti melakukan *coding* mengenai ide yang akan disampaikan. Proses *coding* adalah proses berpikir untuk mengemas gagasan menggunakan bahasa yang akan digunakan. Proses ini berlangsung sangat cepat karena sebenarnya merupakan pergulatan pikiran penutur untuk memilih gagasan mana yang akan dikomunikasikan. Setelah proses *coding* selesai, penutur akan mengirimkan pesan (*message sending*) kepada mitra tutur dengan menggunakan bahasa lisan atau bahasa tulis.

Ketika mitra tutur menerima pesan dari penutur, dia akan melakukan *decoding*. Proses *decoding* juga merupakan pergulatan kognisi mitra tutur untuk mempertemukan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya (informasi lama). Jika pergulatan kognisi untuk memproses informasi baru ternyata dapat diterima atau sesuai dengan pengetahuan lama yang sudah dimiliki oleh mitra tutur, informasi baru tersebut akan disimpan dalam *long term memory* mitra tutur untuk dijadikan pengetahuan. Jika dasar pemahaman mengenai topik yang dibicarakan sesuai, proses

coding, sending, dan decoding akan berlangsung terus selama komunikasi masih berjalan.

Namun, pada saat tertentu dasar pemahaman antara penutur dan mitra tutur tidak sama. Jika hal ini terjadi, komunikasi akan terhambat. Perbedaan pemahaman mengenai topik yang dibicarakan dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satu hal yang sering terjadi adalah karena mitra tutur tidak memiliki *knowledge of the world* yang cukup sebagai informasi lama mengenai topik yang dibicarakan. Memang, mitra tutur dapat saja mengonfirmasi kepada penutur mengenai apa yang dimaksudkan dengan topik yang dibicarakan. Namun, jika hal ini sampai terjadi berkali-kali, penutur akan tidak tertarik untuk menerangkan kepada mitra tutur. Hal ini akan dapat mengakibatkan terjadinya dua hal, yaitu (a) penutur tidak mau lagi berkomunikasi dengan mitra tutur, (b) mitra tutur tidak dapat memberikan respons memadai mengenai apa yang dimaksud oleh penutur. Perhatikan contoh di bawah ini.

Penutur : *Sangat disayangkan ketika caos di dalam negeri terjadi karena konflik antaretnis, justru dia tetap pergi mengadakan kunjungan ke luar negeri.*

Mitra Tutur : *Konflik apa dan di mana?*

Penutur : *Konflik etnis Dayak dengan Madura di Kalimantan Tengah, kan disiarkan di televisi.*

Mitra Tutur : *Tadi Anda bilang terjadi apa itu, caos, apa itu?*

Penutur : *Ah, kamu.*

Kegagalan komunikasi seperti itu karena respon mitra tutur tidak seperti yang dikehendaki oleh penutur. Mitra tutur tidak memiliki informasi lama yang cukup memadai berkaitan dengan topik yang dibicarakan oleh penutur sehingga mitra tutur tidak dapat merespons penutur. Akibatnya, penutur tidak mau melanjutkan komunikasi dengan mitra tutur.

2. Mitra Tutur tidak Tertarik dengan Informasi Penutur

Komunikasi dapat terjadi jika informasi yang dibicarakan sama-sama diminati oleh penutur dan mitra tutur. Namun, kadang-kadang informasi yang diminati penutur dan mitra tutur sekali agar mitra tutur mengetahui informasinya, penutur menyampaikan informasi itu kepada mitra tutur. Sayangnya, kadang-kadang mitra tutur tidak tertarik dengan informasi penutur. Akibatnya, respon mitra tutur tidak seantusias penutur. Perhatikan contoh di bawah ini!

Sekarang sudah mulai kampanye ya, Mas! Orang-orang politik sudah mulai tebar janji akan memperbaiki nasib rakyat kecil, ya.

Ndak tahu dik, saya ndak ngikuti.

Penutur :

Mitra Tutur : - Respons mitra tutur seperti itu tentu tidak diharapkan oleh penutur. Meskipun kata-kata yang digunakan oleh mitra tutur untuk menolak ajakan penutur cukup santun, tentu penutur kecewa. Namun, karena mitra

tutur memang tidak tertarik untuk berbicara masalah politik, terpaksa mitra tutur memberikan penolakan.

Jika mitra tutur tetap mau menjaga kesantunan, sebenarnya tidak perlu memberikan penolakan secara langsung seperti itu. Mitra tutur dapat mengalihkan topik pembicaraan ke topik lain agar penutur sendiri yang menyimpulkan bahwa mitra tutur tidak tertarik pada topik yang dibicarakan oleh penutur. Perhatikan contoh di bawah ini!

Penutur :

Mitra Tutur :

Sekarang sudah mulai kampanye ya, Mas! Orang-orang politik sudah mulai tebar janji akan memperbaiki nasib rakyat kecil, ya.

O begitu ya, kakakAnda yang dulu tinggal di Klitren itu sekarang bekerja di mana dik?

3. Mitra Tutur tidak Berkenan dengan cara Menyampaikan Informasi Penutur

Komunikasi dapat gagal ketika mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur. Berdasar sudut pandang penutur, yang terpenting dalam berkomunikasi adalah adanya pesan yang dikomunikasikan. Namun, bagi mitra tutur, dengan adanya pesan yang disampaikan saja belum cukup. Mitra tutur juga akan "menuntut" bagaimana cara penutur menyampaikan pesan. Perhatikan tuturan di bawah ini!

Penutur : *Jika ingin perekonomian benar-benar berbasis pada pertanian, agar petani dapat hidup makmur, ya memang harus memilih pemimpin yang memiliki komitmen untuk mengembangkan pertanian yang berbasis rakyat kecil. Nampaknya, pemerintah sekarang memang tidak ke sana arahnya.*

Mitra Tuter : *Apakah ada yang berani menjamin, jika seseorang sudah dipilih pasti akan mau memperhatikan pengembangan pertanian yang berbasis pada rakyat?* Penutur : *Ya dicoba, kalau tidak ada yang memperhatikan nasib petani, ya gimana*

Mitra Tuter : *Ya semakin bobrok kalau nasib petani hanya untuk coba-coba.*

Sebenarnya informasi yang disampaikan oleh penutur merupakan isu umum yang dirasakan masyarakat. Namun, karena cara penutur menyampaikan pesan terkesan ingin memojokkan orang lain (pemerintah), mitra tutur tidak berkenan. Oleh karena itu, reaksi mitra tutur sangat keras dan bernada penolakan (*Ya semakin bobrok kalau nasib petani hanya untuk coba-coba*) terhadap penutur. Seandainya cara menyampaikan pesan dilakukan secara santun, ada kemungkinan reaksi mitra tutur tidak akan sekeras itu. Prinsip berkomunikasi, di samping harus memperhatikan topik yang dikomunikasikan juga tidak boleh mengesampingkan cara penyampaiannya.

4. Apa yang diinginkan tidak Dimiliki oleh Mitra Tutar

Komunikasi bisa juga tidak berlanjut atau gagal jika mitra tutur tidak memiliki sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Inisiatif komunikasi diawali oleh penutur dan ditujukan kepada mitra tutur agar mendapat respons seperti yang dikehendaki oleh penutur. Perhatikan data di bawah ini.

Penutur : *Saya berharap tidak ada fitnah di antara kita. Apalagi fitnah itu justru muncul dari orang dalam yang selama ini ikut menikmati hasil yang kita capai bersama. Apakah Anda tahu siapa sebenarnya penyebar fitnah itu?*

Mitra Tutar : *Wah, maaf pak, saya tidak tahu akan mendengar masalah ini baru sekarang dari Bapak.*

Penutur : ?

Tuturan di atas menjadi terhenti karena mitra tutur tidak dapat memberikan respons memadai seperti yang dikehendaki oleh penutur. Sebenarnya mitra tutur sudah berada pada pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Namun, karena secara khusus topik yang dibicarakan tidak dimengerti oleh mitra tutur, dia tidak dapat memberikan respons. Akibatnya, komunikasi dapat terhenti.

5. Mitra Tutar tidak Memahami yang Dimaksud oleh Penutur

Seperti sudah diungkapkan di atas, bahwa komunikasi dapat berjalan lancar jika antara penutur dengan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama mengenai topik yang di

bicarakan. Namun, jika mitra tutur untuk memahami maksud saja tidak mampu, komunikasi tidak akan dapat berlanjut. Ada banyak kemungkinan mitra tutur tidak memahami maksud penutur, misalnya (a) tatar belakang ilmu yang dimiliki oleh penutur dengan mitra tutur berbeda, (b) kosakata dan diksi yang digunakan oleh penutur terlalu sulit sehingga mitra tutur tidak dapat menangkap pesan yang dimaksud penutur secara baik, (c) apa yang dikatakan penutur berbeda dengan yang dimaksudkan, (d) Kalimat yang digunakan mungkin terlalu panjang sehingga mitra tutur terlambat memahami maksud, (e) penutur terlalu banyak menggunakan bahasa bersayap yang belum diketahui oleh mitra tutur.

Akibatnya, mitra tutur akan menghadapi persoalan lain yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan topik yang dibicarakan. Perhatikan data di bawah ini!

Penutur : *Rasanya seperti memeluk gunung di dasar laut, belum sampai menyentuh gunung, sudah tenggelam ditelan ombak. Itulah yang saya alami ketika ingin bertemu dia.*

MitraTutur : *Saya tidak mengerti apa yang karnn maksudkan.*

Penutur :!

Penutur ingin menyampaikan rasa kecewanya ketika harus menemui teman lama yang sekarang menjadi pejabat tinggi. Jangankan bisa ketemu dan berbicara, baru memasuki

pekarangan rumahnya saja sudah dihadang oleh *security* dan ditanya macam-macam (identitas, hubungan dengan orang yang akan ditemui, maksud dan tujuan, apakah sudah membuat janji sebelumnya, dsb.) akhirnya ditolaksatpam dan tidakjadi dapat bertemu dia. Komunikasi seperti itu gagal karena mitra tutur tidak memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

6. Kendala Kode Etik

Komunikasi kadang-kadang tidak dapat berlanjut karena mitra tutur tidak mungkin dapat menjawab pertanyaan penutur. Sebenarnya mitra tutur mengetahui jawaban yang diinginkan oleh penutur, tetapi kalau mitra tutur menjawab justru melanggar kode etik. Perhatikan data di bawah ini!

Penutur : *Pak, apakah saya dapat lulus sertifikasi guru yang dikoreksi para asesor minggu lalu? Katanya Bapak mengoreksi portofolio saya?*

MitraTutur : *Wah, gimana ya, saya tidak dapat mengafakan, tunggu saja hasil pengumumannya.*

Penutur..... ?

Penutur sangat wajar ingin mengetahui nasibnya. Namun, penutur lupa bahwa setiap orang bekerja dibatasi oleh aturan tertentu, dan ada kode etik yang harus dipegang teguh agar tidak melanggar sumpah dan janjinya. Meskipun mitra tutur mengetahui segalanya, sebenarnya justru penutur yang harus

menjaga agar tidak mempersulit posisi mitra tutur. Kecuali jika memang penutur ingin menjajaki seberapa ketaatan dan integritas mitra tutur terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Namun harus disadari jika mitra tutur adalah orang yang memiliki integritas justru penuturlah yang akan dinilai tidak mengetahui sopan santun.

Apa yang dilakukan, dan mengapa orang melakukan berbagai hal dalam kehidupannya, selalu didasarkan pada definisi menurut pendapatnya sendiri yang dipengaruhi secara kuat oleh latar belakang budayanya yang khusus. Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula di dalam menangkap makna persepsi karena budaya merupakan cara khusus dalam membentuk pikiran dan pandangan manusia. Kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan penciptaan makna pada setiap peristiwa sosial, yang dalam setiap kehidupan sosial selalu melibatkan hubungan intersubjektif dan pembentukan makna. Kita bisa memahami dalam perkembangan pengetahuan sampai dewasa ini, bahwa ternyata setiap orang sudah dibentuk dalam lingkungan budayanya yang khusus bahkan sejak ia masih berada dalam kandungan, dilahirkan, dan selanjutnya dari masa kanak-kanak sampai pada hari tuanya. Dari keragaman budaya pembentuk yang berbeda-beda inilah yang selanjutnya mengakibatkan tumbuhnya sikap dan

perilaku pribadi yang beragam pula. Apa yang baik dan bisa diterima oleh masyarakat dalam satu budaya tertentu, belum tentu dapat diterima dan dianggap baik oleh warga masyarakat dengan budaya yang berbeda. Demikianlah variasi tutur yang yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian diatas atas tampak peran interlokutor dalam memahami bermacam-macam kebudayaan sangat menonjol karena menentukan tingkat tutur dan pemilihan bahasa yang akan digunakan sehingga komunikasi bisa berjalan lancar.

Daftar Pustaka

Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word* (edisi kedua). Oxford: Oxford University Press.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan III edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Brown, Penelope., dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Burgoon, Judee K. dan Thomas Seine. 1978. *The Unspoken Language*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Eelen, Gino. 2001. *A Critique of Politeness Theories*. Manchester, UK: St. Jerome Publishing

Grice, HP. 1975. "Logic and Conversation". *Syntac and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academnic Press.

Gunarwan, Asim. 2004. Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah). IKIP Singaraja.

Halliday, M.A. K. & Ruqaiyah Hassan 1976. Cohesion in English. London, New York: Longman.

Halliday, Michael A.K. 1978. Language as Social Semiotic. London: Arnold.

Harimurti Kridalaksana. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.

Hoed, Benny H. 1994. Wacana, Text, dan Kalimat. Dalam Liberty P Sihombing et al. (eds) Bahasa Cendikia. Jakarta: FSUI dan Internusa.

Jaszczolt, K.M. 2002. Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse. Edinburgh: Pearson Education.

Kartomihardjo, Soeseno. 1989. Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat. Prasaran

disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah MLI Regional Jawa Timur. Malang: IKIP Malang. 20-21 Oktober.

Kress, Gunter (1993). "Against Arbitrariness: The Social Production of the Sign".

Discourse and Society. No.4 (2), hlm 169-193.

Leech, Geoffrey. (Terjemahan M.D.D. Oka). 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta:

Universitas Indonesia.

Nababan, P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Renkema, Jan. 2004. Introduction to Discourse Studies. Amsterdam: John Benjamins

Publishing Company.

Richards, Jack dkk. 1989. Longman Dictionary of Applied Linguistics. Longman: Longman

Group UK Limited.

Searle, John. 1969. Speech Acts. Cambridge: Cambridge University Press.

Soedjadi, S. at all. 1993. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Bagi Kaum Tuna Rungu.

Jakarta: Tim pengembangan Isyando IKIP Jakarta.

Samsuri.1987. Analisa Bahasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Stubbs, Michael. 1984. Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural

Language. Oxford: Basil Blackwell Publisher

Swales, Jhon M. 1991. Genre Analysis. English in Academic and Reseach Settings.

Cambridge: Cambride University Press.

Tarigan Hendri Guntur.2009.Pengajaran pragmatik.Angkasa Bandung.

Thomas. Jenny. 1995. Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics. London/New

York: Longman.

Wijaya, Dewa Putu.1994. Dasar dasar pragmatik.Yogyakarta: ANDI.

Wodak, Ruth. 1996. Disorder of Discourse. London: Longman.

Yule, Geogre. 1985. The Study of Language. Cambridge: Cambridge University Press.

Yule, George. 1996. Pragmatics. Oxford. Oxford University Press.

van Dijk, Teun A. 1977. Text and Context. London: Longman.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.